

Risalah

PENELITIAN BAHASA

3
0 72
5

**Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
2009**

Risalah

PENELITIAN

BAHASA



PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2009



Risalah

PENELITIAN BAHASA

Penanggung Jawab : Drs. Widada, M.Hum.
Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah

Tim Redaksi

Editor : Drs. Umar Solikhan, M.Hum.
Redaktur : Umi Farida, S.S.
Redaktur Pelaksana : Rini Esti Utami, S.S.
Desain Grafis : R. Lungid Ismoyo Putro, S.H.
Anggota : Agus Sulistyono

Penerbit

Pusat Bahasa

Departemen Pendidikan Nasional

Alamat Redaksi

Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah

Jalan Elang Raya, Mangunharjo, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah

Telepon : 024-70769945, 76744357, 76744358, 76744356

Faksimile : 024-70799945, 76744358

Pos-el: info@balaiabahasa Jateng.org

- Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002.
- Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penelitian artikel atau karangan ilmiah.

PRAKATA

Puji syukur kami persembahkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Pengasih karena atas karunia dan izin-Nya, penyusunan buku ***Risalah Penelitian Bahasa*** ini dapat terbit dan hadir di hadapan pembaca.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah yang telah memberikan bimbingan kepada para tenaga teknis Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah.

Tujuan utama penerbitan buku ini ialah untuk membantu para pengamat bahasa dan sastra pada umumnya dan tenaga Teknis Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah pada khususnya dalam memublikasikan tulisan-tulisan mereka agar dapat dibaca dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Selain itu, dengan terbitnya buku ini semoga dapat menjadi langkah awal dan pemacu kreativitas para penulis.

Buku ini merupakan risalah hasil penelitian kebahasaan dan kesastraan yang dilakukan oleh tenaga teknis Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah. Semoga buku ini bermanfaat bagi upaya pembinaan serta pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah. Selain itu, buku ini juga diharapkan bermanfaat bagi masyarakat luas. Akhir kata, apabila ada kesalahan, baik dari segi penulisan maupun penyajian kami mohon maaf setulusnya. Redaksi berlapang dada menerima kritik dan saran bagi kemajuan penerbitan buku-buku yang sejenis.

Semarang, November 2009

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi PB 499.210 72 RIS 2	No. Induk : 300 Tgl. : 6-05-2010 Ttd. : _____

Redaksi

DAFTAR ISI

Judul	i
Prakata	iii
Daftar Isi	iv

Komponen Tutar sebagai Penentu Bentuk Tindak Tutar Direktif dalam Bahasa Jawa (Umar Solikhan)	1
---	---

Prinsip Daya Tarik dan Prinsip Pollyana dalam Wacana Dakwah (Dwi Atmawati)	35
--	----

Refleksi Aspek-Aspek Konteks Situasi dalam Tulisan di "Kolom Bahasa" Harian <i>Kompas</i> (Retno Hendrastuti)	59
---	----

Ketidakefektifan Kalimat dalam Berita Utama <i>Radar Semarang</i> (Agus Sudono)	93
---	----

Kesalahan Ejaan dalam Tajuk Rencana Surat Kabar (Sutarsih)	123
--	-----

KOMPONEN TUTUR SEBAGAI PENENTU BENTUK TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM BAHASA JAWA

Oleh
Umar Solikhan^{*}

Abstract

Javanese prefer to use utterances containing implicit meaning in communicating something. Beside that, to behave politely with speech partner, javanese use soft speech hierarchy (krama) that includes directive speech act. Many Javanese directive speech act features are influenced by speech component factors. However, the most dominant factor that influence the features are (1) speech participant (2) speech aim, and (3) speech situation. Based on the aspect of politeness, Javanese directive speech act is considered polite if there are: (1) the use of feature or type which is correct dan appropriate with the factors that influence the choosing, (2) the use of soft intonation and rhyme, (3) the use of politeness marker in speech, (4) the use of krama register in speech. Among them, the use of krama register in the speech is important in determining the politeness of a speech.

Key words: directive specch act, speech component, forms of speech, politeness

^{*}Tenaga Teknis Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Salah satu penelitian yang sering dilakukan dalam kajian pragmatik adalah tindak tutur (*speech act*). Tindak tutur dalam ujaran suatu kalimat mengandung prinsip adanya kemungkinan untuk menyatakan secara tidak tepat apa yang dimaksud oleh penutur (Verhaar, 2001: 16). Vanderveken dari Universitas Quebec

(http://www.uqtr.ca/~vandervek/Formal.pdf#searchSpeech%20Act%20of%20Reques_t) berpendapat bahwa dalam percakapan sehari-hari apa yang dimaksudkan penutur sering berbeda dengan apa yang dituturkannya. Oleh karena itu, sangatlah memungkinkan dalam suatu tindak tutur seorang penutur menggunakan kalimat yang unik karena dia berusaha menyesuaikan tuturannya dengan konteks.

Gejala kebahasaan seperti di atas dapat ditemukan pada semua bahasa, termasuk bahasa Jawa. Sebagai alat yang digunakan untuk berinteraksi oleh sesama masyarakat Jawa, banyak keunikan yang dimiliki oleh bahasa Jawa. Salah satu fenomena menarik dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa adalah kecenderungan mereka yang tidak terus terang atau tidak secara langsung dalam bertutur. Dengan kata lain, masyarakat Jawa lebih memilih ujaran yang mengandung makna implisit dalam mengungkapkan sesuatu. Hal lain yang menjadi ciri tersendiri dari mereka adalah bahwa untuk bertindak sopan terhadap mitra tutur, selain dengan cara tidak langsung, adalah dengan menggunakan tingkat tutur yang halus (*krama*) dalam berbicara, termasuk dalam bertindak tutur direktif. Tindak tutur direktif¹ adalah tindak tutur yang mempunyai maksud agar orang

1 Sebagian orang menggunakan istilah imperatif, tetapi sebenarnya istilah imperatif ini lazim digunakan manakala yang sedang dibicarakan adalah dalam kategori gramatikal, sedangkan istilah suruhan lazim untuk kategori situasional dan istilah direktif untuk kategori wacana (lihat Coulthard, 1995: 10; Leech, 1993: 178)

lain mengacu atau melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan penuturnya. Kenyataan itu menyebabkan bahasa Jawa mempunyai berbagai macam bentuk tindak tutur direktif. Faktor-faktor yang menjadi penyebab atau yang memengaruhi terjadinya bentuk-bentuk tindak tutur direktif dalam bahasa Jawa itulah yang menarik untuk diungkap dalam penelitian ini. Selain ingin mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi bentuk tindak tutur direktif bahasa Jawa, penelitian ini juga ingin mengetahui sifat-sifat khusus yang terdapat di dalamnya.

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi bentuk-bentuk tindak tutur direktif dalam bahasa Jawa dan bagaimana jika bentuk-bentuk tindak tutur direktif tersebut dilihat dalam kaitannya dengan prinsip kesantunan.

Berdasarkan permasalahan yang ada, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi bentuk-bentuk tindak tutur direktif dalam bahasa Jawa dan melihat bagaimana jika bentuk-bentuk tindak tutur direktif tersebut dikaitkan dengan prinsip-prinsip kesantunan.

1.2 Kerangka Teoretis

Penelitian terhadap tindak tutur direktif ini dapat dikatakan berada dalam kawasan sosiopragmatik. Parker (1986:11) menyatakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal. Tidak jauh berbeda dengan Parker, Mey (1993:42) mendefinisikan pragmatik sebagai berikut. *Pragmatics is the study of the conditions of human language uses as these are determined by the context of society.* Leech (1993:8) menyatakan pragmatik merupakan studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi ujar (*speech situations.*) Senada dengan itu Levinson (1983:8) mendefinisikan pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya.

Konteks yang dimaksud adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur

serta yang menyertai dan mewadahi sebuah pertuturan. Dengan mendasarkan pada gagasan Leech, Wijana (1996, 10—13) menyatakan bahwa konteks yang semacam itu dapat disebut dengan konteks situasi tutur (*speech situational context*). Konteks situasi tutur tersebut dalam konsep Hymes (1972:59—65) dikenal dengan istilah *SPEAKING*, yang masing-masing komponennya adalah: *setting*, *participant*, *end*, *act*, *key*, *instrument*, *norm*, dan *genre*. Menyempurnakan konsep Hymes, Poedjosoedarmo (1985) dengan istilah komponen tuturnya menyatakan bahwa komponen tutur merupakan faktor penentu terjadinya bentuk tuturan. Dalam hal itu Poedjosoedarmo menemukan tiga belas butir komponen tutur, yaitu (1) pribadi penutur, (2) anggapan terhadap mitra tutur (3) kehadiran orang ketiga, (4) maksud atau kehendak penutur, (5) warna emosi penutur, (6) nada suasana bicara, (7) pokok pembicaraan, (8) urutan bicara (9) bentuk wacana, (10) sarana tutur (11) adegan tutur, (12) lingkungan tutur, dan (13) norma kebahasaan lainnya.

Di dalam pragmatik, tuturan merupakan suatu bentuk tindakan dalam konteks situasi tutur sehingga aktivitasnya disebut dengan tindak tutur. Istilah tindak tutur (*speech act*) sendiri mulai diperkenalkan oleh J.L. Austin dalam sebuah buku berjudul *How To Do Things With Words* (1962). Dia mengemukakan pandangan bahwa di dalam mengutarakan tuturan, seseorang dapat ‘melakukan’ sesuatu selain ‘mengatakan’ sesuatu’. Austin (dalam Schiffirin, 1994:51) menyatakan bahwa semua ujaran mempunyai kualitas yang memiliki sifat konstantif dan performatif. Fokus perhatian bukan terletak pada kalimat, tetapi persoalan ujaran dalam situasi tutur.

Searle, salah seorang murid Austin, menyatakan bahwa secara pragmatis setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur (lihat Wijana, 1996:17). Ketiga jenis tindakan itu adalah: (1) tindak lokusi (*locutionary act*), yakni tindak tutur untuk menyatakan sesuatu; (2) tindak ilokusi (*illocutionary act*), yakni tindak tutur untuk melakukan sesuatu; dan (3) tindak perlokusi (*perlocutionary act*), yakni

tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi atau menumbuhkan pengaruh/efek kepada mitra tutur. Searle menggolongkan tindak tutur ilokusi, yang menurutnya merupakan inti dari tindak tutur, ke dalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif (Levinson, 1983:240; Crystal, 1992:121; Schifffrin, 1994:57). Kelima jenis tindak tutur tersebut adalah: (1) tindak representatif (*representatives*) atau disebut juga asertif (*assertives*), (2) tindak direktif (*directives*), (3) tindak ekspresif (*expressives*), (4) tindak komisif (*commissives*), dan (5) tindak deklaratif (*declaratives*).

Berkaitan dengan tindak tutur direktif dijelaskan bahwa tindak direktif merupakan tindak komunikatif yang berfungsi mendorong lawan tutur melakukan sesuatu. Tindak tutur ini dapat berwujud perintah (*commanding*), memesan (*ordering*), memohon (*requesting*), menasihati (*advising*) dan merekomendasi (*recommending*). Tindak tutur direktif mempunyai maksud agar orang mengacu atau melakukan tindakan sesuai dengan keinginan penuturnya.

Dari berbagai macam cara menyatakan tindak tutur direktif tersebut dapat disimpulkan dua hal mendasar, yakni adanya tuturan langsung dan tuturan tidak langsung yang dapat diukur berdasarkan besar kecilnya jarak tempuh dan berdasarkan kejelasan pragmatiknya (Rahardi, 2000:35). Sementara itu agar proses komunikasi dapat berjalan baik dan lancar, setiap peserta tutur hendaknya mempertimbangkan prinsip-prinsip seperti yang dirumuskan Grice (1975) sebagai prinsip kerja sama (*co-operative principle*) (lihat juga Leech, 1993:119—156; Levinson, 1983:101—102; Parker, 1986:23; Wardhaugh, 1986: 281--283; dan Wijana, 1996: 45—53). Selanjutnya dikatakan oleh Keith Allan (Rahardi, 2000:50) bahwa bekerja sama yang baik di dalam proses bertutur itu salah satunya dapat dilakukan dengan berperilaku sopan kepada pihak lain atau dalam hal ini dapat dikatakan setiap peserta tutur hendaknya memperhatikan prinsip kesopanan (kesantunan). Beberapa pakar yang membahas teori

kesantunan berbahasa adalah Lakoff (1972), Fraser (1978), Leech (1983), dan Brown dan Levinson (1987). Namun, rumusan prinsip kesantunan yang sampai dengan saat ini dianggap paling komprehensif adalah rumusan Leech (1993:206--207).

1.3 Metode Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, yakni mendeskripsikan aspek-aspek yang berkaitan dengan analisis tindak tutur direktif dalam bahasa Jawa, penelitian ini bersifat deskriptif dan menggunakan pendekatan kualitatif.

Dalam tahap pengumpulan data digunakan metode simak, yaitu metode yang pelaksanaannya dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa, dalam hal ini bahasa Jawa ragam lisan dan ragam tulis. Metode simak ini dilakukan baik dengan simak libat cakap (SLC) maupun simak bebas libat cakap (SBLC) dan ditunjang dengan teknik sadap serta teknik lanjutan rekam dan catat (Sudaryanto, 1988:2—5).

Dalam tahap analisis data dilakukan tiga langkah, yaitu penyeleksian data, pengklasifikasian data, dan penganalisisan data. Pada langkah pertama, data yang sudah terkumpul dan ditranskripsikan diseleksi untuk diambil yang paling sesuai dengan tujuan penelitian. Kemudian data terseleksi itu diklasifikasikan menurut bentuknya, tipenya, atau berdasarkan kesamaan ciri-cirinya. Selanjutnya data yang sudah diklasifikasi itu dianalisis berdasarkan teori yang dipilih.

Paparan hasil analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode informal, yaitu paparan yang menggunakan rumusan dengan kata-kata biasa (Sudaryanto (1993:144).

2. Pembahasan

Di dalam bahasa Jawa terjadinya bentuk-bentuk tindak tutur direktif tidak terlepas dari konsep-konsep seperti yang diajukan oleh Hymes dan Poedjosoedarmo. Namun, berdasarkan pengamatan penulis, faktor-faktor yang paling memengaruhi bentuk tindak tutur direktif dalam bahasa Jawa, adalah (1) peserta

tutur, (2) maksud dan tujuan tutur, dan (3) situasi tutur. Berikut ini adalah pembahasan terhadap tiga konteks tutur tersebut yang memengaruhi bentuk tindak tutur direktif dalam bahasa Jawa.

2.1 Peserta Tutur

Peserta tutur merupakan faktor penentu terjadinya suatu bentuk tindak tutur direktif di dalam bahasa Jawa. Yang dimaksud dengan peserta tutur adalah orang-orang yang terlibat di dalam peristiwa tutur, yaitu (1) penutur atau orang pertama (P1), (2) mitra tutur atau orang kedua (P2), dan (3) peserta tutur ketiga atau orang ketiga yang hadir dalam peristiwa tutur (P3). Di dalam berkomunikasi masing-masing pihak akan menggunakan kemampuannya dalam berbahasa sesuai dengan kedudukan dan keadaan lain yang dimiliki. Adanya perbedaan latar belakang menyebabkan setiap penutur mempunyai bentuk tuturan yang berbeda. Latar belakang penutur dapat berupa usia, jenis kelamin, watak, emosi, status sosial, pandangan hidup, dan lain sebagainya. Berikut ini akan diuraikan faktor peserta tutur sebagai penentu bentuk tindak tutur direktif dalam bahasa Jawa berdasarkan latar belakang yang dimiliki masing-masing peserta tutur.

2.1.1 Penutur (P1)

Seperti dikatakan oleh Poedjosoedarmo (1985:81) bahwa banyak sedikitnya ujaran yang keluar ditentukan oleh pribadi penutur. Dalam hal ini ada dua hal penting yang perlu disebut, yaitu: pertama, siapakah P1 itu dan kedua, dari manakah asal P1. Berikut ini akan diuraikan beberapa hal penting mengenai penutur berdasarkan latar belakangnya yang dianggap paling berpengaruh pada bentuk tuturan direktif dalam bahasa Jawa.

2.1.1.1 Usia Penutur

Terjadinya suatu bentuk tindak tutur direktif dapat dipengaruhi oleh usia penutur. Antara penutur yang masih anak-anak, muda, dan dewasa tentu terdapat perbedaan dalam

mengutarakan tuturan meskipun maksudnya sama. Penutur yang lebih muda cenderung menggunakan bentuk tuturan yang lugas, terus terang, dan langsung. Sebaliknya, penutur yang usianya lebih tua akan cenderung menggunakan bentuk tuturan yang kurang lugas dan cenderung memilih ungkapan-ungkapan yang tidak langsung. Hal itu kiranya dapat dimaklumi mengingat perbedaan pengalaman dan tingkat intelegensi mereka. Dengan pengetahuan dan kemampuannya, penutur yang lebih tua dapat lebih berhati-hati dalam berkomunikasi sesuai dengan situasi dan dapat mengatur bentuk tuturannya. Oleh karena itu, antara penutur yang muda dan tua memiliki sifat yang berbeda. Perbedaan yang jelas tampak biasanya dalam hal kosakata, intonasi, sintaksis, ungkapan, dan ragam bahasa yang dipakai. Misalnya saja, untuk menyampaikan maksud yang sama, masing-masing penutur dalam tingkat usia yang berbeda mengutarakan tuturan sebagai berikut.

- (1) *Buk, mimik! Mau Diva diparingi maem Embah. Terus Embah mimike entek.*

‘Buk, minum! Tadi Diva diberi makan oleh Embah. Lalu air minum Embah habis.’

Konteks tuturan: Seorang anak balita (usia empat tahun) meminta minum kepada ibunya.

- (2) *Buk, wedange isih? Kesereden aku. Mau aku kan ning nggone Embah, terus diparingi mangan. Bar ngono jebule ngombene ora ono, wedange Embah entek. Yo wis aku terus mulih (sambil tertawa).*

‘Buk, air minumnya masih? Tersedak saya. Tadi saya ke rumah Embah, lalu diberi makan. Setelah itu ternyata air minum Embah habis. Ya sudah saya terus pulang’ (sambil tertawa).

Konteks tuturan: Seorang anak remaja meminta minum kepada ibunya.

Kedua bentuk tuturan di atas mengandung maksud yang sama, yaitu permintaan (minum) kepada mitra tutur (ibunya).

Namun, maksud yang sama tersebut diutarakan dengan bentuk tuturan yang berbeda. Tuturan (1) diutarakan oleh seorang anak yang masih balita (sekitar empat tahun), sedangkan tuturan (2) diutarakan oleh seorang anak yang sudah agak besar setingkat SMP (sekitar empat belas tahun). Perbedaan bentuk tuturan tersebut terlihat dari beberapa hal. Bentuk (1) yang digunakan oleh balita cenderung langsung, sedangkan bentuk (2) cenderung tidak langsung. Pemakaian unsur-unsur dalam pilihan katanya berbeda, yaitu untuk bentuk (1) terdapat kata *mimik* 'minum' dan *maem* 'makan' yang merupakan kosakata yang biasa digunakan oleh anak-anak, terutama balita, sedangkan untuk bentuk (2) untuk kata yang berarti sama 'minum' dan 'makan' sudah menggunakan kata-kata yang dipakai orang dewasa, yaitu *ngombe* dan *mangan*. Di samping itu, adanya penyebutan untuk orang pertama tunggal dengan menggunakan nama penutur sendiri, yaitu Diva, merupakan kebiasaan bagi anak-anak kecil. Struktur kalimat yang relatif pendek-pendek dan singkat juga merupakan ciri-ciri tuturan anak-anak kecil. Sementara itu bentuk (2) menggunakan struktur kalimat yang relatif lebih panjang. Penutur pada bentuk (2) juga dapat mengungkapkan jalinan peristiwa yang lengkap bahkan dapat menertawakan peristiwa yang dianggapnya lucu.

Untuk maksud yang sama, yaitu permintaan minum, orang yang sudah dewasa menggunakan bentuk tuturan seperti berikut.

- (3) "*Nuwun sewu Bu, menapa wonten toya? Mpun radi siang dados rencang empun sami ngelak.*" (sambil tersenyum)
'Maaf Bu, apa ada air? Sudah agak siang jadi teman-teman sudah haus.'

Konteks tuturan: Tuturan seorang tukang bangunan kepada pemilik rumah yang sedang direnovasi rumahnya.

Pada tuturan (3) penutur (tukang) mencoba meminta minuman kepada lawan tutur (pemilik rumah) yang rumahnya

sedang direnovasi oleh para tukang. Pada saat itu waktu sudah menjelang siang dan tuan rumah belum menyediakan minuman untuk para tukang karena terlupa. Oleh karena itu, seorang tukang mengajukan permintaan yang diutarakan dengan bahasa yang santun (diawali dengan kata *nuwun sewu* 'maaf'. Permintaan yang disampaikan juga seakan tidak untuk diri penutur (*rencang empun sami ngelak* 'teman-teman sudah pada haus') padahal mungkin saja memang dia yang ingin segera minum. Namun, hal itu wajar demi aspek kesantunan apalagi dengan mitra tutur yang belum akrab. Dalam bertutur, penutur juga sambil tersenyum supaya tidak kelihatan serius dan menjaga perasaan mitra tutur.

Dengan diketahui adanya ciri-ciri pemakaian bahasa sesuai dengan usia penutur maka jika terdapat penutur yang menggunakan bentuk tuturan yang tidak sesuai dengan usianya akan kelihatan janggal. Misalnya, penutur yang masih muda usia menggunakan bentuk tuturan orang tua maka dapat dianggap kurang wajar sehingga penutur dapat disebut *temuwa* 'bersifat seperti orang tua'. Sebaliknya, jika penutur yang sudah tua menggunakan bentuk tuturan yang biasa dipakai oleh anak-anak, penutur itu dapat dianggap sebagai *mbocahi* 'bersifat seperti anak-anak'. Oleh karena itu, pemilihan bentuk tuturan dalam berkomunikasi harus disesuaikan dengan usia penutur.

4.1.1.2 Watak Penutur

Penutur mempunyai sifat atau watak yang bermacam-macam, ada yang tertutup, pemalu, penakut, pemurung, dan pesimistis. Ada pula yang mempunyai watak terbuka, pemberani, periang, dan optimistis. Di samping itu, ada pula yang berwatak sabar, halus, dan santun. Namun, ada pula yang berwatak tidak sabar, kasar, mudah marah atau tersinggung. Adanya perbedaan watak yang dimiliki oleh masing-masing penutur itu membawa pengaruh terhadap wujud bentuk tuturan yang diutarakannya. Penutur yang berwatak sabar, santun, dan halus biasanya mempunyai tuturan yang santun dan halus. Bahkan dalam situasi dan kondisi yang panas dan mudah menyulut orang untuk marah

pun, penutur yang sabar sering tetap bertutur sopan. Contohnya adalah kejadian di sebuah SPBU saat terjadi antrean panjang sepeda motor untuk mengisi bensin ketika BBM langka pada beberapa waktu lalu. Ketika seseorang pengendara motor yang tampaknya berasal dari daerah sekitar SPBU (kenal dengan petugas pelayan SPBU) tiba-tiba datang langsung menyeruak ke depan, salah seorang yang antre bertutur:

- (4) *Mas, nyuwun tulung antri nggih! Mesakaken tiyang-tiyang ingkang sampun dangu nengga.*
'Mas, minta tolong antre ya! Kasihan orang-orang yang sudah lama menunggu.'

Bentuk tuturan (4) seperti di atas dihasilkan oleh penutur yang berwatak sabar dan santun. Maksud menyuruh diungkapkan dengan permintaan dengan penanda kesantunan *nyuwun tulung* 'minta tolong' dan menggunakan bahasa halus. Apa yang diungkapkan penutur tergolong sopan meskipun situasi saat itu mudah menyulut orang menjadi mudah marah dan kesal. Terbukti seorang penutur lain dengan nada marah menyatakan sebagai berikut.

- (5) *Mas, antri, Mas! Enak wae, teko-teko langsung meh ngisi.*
'Mas, antre, Mas! Enak saja, begitu datang langsung akan mengisi.'

Bentuk tuturan (5) diungkapkan oleh penutur yang mempunyai watak kurang sabar, kasar, mudah marah sehingga tuturannya juga cenderung kasar dan menggunakan bahasa *ngoko* meskipun lawan tutur tidak dikenalnya. Namun, situasi menyebabkan orang-orang cenderung bertindak seperti penutur tersebut karena terbukti tuturannya disusul tuturan beberapa penutur lain yang juga antre sebagai berikut.

- (6) *He, antri, heh!*
'He, antre, heh!'

4.1.1.3 Warna Emosi Penutur

Warna emosi penutur pada saat hendak bertutur sangat memengaruhi bentuk tindak tuturnya. Seorang penutur yang sedang gugup akan melontarkan ujaran-ujaran yang kurang teratur, kurang jelas, banyak frasa-frasa yang putus, banyak pengulangan yang tak perlu, dan banyak inversi yang membingungkan pengertian. Contoh:

- (7) *Pak, Pak, Pak nyuwun tulung! Nyuwun tulungi Bapak kula, Pak!*

Bapak kula nika menapa, Pak? Tulungi Pak! Kenging napa Bapak kula menika, Pak?

'Pak, Pak, Pak, minta tolong! Minta tolong Bapak saya, Pak!

Bapak mengapa, Pak? Tolong Pak! Kenapa Bapak saya, Pak?'

Konteks tuturan: Seseorang yang tiba-tiba mendapatkan ayahnya sedang pingsan di rumah berusaha meminta tolong kepada tetangganya.

Sementara itu penutur yang sedang marah mungkin sulit mengutarakan tuturan yang sopan. Di dalam bahasa Jawa, marah biasanya menyebabkan terlontarnya tingkat tutur *ngoko*. Bahkan seringkali tercampur leksikon kasar dan tabu. Di samping itu, orang yang marah sering sulit mengatur kalimat-kalimatnya dengan baik. Contoh dialog berikut dapat memperjelas.

- (8) Tokoh A : *"Piye iki, wektu perjanjiane wis entek iki piye?"*
'Bagaimana ini, masa perjanjian sudah habis bagaimana?'

Tokoh B : (diam saja)

Tokoh A : *"Saiki sampeyan kudu nepati janji, arep mbayar apa jaminane mbok serahna!"*

'Sekarang Anda harus menepati janji, akan membayar atau jaminan kamu serahkan!'

Tokoh B : *"Piye ya, warungku sing takdol durung payu."*

‘Bagaimana ya, warung saya yang saya jual belum laku.’

Tokoh A : *“Ya aku wis ra peduli. Aku wis sabar ngenteni rong tahun. Saiki kudu nepati janji!”*

‘Saya sudah tidak peduli. Saya sudah sabar menanti dua tahun. Sekarang harus menepati janji!’

Tokoh B : *“Ya, wis saiki itung-itungan wae, omah iki susuki!”*

‘Ya sudah sekarang hitung-hitungan saja, rumah ini berikan kembaliannya.’

Tokoh A : *“Ya ra isa wong perjanjianne tanpa syarat kok. Pokoke nek ra iso mbayar kuwe kudu lunga saka omah iki!”*

‘Ya tidak bisa karena perjanjiannya tanpa syarat. Pokoknya kalau tidak bisa membayar kamu harus pergi dari rumah ini!’

Tokoh B : *“Ya ra isa, limalas yuta kok arep ngepek omah!”*

‘Ya tidak bisa, limabelas juta kok mau mengambil rumah!’

Tokoh A : *“Kowe arep sulaya maneh ya! Pokokke perjanjiane ngono. Kuwe kudu lunga!”*

‘Kamu mau mengingkari lagi ya! Pokoknya perjanjiannya begitu. Kamu harus pergi!’

Konteks tuturan: Penutur A berusaha menagih hutang kepada B. Penutur A rupanya sudah habis kesabarannya karena uangnya yang sudah dipinjam selama dua tahun belum juga dikembalikan. Padahal, janji B dulu hanya meminjam selama dua minggu, tetapi selalu mengingkari. Terakhir, tiga bulan lalu mereka mengadakan

perjanjian, tetapi sampai batas waktunya B berusaha ingkar kembali.

Pada dialog 8 penutur A yang berusaha menagih piutang awalnya bertutur sopan. Dia pun memanggil B dengan cukup sopan (*sampeyan*). Namun, melihat gelagat B tampak akan mengingkari janji, A yang memang sudah tidak percaya lagi terhadap B mulai bertutur sedikit kasar (memanggil B dengan sebutan *kowe*). Ketika B memang mengingkari janji, A yang sudah menahan kesabaran akhirnya betul-betul marah sehingga mengeluarkan kata-kata yang kasar.

2.1.1.4 Pendidikan Penutur

Latar belakang tingkat pendidikan (yang umumnya jumbuh dengan kelas sosial) turut mempengaruhi bentuk tuturan seseorang. Orang yang tergolong terdidik biasanya lebih pandai dalam menggunakan *undha-usuk* bahasa Jawa daripada orang-orang dari kelas rendah yang tidak terdidik. Sering dikatakan bahwa para priyayi mempunyai bahasa yang halus. Hal itu berarti bahwa di samping cakap bersopan santun bahasa, para priyayi biasanya memang memiliki kebiasaan bahasa yang terujarkan dengan kualitas suara yang halus (Poedjosoedarmo, 1985:82).

Berikut ini adalah contoh dua tuturan yang sama-sama bermaksud melarang anak balitanya bermain tanah, tetapi diutarakan dengan bahasa yang berbeda oleh dua orang ibu bertetangga yang berbeda tingkat pendidikan (dan juga kelas sosialnya). Penutur pertama seorang ibu, istri dari seorang kepala sekolah, dan penutur kedua seorang ibu, istri dari penjual buah. Ketika melihat anak mereka sama-sama bermain tanah, kedua ibu secara bergantian berujar:

- (9) *Dhik, ampun ngoten, mangke astane ndak kotor!*
'Dik, jangan begitu, nanti tangannya kotor!'
- (10) *Peni, leren ra! Takjewer kapok kuwe! (dengan nada teriakan keras).*
'Peni, berhenti tidak! Saya jewer kapok kamu!'

Tuturan (9) dan (10) terjadi pada saat yang sama. Ketika melihat anak balitanya bermain tanah bersama anak tetangganya, penutur pertama langsung melarangnya. Demikian pula penutur kedua ketika melihat anaknya pun bermain tanah, dia pun langsung melarang. Namun, larangan kedua penutur itu diungkapkan dengan bahasa yang berbeda. Penutur pertama karena sudah terbiasa berbahasa halus dan santun di dalam keluarga dan berusaha secara sadar untuk mengajari anaknya berbahasa halus, dalam melarang pun dia menggunakan bahasa yang halus. Sebaliknya, penutur kedua yang terbiasa memakai bahasa yang lugas dan kasar di dalam keluarganya dan kehidupannya diburu kesibukan berdagang sehingga tidak memperhatikan (masa bodoh dengan) masalah bahasa, dalam melarang dia menggunakan bahasa yang lugas dan keras meskipun terhadap anak yang masih balita (sekitar dua tahun setengah).

2.1.2 Mitra Tutur (P2)

Dalam berkomunikasi, penutur selalu berhadapan dengan mitra tuturnya sehingga bentuk tuturan si penutur juga dipengaruhi oleh faktor mitra tutur. Dengan latar belakang dan kondisi mitra tutur yang berbeda-beda maka penutur akan memilih bentuk tuturan yang sesuai dengan mitra tutur itu. Hal itu berarti bahwa dalam berkomunikasi penutur tidak cukup hanya menguasai unsur-unsur bahasa saja, tetapi juga dituntut untuk mengetahui kondisi mitra tutur dalam hubungannya dengan penutur, baik secara vertikal maupun horisontal. Dikatakan dalam Rokhman (2003:162), hubungan antara penutur dan mitra tutur secara vertikal, antara lain, menyangkut status sosial, sedangkan secara horisontal berkaitan dengan keakraban.

2.1.2.1 Status Sosial Mitra Tutur

Status atau tingkat sosial mitra tutur merupakan kondisi mitra tutur yang menyangkut umur atau usia, pendidikan, dan

kekuasaan atau kedudukannya di dalam masyarakat. Status sosial mitra tutur banyak menentukan pilihan bentuk tuturan penutur. Hal itu disebabkan di dalam komunikasi penutur akan memandang lebih dahulu siapa mitra tuturnya. Ketepatan dalam mengantisipasi bentuk tuturan yang digunakan kepada mitra tutur akan membawa pengaruh kepada kelancaran komunikasi. Di dalam bahasa Jawa, status sosial mitra tutur biasanya menentukan tinggi rendah tingkat tutur yang dipilih oleh penutur. Dalam hal itu yang terpenting ialah anggapan penutur (P1) tentang seberapa tinggi tingkatan sosial mitra tutur (P2). Dengan demikian, yang penting tampaknya bukanlah keadaan objektif tingkat sosial mitra tutur melainkan anggapan yang ada pada si penutur. Jika penutur menganggap bahwa mitra tutur merupakan orang yang terhormat, penutur akan memilih bentuk tuturan yang menunjukkan rasa hormat, sedangkan jika penutur menganggap mitra tutur hanyalah orang biasa, penutur tidak perlu bersusah payah mencari bentuk-bentuk tuturan yang menunjukkan rasa hormat dan dapat lebih santai dalam memilih bentuk tuturan.

Berkaitan dengan aspek kekuasaan atau kedudukan di dalam masyarakat, penutur akan menggunakan bentuk tuturan dengan ragam *krama* (*inggil*) jika yang dihadapi adalah mitra tutur yang memiliki kekuasaan atau kedudukan tinggi di dalam masyarakat. Jenis tuturan direktif yang diutarakan pun tidak berbentuk perintah, tetapi berupa permintaan. Perhatikan contoh tuturan berikut.

- (11) *Kula aturi mboten usah kuwatos, Ngger! Kula mboten badhe kumbi. Duk nalika ing nguni kula sampun pasapa sagah ndhadhagi menawi wonten bot repotipun. Sinuhun kula aturi eca sakeca lenggah dhampar mbau dendha anyakrawati!*

‘Saya minta tidak usah khawatir, Ngger! Saya tidak akan mungkir/ingkar. Dulu saya sudah mengatakan sanggup mengatasi jika ada masalah. Sinuhun saya minta duduk yang enak di singgasana memerintah Anyakrawati!’

Konteks tuturan: Tuturan Patih Natakusuma kepada Sinuhun Pakoe Boewono II.

Pada tuturan di atas terlihat penutur menggunakan bentuk tuturan yang sangat santun dan menggunakan bahasa krama, meskipun usia penutur lebih tua dibandingkan mitra tutur. Hal itu disebabkan mitra tutur memiliki kedudukan lebih tinggi (seorang raja). Tuturan yang disampaikan juga berupa permintaan bahkan lebih tepat sebagai permohonan dan bukan sebagai perintah ataupun larangan karena kedudukan penutur lebih rendah dibandingkan mitra tutur.

Berbeda jika lawan tutur yang berbicara (raja), wujud tuturannya akan lain dan bentuknya akan disebut perintah (*dhawuh*) bahkan mungkin *titah*. Tingkat tutur yang digunakan pun menggunakan ragam *ngoko*, seperti berikut ini.

(12) *Aja kuwatir, Paman Patih!*

‘Jangan khawatir, Paman Patih.’

Orang-orang yang masih menjunjung tinggi nilai budaya Jawa menganggap seorang suami sebagai orang yang mempunyai kedudukan lebih tinggi dibandingkan seorang istri. Demikian pula seorang kakak akan dianggap berkedudukan lebih tinggi dibandingkan seorang adik. Oleh karena itu, seorang istri atau adik akan bersikap santun dalam bertutur kepada suami atau kakak meskipun tidak menggunakan bahasa yang sepenuhnya *krama*. Contoh tuturan berikut ini mengisyaratkan adanya perbedaan bentuk tuturan yang dipengaruhi kedudukan seseorang di dalam rumah tangga.

(13) *Mas, sandhale tasih dha ning njobo lho.*

‘Mas, sandalnya masih pada di luar.’

Konteks tuturan: Seorang istri memberitahu atau memperingatkan suaminya bahwa sandal mereka (milik keluarga) masih berada di luar rumah, padahal sudah larut malam.

Maksud tuturan (13) sebetulnya menyuruh mitra tutur (suami) memasukkan sandal-sandal milik mereka karena waktunya sudah malam. Namun, maksud memerintah itu tidak disampaikan secara langsung (menggunakan kalimat berita) sehingga terlihat sopan meskipun menggunakan bahasa campuran *ngoko*. Jika tidak menggunakan kalimat berita, setidaknya maksud tuturan seperti itu diungkapkan dengan kalimat interogatif seperti berikut.

- (14) *Sandhale mboten njenengan lebokke, Mas?*
'Sandalnya tidak dimasukkan, Mas?'

Berbeda jika maksud tuturan seperti di atas disampaikan oleh suaminya, bentuk tuturan yang biasanya terjadi adalah perintah langsung. Ragam bahasa yang digunakan pun *ngoko*. Namun, hal itu tidak sampai menimbulkan gangguan komunikasi karena memang sudah dianggap sebagai hal yang wajar. Contoh:

- (15) *Dhik, sandhale dilebokke dhisik!*
'Dik, sandalnya dimasukkan dulu!'

Meskipun faktor kekuasaan atau kedudukan sosial sangat berpengaruh pada tingkat tutur yang digunakan seseorang, dalam peristiwa tutur faktor tersebut tidaklah sepenuhnya mutlak menentukan karena ada faktor lain, misalnya usia mitra tutur. Perhatikan contoh di bawah ini.

- (16) *Pak, niki dipun tapak asmani rumiyin nggih!*
'Pak, ini ditandatangani dulu ya!'

Konteks tuturan: Di kantor desa seorang kepala desa berkata kepada seorang warganya yang sudah tua yang sedang mengadakan perjanjian jual beli tanah.

Jika dilihat dari aspek kekuasaan semata, penutur dalam contoh di atas dapat saja memakai bentuk direktif langsung dengan bahasa *ngoko*. Namun, sebagai orang Jawa yang masih mempunyai *unggah-ungguh*, penutur berusaha bertutur santun

karena mitra tutur yang dihadapi adalah orang tua meskipun kekuasaan atau kedudukannya memungkinkan dia menafikan hal itu (kesantunan).

Berkaitan dengan aspek pendidikan mitra tutur (P2), secara umum biasanya orang yang pendidikannya tinggi status sosialnya ikut meningkat. Orang lain pun akan menghormatinya dan di dalam komunikasi orang lain akan menggunakan bahasa dengan bentuk hormat terhadapnya, kecuali tentu saja yang sudah mempunyai hubungan akrab.. Contoh tuturan:

(17) *Badhe tindhak pundi, Mas Arif? Mangga mampir!*

‘Mau pergi ke mana, Mas Arif? Mari mampir!’

Konteks tuturan: Seorang ibu menyapa dan mempersilakan mampir seorang pemuda tetangganya ketika pemuda itu lewat di depan rumahnya.

Bentuk tuturan di atas memperlihatkan bahwa meskipun penutur lebih tua usianya dibandingkan mitra tutur, penutur menaruh hormat kepada mitra tutur yang berpendidikan lebih tinggi. Faktor pendidikan rupanya mengubah anggapan penutur terhadap mitra tutur karena sewaktu mitra tutur kecil hingga remaja (SLTA), si penutur biasa menyapa mitra tutur dengan bahasa *ngoko*. Ketika mitra tutur sudah bergelar sarjana dari perguruan tinggi di luar kota dan kembali ke desa, penutur menyapanya dengan bahasa *krama* yang menunjukkan penutur menghormati mitra tutur (dan mungkin juga menyenangkan jika penutur mempunyai anak gadis). Kasus seperti itu sering terjadi di masyarakat, terutama di perdesaan.

2.1.2.2 Tingkat Keakraban terhadap Mitra Tutur

Tingkat keakraban hubungan antara penutur dan mitra tutur juga menentukan bentuk tuturan. Tingkat keakraban tersebut dapat ditentukan oleh beberapa faktor, di antaranya (1) lama tidaknya mereka berhubungan, (2) sering tidaknya mereka berhubungan, dan (3) adanya beberapa kesamaan di antara

penutur dan mitra tutur dalam beberapa hal. Biasanya orang-orang yang lama dan sering berhubungan serta di antara mereka terdapat kesamaan dalam berbagai hal, mereka mempunyai hubungan akrab. Namun, seberapa tinggi tingkat keakraban mereka, hal itu bergantung pada anggapan penutur (P1) terhadap hubungannya dengan mitra tutur (P2). Jika P1 menganggap bahwa hubungannya dengan P2 cukup akrab, ia akan memilih suatu ragam bahasa yang memancarkan rasa keakraban itu. Pada kebanyakan bahasa suatu bentuk tutur yang di dalamnya terdapat banyak pemenggalan (elipsis) biasanya dianggap memancarkan pengertian akrab. Selain itu, hubungan yang akrab antara P1 dan P2 ditandai oleh adanya sikap yang tidak ada jarak sosial sehingga rasa *ewuh pakewuh* 'saling sungkan' tidak muncul di dalam komunikasi. Secara umum terdapat anggapan di dalam pemakaian bahasa Jawa bahwa tingkat tutur *madya* memancarkan perasaan lebih akrab daripada tingkat tutur *krama* dan tingkat tutur *ngoko* dianggap lebih akrab daripada *madya* dan *krama*.

Contoh-contoh tuturan berikut ini menggambarkan bahwa maksud yang sama, yakni supaya mitra tutur tidak mengulangi perbuatannya yang merugikan penutur, disampaikan dengan cara yang berbeda.

(18) *Piye Dul, edan tenan kowe kuwi! Janjian jam wolu tekane setengah sepuluh. Nganti kesel aku le ngenteni. Suk neh aku moh. Minggat ning ndi wae sih!*

'Bagaimana Dul, edan betul kamu! berjanji jam delapan datang setengah sepuluh. Sampai lelah saya menunggu. Lain kali saya tidak mau. Minggat ke mana saja sih.'

Konteks tuturan: Seseorang yang telah lama menunggu temannya di suatu tempat mengumpat ketika temannya itu datang.

Di dalam bahasa Jawa, bentuk tuturan (18) mencerminkan hubungan dalam tingkat yang sangat akrab antara P1 dan P2. Hal itu dapat diketahui selain menggunakan ragam *ngoko*, juga dari pilihan katanya yang jauh dari aspek kesantunan

berbahasa. Selain adanya penyebutan nama orang lain yang *njangkar* 'tanpa sapaan honorifik' (seperti *pak*, *bu*, *mas* dan lain sebagainya) juga terdapat bentuk *pisuhan* (*edan*) dan kata-kata kasar (*minggat*). Padahal, dalam kondisi yang umum, tuturan yang berisi kata-kata kasar apalagi *pisuhan* dapat menimbulkan perasaan yang tidak enak atau menyinggung perasaan mitra tutur. Akan tetapi, dalam hubungan dengan tingkat keakraban yang tinggi hal itu tidak menimbulkan masalah bahkan dapat menghangatkan suasana pembicaraan.

Jika hubungan antara P1 dan P2 tidak seakrab pada contoh (18), bentuk tuturan yang mungkin terjadi dalam konteks yang sama adalah sebagai berikut.

- (19) *Wah, Mas Dul, mpun kula tunggu ngantos sejam setengah lho! Jane niki wau empun ajeng kula tilar. Enten napa ta.*
'Wah, Mas Dul, saya sudah menunggu sampai satu jam setengah lho. Sebetulnya ini tadi sudah akan saya tinggal. Ada apa sih.'

Tuturan (19) menggunakan pilihan kata dan susunan kalimat yang cukup familiar sehingga bentuk tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara P1 dan P2 cukup akrab meskipun tidak seakrab peserta tutur pada contoh (18) di atas. Kedekatan dan keakraban hubungan antara P1 dan P2 masih dibatasi oleh kesantunan yang diwujudkan oleh pemakaian ragam krama *madya* dan kata sapaan honorifik (*mas*).

Jika hubungan antara P1 dan P2 tidak akrab dan P1 menghormati P2, bentuk tuturan yang mungkin terjadi dalam konteks yang sama adalah:

- (20) *Nuwun sewu Pak Dul, kula wau sampun teng ngriki ngantos setunggal jam langkung. Nyuwun pirsia menapa wau panjenengan wonten alangan sahingga tindakipun ngriki ngantos sakpunika?*
'Maaf Pak Dul, saya tadi sudah di sini sampai satu jam setengah. Boleh tahu apakah Anda tadi ada halangan sehingga sekarang baru sampai?'

Dalam konteks tuturan seperti di atas sebetulnya penutur dalam posisi orang yang dapat (wajar) marah atau kesal. Namun, karena hubungan penutur dan mitra tutur kurang (tidak) akrab dan penutur menghormati mitra tutur, tuturan yang muncul sama sekali tidak menampakkan kemarahan atau kekesalan. Bahkan untuk memberitahu bahwa dirinya sudah menunggu lama pun penutur meminta maaf terlebih dahulu. Memang demikianlah dalam budaya Jawa, untuk memperlihatkan pengorbanan atau penderitaan dirinya sebagai akibat perbuatan mitra tutur pun, terkadang seseorang mesti meminta maaf terlebih dahulu.

2.1.3 Peserta Tutur Ketiga (P3)

Adakalanya suatu peristiwa tutur tidak hanya melibatkan penutur dan mitra tutur, tetapi juga melibatkan orang ketiga (P3) yang hadir dalam peristiwa tutur. Kehadiran P3 dalam peristiwa atau adegan tutur sering dapat mempengaruhi bentuk tuturan yang akan diutarakan penutur. Poedjosoedarmo (1985:85) menyebutkan perubahan bentuk tuturan sebagai akibat kehadiran orang ketiga karena alasan yang bermacam-macam, antara lain karena ingin mengikutsertakan P3 dalam percakapan, ingin merahasiakan sesuatu, ingin memberikan kesan kepada P3 bahwa P2 merupakan orang yang terhormat, dan agar tidak mengganggu P3.

Berkaitan dengan tindak tutur direktif, di dalam bahasa Jawa perubahan bentuk tuturan yang sering terjadi akibat kehadiran orang ketiga adalah perubahan tingkat tutur (*undususuk*). Di Jawa banyak anak yang biasa memakai tingkat tutur *ngoko* untuk berbicara kepada orang tuanya. Akan tetapi, jika ada tamu atau orang lain yang tidak akrab, mereka lalu menggunakan bahasa *krama* untuk berbicara kepada orang tua mereka. Maksudnya ialah agar tamu atau orang ketiga itu mempunyai kesan bahwa ia adalah anak yang tahu adat sopan santun. Contoh: (21) *Pak, niku saenipun nggih mobil diparingaken menawi artanipun empun jangkep mawon!*

‘Pak, sebaiknya mobil diserahkan kalau uangnya sudah lunas saja!’

Konteks tuturan: Tuturan seorang anak kepada ayahnya ketika seseorang yang akan membeli mobil milik ayahnya mengharapkan mobil dapat diserahkan meskipun uangnya kurang. Namun, anak penjual rupanya tidak setuju.

Bentuk tuturan (21) merupakan tindak tutur direktif yang santun yang diungkapkan penutur (anak) kepada mitra tutur (ayahnya). Padahal, dalam percakapan keseharian sang anak selalu berbahasa *ngoko* kepada ayahnya. Tujuannya semata-mata hanyalah supaya penutur dianggap oleh orang lain sebagai anak yang santun kepada ayahnya.

2.2 Maksud dan Tujuan Tutar

Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu. Orang yang sedang berusaha meminjam uang dari orang lain, misalnya, cenderung menggunakan bentuk tuturan yang berbelit-belit. Perhatikan contoh dialog (22) berikut.

(22) Tokoh A : “*Mas, aku arep ana perlu karo njenengan sekedhap!*” (*diucapkan pelan*)

‘Mas, saya ada keperluan dengan Anda sebentar!’

Tokoh B : “*Iya, ana apa, Mas Pri?*”

‘Iya, ada apa, Mas Pri?’

Tokoh A : “*Anu, Mas iki lho aku arep ngomong karo njenengan. Arep njaluk tulung. Aku saiki kan lagi adol mobil, ning durung payu. Wis ana sing ngenyang tapi regane durung cocok. Lha wektu iki anakku ngoyak-oyak njaluk komputer. Minggu iki jarene kudu taktukokke. Nek ora dheweke nesu. Padahal*

aku lagi ora ana duwit. Yen mobilku taklepas murah eman-eman. Mula mas, aku njaluk tulung karo sampeyan silehi sakyuta wae kanggo tambah tuku komputer. Nek mobilku wis payu mengko tak ijoli!"

'Anu, Mas ini saya mau bicara dengan Anda. Mau minta tolong. Saya sekarang baru mau menjual mobil, tetapi belum laku. Sudah ada yang menawarkan, tetapi harganya belum cocok. Sekarang ini anak saya mengejar-ngejar minta komputer. Minggu ini katanya harus saya belikan. Jika tidak, dia marah. Padahal saya sedang tidak punya uang. Kalau mobil saya lepas murah, sayang. Oleh karena itu, Mas, saya minta tolong kepada Anda meminjam satu juta saja untuk tambahan membeli komputer! Kalau mobil sudah laku nanti saya ganti.'

Jika kita memperhatikan dialog (22), maksud penutur B adalah ingin meminjam uang dari A yang merupakan teman sekantornya. Terlihat bahwa maksud tuturan tidak disampaikan secara langsung (tidak *to the point*), tetapi dengan tindak tutur yang berbeli-belit. Ketidaklangsungan pada maksud tuturan itu dilakukan mulai dari ajakan keluar ruangan (penutur malu kalau maksudnya diketahui rekan lain yang ada di dalam ruangan) sampai pada penjelasan mengenai alasan mengapa ia bermaksud meminjam uang. Sampai-sampai pemilihan kata yang berkesan santun pun digunakan, seperti sapaan (*njenengan, sampeyan*) dan *sekedhap*. Padahal, dalam kesehariannya, penutur dan mitra tutur selalu berbahasa *ngoko*, termasuk dalam penyebutan sapaan (biasanya *kowe*) karena keduanya sudah akrab. Tujuan penutur berbahasa santun adalah agar maksudnya itu dikabulkan mitra tutur.

Kebalikan dari itu, orang yang sedang marah cenderung menggunakan tuturan seperti berikut.

- (23) *Sarmi, metuwa kowe! Nekwani adhepi aku, ojo mung wani ning mburinan tok! Ayo omong apa kowe karo Siti! Dadi uwong kok lambene dawa, senengane ngrasani. Dasar lonthe, cangkem ombo!*

‘Sarmi, keluar kamu! Kalau berani hadapi saya, jangan hanya berani di belakang saja! Ayo bicara apa kamu dengan Siti! Menjadi orang kok bibirnya panjang, senangnya bergosip. Dasar lonte, mulut lebar!’

Konteks tuturan: Seseorang yang sedang sangat marah mendatangi tetangganya yang dianggap suka mengadu domba dan menyebabkan timbulnya perselisihan antara penutur dengan orang lain.

Bentuk (23) merupakan tuturan dari penutur yang sedang marah dan mendatangi (melabrak) mitra tutur (tetangganya) yang dianggap telah mengadu domba penutur dengan tetangga yang lain. Amarah penutur ditumpahkan dengan tuturan yang sangat tidak hormat, disertai kata-kata kasar dan bahkan jorok. Padahal, dalam kesehariannya ketika belum muncul masalah, antara penutur dan lawan tutur berhubungan baik dan berbahasa cukup santun satu sama lain.

Sementara itu orang yang bermaksud *unjung* ‘berkunjung untuk meminta maaf pada Hari Raya Idul Fitri’ atau halalbihalal biasa menggunakan bahasa yang sangat hormat dan teratur terhadap orang yang dikunjungi walaupun pada hari-hari biasa antara penutur dan mitra tutur saling berbahasa *ngoko*. Contoh:

- (24) *Paklik, ngaturaken sugeng riyadi, sedaya kalepatan kula nyuwun pangapunten lahir lan batos!*

‘Paman, mengucapkan selamat lebaran, semua kesalahan saya minta maaf lahir dan batin!’

Konteks tuturan: Seorang penutur berhalalbihalal kepada pamannya yang rumahnya tidak jauh dari penutur.

3.3 Situasi Tutur

Situasi tutur atau disebut juga nada suasana bicara secara umum dapat dibagi dua berdasarkan tingkat keformalannya, yaitu situasi formal atau serius dan situasi nonformal atau santai. Dalam situasi formal biasanya diisi dengan tuturan-tuturan yang dibawakan dengan ragam bahasa formal atau serius. Sebaliknya, dalam situasi nonformal biasanya diisi dengan tuturan-tuturan yang dibawakan dengan ragam bahasa nonformal atau santai. Berikut ini akan diuraikan kedua jenis situasi tutur tersebut berkaitan dengan pengaruhnya terhadap bentuk tutur direktif.

4.3.1 Situasi Formal

Berkaitan dengan penelitian mengenai tindak tutur direktif ini situasi formal dibagi dua, yaitu formal kedinasan dan formal kedaerahan.

4.3.1.1 Formal Kedinasan

Situasi formal kedinasan adalah situasi tutur yang terjadi dalam suasana resmi yang bersifat kedinasan, seperti di dalam rapat-rapat dinas kantor, pertemuan bisnis di kantor, upacara bendera, dan lain sebagainya. Dalam situasi formal ini pembicaraan diisi tuturan-tuturan yang dibawakan dengan ragam bahasa formal yang cenderung bernada kaku; mempunyai kalimat-kalimat runtut, lengkap dan jelas; dan umumnya sesuai dengan kaidah bahasa. Umumnya, pembicaraan-pembicaraan yang terjadi dalam situasi formal kedinasan ini menggunakan bahasa Indonesia. Namun, di Jawa acapkali pemakaian bahasa Indonesia tersebut diselingi bahasa Jawa, terutama dalam situasi di kantor kelurahan atau balai desa, pertemuan urusan dinas antara bawahan dan atasan, dan pertemuan dinas dengan rekan sejawat. Jika menggunakan bahasa Jawa, ragam bahasa yang

digunakan dalam situasi tutur ini umumnya *krama*. Pembicaraan yang berisi tuturan-tuturan direktif pun bersifat formal Contoh:

(25) *Nggih Pak nggih, sepindah melih kula suwun panjenengna sedhaya teliti lan cermat anggenipun ndata kaluwarga-kaluwarga ingkang badhe angsal dana Bantuan Langsung Tunai (BLT) niki amargi kula mboten kepingin masalah niki ndadosaken kisruh kados teng daerah-daerah sanesipun !*

‘Iya Pak ya, sekali lagi saya minta Anda semua teliti dan cermat mendata keluarga-keluarga yang akan mendapat dana Bantuan Langsung Tunai (BLT) ini karena saya tidak ingin masalah ini menjadi kisruh seperti di daerah-daerah lainnya!’

Konteks tuturan: Seorang kepala desa berpesan kepada para ketua RW dan RT dalam rapat membahas penyaluran dana pengganti subsidi BBM untuk masyarakat bawah.

Tuturan di atas terjadi dalam situasi resmi kedinasan dan umumnya bahasa yang digunakan dalam situasi seperti itu adalah bahasa Indonesia. Namun, seringkali pemakaian bahasa Jawa (halus) juga muncul dalam pembicaraan. Biasanya jika tuturan bahasa Jawa tersebut berasal dari atasan bersifat penegasan dan jika dari bawahan bersifat penghormatan. Tuturan (25) di atas terjadi setelah penutur berbicara panjang lebar dalam bahasa Indonesia kemudian pada akhir pembicaraannya dia menggunakan bahasa Jawa *krama* sebagai penegasan.

2.3.1.2 Formal Kedaerahan

Situasi formal kedaerahan mengacu kepada situasi tutur pada berbagai upacara adat, seperti lamaran, perkawinan tradisional, selamat kelahiran anak, dan pemakaman jenazah. Pada situasi seperti itu biasanya diisi dengan pidato dan sambutan yang dibawakan dengan bahasa ragam tinggi, indah (khususnya dalam perkawinan), dan mengandung ungkapan-ungkapan literer.

Di dalam budaya Jawa, bahasa yang dapat mengungkapkan situasi seperti itu adalah ragam *krama inggil*. Bentuk-bentuk tuturan direktif yang muncul dalam situasi tutur seperti itu pun muncul dengan ciri-ciri ragam bahasa tersebut. Contoh:

(26) *Bismillahirrahmanirrahim, Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Alhamdulillah, alhamdulillahrobbilalamin....dst.

Nuwun, nuwun, kula nuwun!

Konjuk para pepundhen, pinisepuh, sesepuh, para tamu kakung somawana putri, ingkang luhur kebak ing pambudhi. Langkung-langkung para alim ulama, ingkang tansah katengga-tengga sedaya dhawuh fatwanipun, para pangemban pangembating praja satrianing negari ingkang pantes tinuladha, minangka pangayoming kawula dasih. Mliginipun konjuk ingkang mengku gati lan sedaya para lenggah sami, ingkang tansah kula bekeni, kinurmatan saha dipunmulyaaken Allah Swt.

Sumangga kanthi mboten kendhat-kendhat tansah kula dherekaken ngunjukaken puja lan puji wonten ngarsanipun Allah Swt., inggih kanthi peparingipun rahmat, taufik, hidayah lan inayahipun, kula panjenengan sami taksih kaparengaken kempal manunggal, saget silaturahmi wonten dalemipun Bapa/Ibu Drs. Yatiman ingkang jumeneng mengku gati amimaha putripun malakrami. Alhamdulillah pikantuk ridhanipun Allah, kita saget ndherek anekseni kanthi bagas waras.

Sagung para lenggah kakung somawana putri, ingkang luhur kebak ing pambudhi, kinabekten, kinurmatan, saha dipun mulyakaken Allah SWT, keparenga kula cumantaka marak matur sarta nyuwun idi palilahiipun sawetawis gampil raos kamardhikan panjenengan sami. Inggih kajawi peparingan wekdhal saking kadhang pranata adicara, kula ngemban dhawuh saking panjenenganipun Bapa/Ibu H. Sucipta supados minangkani sulih sarira talanging atur lan basa, masrahaken risang penganten kakung nananinggihpun Budi Kuncoro, S.E.

konjuk wonten ngarsanipun Bapa/Ibu Drs. Yatiman dalah sedaya kaluwarga agung.

Mawantu-wantu kula aturaken syukur lan alhamdulillahirobbil alamin, kanthi berkah, idi pangestu para pepundhen, pinisepuh, sesepuh sedaya ridhanipun Allah Swt., kula dalah para pangombyonging risang penganten kakung sampun marak sowan kanthi wilujeng, saperlu nuhoni rembag duk kala semanten, nyowanaken risang penganten kakung nananinggih pun Budi Kuncoro, S.E putranipun Bapa/Ibu H. Sucipto saking padhepokan Pasuruhan Lor Kudus. Sasampunipun risang penganten kakung kula sowanaken, ndaya-ndaya enggal kula atur pasrahaken wonten ngarsanipun Bapa/Ibu Drs. Yatiman dalah sedaya kaluwarga agung kanthi kawontenan ingkang wetah, asli saha jangkep. Sumangga risang penganten Dhimas Budi Kuncoro, S.E. kula aturaken wonten ngarsanipun Bapa/Ibu Drs. Yatiman dalah sedaya kaluwarga agung, mugi kersoa enggal nampi kanthi rena sarta tulus manah lahir lan batos! Mbok bilih sasana lan samudayanipun sampun tumata samapta gati, sumangga enggal kaijapna panggih kalayan pun Nimas Kiki Amelia,, S.Pd.

Bapa/Ibu H. Sucipto dalah sedaya kaluwarga lumantar kula mawantu-wantu panyuwunipun supados karengkuh kados dene putra piyambak, kagulawentah sarta kersoa paring pitedah, murih anggenipun ngancik gesang bebrayan agung bangun balai wisma saget gayuh punapa ingkang dipun sedya, nananinggih kaluwarga ingkang sakinah mawaddah warahmah, amin!

Bapa/Ibu H. Sucipto dalah para pendherek lumantar kula mawantu-wantu nyadhong duka, kawiwitan saking sedaya atur pasrah ingkang kirang nuju prana, kirang runtuting basa sastra, kirang jangkep punapadene tatas lan tetse, mratelakaken cubluking seserepan lan kirangipun budidaya, kalebet sedaya pendherek pisowanan,

*ingkang kirang subasita lan trapsila, tansah nyadhong
duka, mug i kersoa paring agunging samodra pangaksama!
Minangka panutuping atur, lombok rawit sambel kelapa,
sisiping atur nyuwun pangapura. Nuwun!
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Tuturan panjang (26) merupakan pidato atau sambutan yang dibawakan seorang *pamedhar sabda* dalam sebuah acara perkawinan tradisional di Jawa. *Pamedhar sabda* dalam adat Jawa adalah orang yang bertugas *medhar sabda* (*sesorah*) atau menjelaskan amanat/pesan dari orang yang diwakilinya. Jika dilihat dari isi tuturannya, apa yang diutarakan *pamedhar sabda* pada contoh (26) di atas merupakan ungkapan *pasrah manten* (penyerahan pengantin) dari pihak (laki-laki) yang diwakilinya kepada pihak lain yang menerimanya (perempuan).

Jika dilihat dari segi bentuknya, apa yang dituturkan *pamedhar sabda* merupakan tuturan yang diungkapkan dengan bahasa yang indah, puitis, yang mengandung ungkapan-ungkapan literer dan dapat dikatakan dijalankan dengan bahasa tingkat tinggi (*krama inggil*).

Jika diamati, di dalam tuturan *pasrah manten* tersebut penuh dengan tuturan-tuturan direktif dengan ragam tinggi, di antaranya yang bermakna:

- (1) **ajakan**, pada alinea dua yaitu:

*Sumangga kanthi mboten kendhat-kendhat tansah kula
dherekaken ngunjukaken puja lan puji wonten ngarsanipun
Allah Swt....*

'Mari dengan tiada henti-hentinya kita selalu memanjatkan puja dan puji syukur ke hadirat Allah Swt....'

- (2) **persilaan**, pada alinea empat, yaitu:

*Sumangga risang penganten Dhimas Budi Kuncoro, S.E. kula
aturaken....*

'Silakan sang pengantin Dimas Budi Kuncoro, S.E. saya serahkan....'

(3) **permintaan izin**, pada alinea tiga, yaitu:

..., *keparenga kula cumantaka marak matur sarta nyuwun idi palilahipun sawetawis gampil raos kamardhikan panjenengan sami!*

‘..., izinkanlah saya memberanikan diri berbicara serta meminta perkenan izin bahwa untuk sementara mengambil rasa kebebasan Anda semua!’

(4) **permintaan atau harapan**, pada alinea empat, yaitu:

..., *mugi kersoa enggal nampi kanthi rena sarta tulus manah lahir lan batos!*

‘..., semoga berkenan menerima dengan senang serta tulus hati lahir dan batin!’

(5) **permintaan maaf**, pada alinea enam, yaitu:

Bapa/Ibu H. Sucipta dalah para pendherek lumantar kula mawantu-wantu nyadhong duka....

‘Bapa/ibu H. Sucipta sekalian rombongan melalui saya senantiasa mohon maaf....’

2.3 Situasi Nonformal

Situasi nonformal umumnya bersifat santai, tidak serius, dan tidak kaku. Dalam situasi nonformal atau informal biasanya diisi dengan tuturan-tuturan yang dibawakan dengan ragam bahasa nonformal atau santai, lebih ringkas, banyak penanggalan, dan kelonggaran-kelonggaran kaidah bahasa. Dalam bahasa Jawa, ragam bahasa yang digunakan umumnya *ngoko*. Situasi tutur ini biasanya terjadi di dalam hubungan antarpeserta tutur yang bersifat akrab. Contohnya adalah pembicaraan antaranggota keluarga di dalam rumah, pembicaraan antarteman dekat, dan pembicaraan antarpengjual di pasar. Contoh:

(27) *Dhik, jupukna andukku!*

‘Dik, ambilkan handuk saya!’

Konteks tuturan: Seorang suami menyuruh istrinya untuk mengambilkan handuk.

Tuturan yang diutarakan penutur di atas berbentuk direktif langsung bermakna perintah yang disampaikan dalam ragam *ngoko*. Namun, hal itu tidak menimbulkan masalah komunikasi dan kesantunan terjadi di dalam rumah dan merupakan tuturan antarsuami-istri yang hubungannya sudah akrab. Meskipun seandainya tuturan seperti itu disampaikan oleh sang istri kepada suami, juga tidak akan menimbulkan masalah karena situasinya memang informal dan antarmereka sudah terbiasa memakai ragam *ngoko*. Kecuali, dalam situasi tutur seperti itu hadir orang ketiga (P3) yang dianggap terhormat. Masalah yang terjadi bukan gangguan komunikasi antara penutur dan mitra tutur, tetapi lebih kepada anggapan atau kesan yang muncul di benak orang ketiga bahwa penutur (istri) dianggap kurang santun kepada mitra tutur (suami). Oleh sebab itu, jika hadir orang ketiga dalam peristiwa tutur, penutur (istri) biasanya beralih kode dari ragam yang kurang santun (*ngoko*) ke ragam santun (*krama*).

3. Penutup

Terjadinya berbagai bentuk tindak tutur direktif dalam bahasa Jawa disebabkan oleh beberapa faktor yang termasuk di dalam unsur komponen tutur. Namun, faktor-faktor yang paling dominan yang memengaruhi bentuk-bentuk tersebut adalah (1) peserta tutur, (2) maksud dan tujuan tutur, dan (3) situasi tutur.

Ditilik dari aspek kesantunan, tindak tutur direktif dalam bahasa Jawa dinilai sopan apabila (1) bentuk atau tipe yang dipilih digunakan secara tepat dan sesuai dengan faktor-faktor yang memengaruhi pemilihannya, (2) digunakan intonasi dan nada suara yang tidak keras, (3) digunakan kata penanda/pemarkah kesantunan dalam tuturan, seperti *nyuwun* *tulung*, dan (4) digunakan ragam *krama* dalam tuturan. Di antara keempat hal tersebut, digunakannya ragam *krama* dalam tuturanlah yang paling menentukan dinilai santun-tidaknya sebuah tuturan.

Daftar Pustaka

- Coulthard, Malcolm (ed.). 1995. *Advances in Spoken Discourse Analysis*. New York: Routledge.
- Crystal, David. 1992. *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hymes, Dell. 1972. "Models of Interaction of Language and Social Life". Dalam *Directions in Sociolinguistics*. Editor Dell Hymes dan John J. Gumperz. New York: Holt, Rinehardt and Winston Inc.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan M.D.D. Oka. Jakarta: UI Press.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mey, Jacob L. 1993. *Pragmatics An Introduction*. Cambridge: Basil Blacwell Inc.
- Parker, Frank. 1986. *Linguistics for Non-Linguists*. London: Little, Brown and Company Inc.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1985. "Komponen Tutar". Dalam *Perkembangan Linguistik di Indonesia*. Penyunting Soendjono Dardjowidjojo. Jakarta: Arcan.
- Rahardi, R. Kunjana. 2000. *Imperatif dalam bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Schiffrin, Deborah. 1994. *Approaches to Discourse*. Cambridge Massachusetts: Blacwell Publishers.
- Searle, John R. 1969. *Speech Act: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- , 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Vanderveken, Daniel. Tanpa Tahun. "Formal Pragmatics of NonLiteral Meaning". University of Quebec. <http://www.uqtr.ca/~vandervek/Formal.pdf#searchSpeech%20Act%20of20Request>
- Verhaar, J.W.M. 2001. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wardaugh, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blacwell.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.

PRINSIP DAYA TARIK DAN PRINSIP POLLYANA DALAM WACANA DAKWAH

Oleh
Dwi Atmawati^{*)}

Abstract

It is interested to study the use of Interpersonal retoric principle of preach discourse. Among many interpersonal principals, there are Interest Principle and Pollyana Principle. It seems those principles become main factor in providing the aim of the preach, instead of communication competence of the preacher. That is why the writer tries to study those both principles.

This study is in depth, that is studying something in deep characteristic. Moreover, the method is qualitative. The source of of the data is preach discourse taken from cassette, printed mass media, and electronic mass media (internet). After collecting data, it is analyzed using sociopragmatics related with Interest Principle and Pollyana Principle. Those are part of interpersonal retoric theory founded by Leech (1983) and Grice (1975). In addition, the writer also uses Norm of Language Propriety from Poedjosoedarmo (1978).

The result of the study shows that preach discourse uses Interest Principle and Pollyana Principle. The use of those principles is packed in stories that contain goodness, give motivation and advise. Unpredictable aspects which is part of Interest Principle and the way looking at life positively also affirming interested things which is part of Pollyana Principle are developed in the stories.

Key words: interest, pollyana, prinsiple, retoric, discourse

^{*)}Peneliti Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah

1. Latar Belakang

Relatif maraknya dakwah, baik melalui media lisan maupun tulis telah menggugah penulis untuk mengkaji wacana dakwah. Penulis katakan relatif marak karena kita bisa menyimak dakwah, baik melalui media cetak maupun elektronik (radio, televisi, internet). Setiap pagi beberapa stasiun televisi menayangkan acara dakwah. Pameran buku-buku Islam juga selalu ramai dikunjungi masyarakat. Memperhatikan fenomena itu, penulis pada kesempatan ini mengkaji wacana dakwah dari sudut pandang sosiopragmatik.

Adapun sumber datanya diperoleh dari media massa cetak, rekaman kaset, dan media massa elektronik (internet) yang disampaikan oleh K.H. Abu Bakar Ba'syir, K.H. Abdullah Gymnastiar, dan Ustadz Yusuf Mansyur. Setelah data terkumpul, data dianalisis dengan pendekatan sosiopragmatik yang bertumpu pada teori Prinsip Daya Tarik (*Interest Principle*) dan Prinsip Pollyana (*Pollyana Principle*). Kedua teori tersebut merupakan bagian dari teori Retorika Interpersonal yang diletakkan oleh Leech (1983) dan Grice (1975). Selain itu, penulis juga menggunakan teori Norma Kesantunan Berbahasa (*Norm of Language Propriety*) dari Poedjosoedarmo (1978).

2. Rumusan Masalah

Dakwah berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pesan ajaran-ajaran agama relatif diminati karena biasanya dai menyampaikan hal-hal secara menarik dan arif. Pengungkapan nilai-nilai moral atau agama disampaikan secara jelas dan disertai contoh-contoh atau kisah-kisah dengan memanfaatkan kode tutur yang sesuai, nada, dan intonasi yang tepat.

Berkaitan dengan hal-hal tersebut dalam penelitian ini penulis rumuskan dua permasalahan berikut.

- (1) Seberapa jauh Prinsip Daya Tarik dimanfaatkan dalam wacana dakwah?
- (2) Seberapa jauh Prinsip Pollyana dimanfaatkan dalam wacana dakwah?

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

- (1) Menemukan dan menjelaskan seberapa jauh Prinsip Daya Tarik dimanfaatkan dalam wacana dakwah.
- (2) Menemukan dan menjelaskan seberapa jauh Prinsip Pollyana dimanfaatkan dalam wacana dakwah.

4. Landasan Teori

Sebelum disajikan teori yang digunakan sebagai dasar untuk membahas permasalahan, perlu penulis sampaikan batasan *wacana* dan *dakwah*. Wacana (*discourse*) adalah struktur kebahasaan yang lebih tinggi dari kalimat (Halliday dan Hassan, 1976: 10, Stubbs, 1989: 15—16). Foucoult mengemukakan bahwa wacana merupakan semua ujaran atau teks yang bermakna dan yang mempunyai beberapa pengaruh dalam kehidupan nyata (dalam Mills, 1987: 7). Dalam tulisan ini wacana digunakan untuk menunjuk satuan kebahasaan yang ditransmisikan secara lisan maupun tulisan, sedangkan teks digunakan untuk menunjuk satuan kebahasaan secara tulis (Wijana, 2004: 37).

Selanjutnya, mengenai kata *dakwah*, Tim IAIN Syarif Hidayatullah memberikan batasan sebagai berikut. Dakwah adalah ajakan kepada Islam. Pengertian ini didasarkan pada *Al-Qur'an, An-Nahl*, 16: 125 (Nasution dkk., 1992: 207). Munawwar mengemukakan bahwa kata *dakwah* berasal dari kata bahasa Arab *da-'ā, yad-'u, da'watan* atau *da'wah* artinya seruan, panggilan, ajakan, dan undangan. Ada beberapa model dakwah, yaitu:

- (1) dakwah *fardiah*,
- (2) dakwah *ammah*,
- (3) dakwah *bil-lisan*,
- (4) dakwah *bil-hāl*,
- (5) dakwah *bil-hikmah*, dan
- (6) dakwah *bit at-tadwin*.

Dakwah *fardiah* merupakan model dakwah yang dilakukan seseorang kepada orang lain atau kepada beberapa orang dalam jumlah kecil dan terbatas. Dakwah *ammah*

merupakan model dakwah yang dilakukan oleh seseorang dengan media lisan, biasanya berbentuk khutbah (pidato) yang ditujukan kepada orang banyak dengan maksud menanamkan pengaruh kepada mereka. Dakwah ini dapat dilakukan perorangan atau organisasi tertentu yang berkecimpung dalam bidang dakwah. Dakwah *bil-lisan* adalah penyampaian pesan dakwah melalui lisan. Dakwah model ini akan efektif bila disampaikan berkaitan dengan hari ibadah, misalnya khutbah Jumat atau khutbah hari raya. Dakwah *bil-hāl* adalah dakwah yang mengedepankan perbuatan nyata. Dakwah *bil-hikmah* adalah model dakwah dengan melakukan pendekatan sedemikian rupa sehingga penerima dakwah mampu melaksanakan pesan dakwah atas kesadaran sendiri, tanpa merasa ada paksaan, tekanan, atau konflik. Dakwah *bit at-tadwin* adalah model dakwah melalui tulisan, baik dengan menerbitkan kitab-kitab, majalah, internet, koran, ataupun tulisan-tulisan yang mengandung pesan dakwah (Munawwar, *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* dalam Republika, "Dialog Jumat", 12 Desember 2008: 2).

Kajian wacana dakwah ini penulis titik beratkan pada pemanfaatan Prinsip Daya Tarik dan Prinsip Pollyana yang merupakan bagian dari prinsip-prinsip retorika interpersonal yang sudah diletakkan oleh Grice (1975), Leech (1983), Brown dan Lavinson (1978) dan teori *Norm of Language Propriety* dari Poedjosoedarmo (1978).

Percakapan yang kooperatif ditandai oleh penerimaan masing-masing terhadap apa yang diasumsikan bersama. Peserta percakapan menerima citra diri (*self image*) yang ditawarkan oleh lawan bicara. Lawan bicara harus menafsirkan citra diri yang ditawarkan terhadapnya (Allan, 1986:10). Hubungan antara wacana dan penutur berkaitan dengan prinsip pemroduksian wacana. Grice (1975) mengemukakan adanya prinsip kerja sama (*cooperative principle*) dan Leech mengemukakan adanya prinsip kesopanan (*politeness principle*) (1993: 205). Dalam retorika interpersonal ada beberapa prinsip yang hendaknya dipatuhi oleh peserta tutur. Prinsip-prinsip tersebut mencakupi: Prinsip Kerja

Sama (*Cooperative Principle*), Prinsip Sopan Santun (*Politeness Principle*), Prinsip Ironi (*Irony Principle*), Prinsip Kelakar (*Banter Principle*), Prinsip Daya Tarik (*Interest Principle*), dan Prinsip Pollyana (*Pollyana Principle*).

Pada kesempatan ini penulis khusus akan mengkaji pemanfaatan Prinsip Daya Tarik dan Prinsip Pollyana dalam wacana dakwah. Prinsip-prinsip yang lain tidak dibahas dalam tulisan ini karena telah penulis bahas dalam *Jurnal Jalabahasa* (2006) dan *Pelita Kata* (2008).

Wacana yang wajar akan terbentuk bila Prinsip Kerjasama (*cooperative principles*) dipatuhi oleh penutur dan petutur. Dalam prinsip ini penutur dan petutur memiliki komitmen bahwa tuturan-tuturan mereka betul dan relevan dengan konteks pembicaraan. "*The speaker is committed to the truth and relevance of his text, the hearer is aware of his commitment and perceives the uttered text as true and relevant by virtue of his recognition of speaker's commitment to its truth and relevance*" (Raskin, 1985:101). Searle mengemukakan bahwa ada tiga tindakan yang mungkin diwujudkan oleh penutur ketika berbahasa. Ketiga tindakan itu, yaitu: tindakan untuk mengungkapkan sesuatu (*locutionary act*), tindakan melakukan sesuatu (*illocutionary act*), dan tindakan mempengaruhi lawan bicara (*perlocutionary act*) (1969: 234).

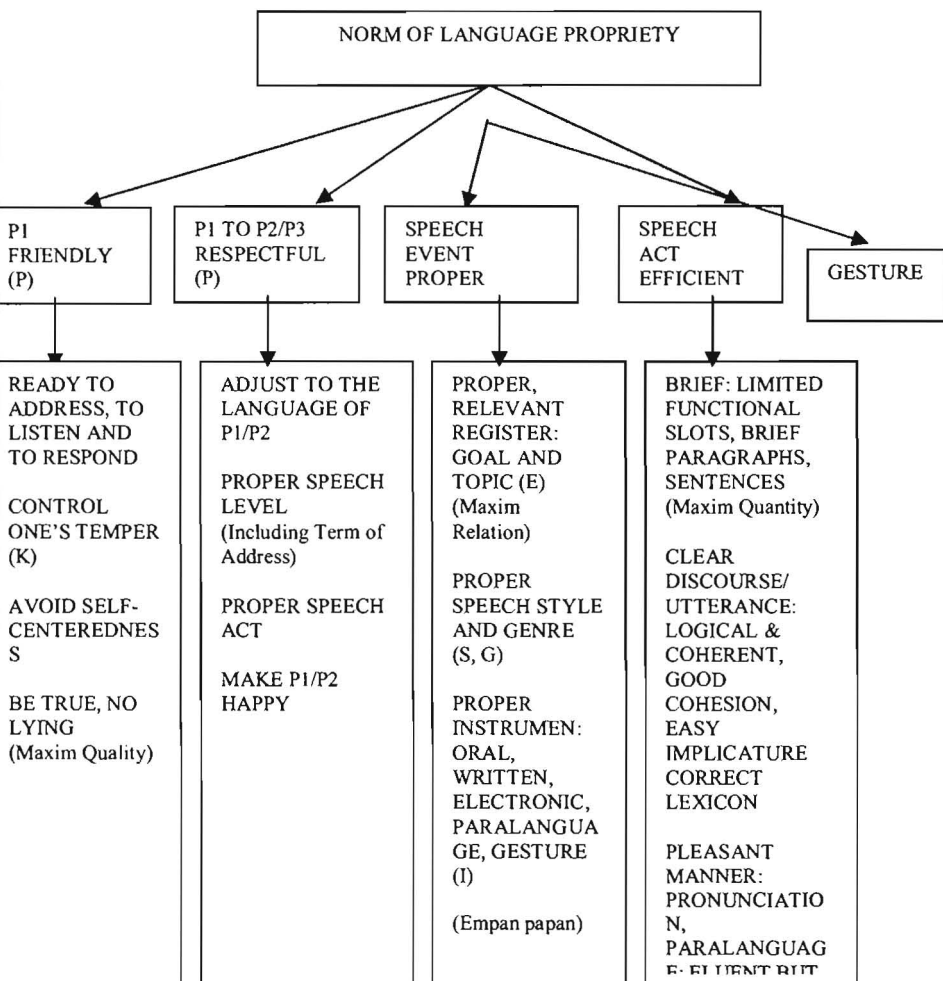
Agar terwujud komunikasi yang menarik, Prinsip Daya Tarik (*Interest Principle*) juga dimanfaatkan dai ketika berdakwah. Dalam Prinsip Daya Tarik disebutkan bahwa percakapan yang menarik adalah percakapan yang mengandung aspek ketakterdugaan atau berita baru. Percakapan yang mengandung aspek ketakterdugaan lebih disukai daripada percakapan yang sudah terduga beritanya. Prinsip ini bekerja ketika penutur melebihi-lebihkan dan menambah-nambah anekdot yang sedang diceritakan. Prinsip ini juga ditandai dengan melemahnya penggunaan eufemisme (Leech, 1993: 232).

Dai juga berusaha supaya dakwahnya diminati dengan menyampaikan topik yang menarik. Seperti dikemukakan Leech

bahwa dalam kerangka acuan komunikatif prinsip Pollyanna berarti mempostulasikan bahwa para penutur lebih menyukai topik yang menyenangkan daripada topik yang tidak menyenangkan. Seperti tokoh utama, Pollyanna, dalam novel Eleanor Harry Porter (1913) yang berjudul *Pollyanna* yang berprinsip bahwa orang lebih suka memandang hidup secara positif daripada negatif (1993: 233). Hipotesis Pollyanna itu digunakan untuk menjelaskan mengapa kata-kata dengan asosiasi yang menyenangkan lebih sering digunakan daripada kata-kata yang tidak menyenangkan. Penutur juga cenderung menyembunyikan hal-hal negatif melalui penggunaan ungkapan penyangkalan (Clark dan Clark, 1977: 538—539). Dengan demikian, tuturan akan terdengar lebih santun.

Perangkat kesantunan berbahasa itu ditentukan secara kontekstual, sosial, dan kultural. Brown dan Levinson membagi skala kesantunan menjadi tiga, yaitu: skala peringkat jarak sosial antara penutur dan petutur, skala peringkat status sosial antara penutur dan petutur, dan skala peringkat tindak tutur (1978: 74).

Poedjosoedarmo juga mempunyai pendapat tentang norma sopan santun bahasa. Pertama ditulisnya “Language Etiquette in Indonesian” dalam *Spectrum* (1978). Kemudian, dengan memperhatikan teori komponen tutur (Hymes), PK (Grice), dan PS (Brown dan Levinson) dibuatnya bagan sebagai berikut. Bagan ini didasari oleh PS (*unggah-ungguh* dalam masyarakat Jawa).



Keterangan

- P1 : *speaker*
 P2 : *addressee*
 P3 : *one or more person who happen to be around*

Dalam norma sopan santun bahasa ini dijelaskan bahwa penutur (P1) hendaknya bersikap ramah, bersedia mendengarkan dan menanggapi petutur (P2), tidak memfokuskan perhatian pada dirinya sendiri, berkata benar dan tidak bohong. P1 memberikan perhatian penuh pada P2/P3, menyesuaikan bahasa yang digunakan P2/P3 dengan memperhatikan tingkat tutur, serta tindak tutur, menyenangkan P2/P3. Penutur hendaknya memperhatikan juga peristiwa tutur, berbicara sesuai dengan situasi, tujuan, dan topik. Gaya tutur formal atau informal juga hendaknya dipilih yang sesuai. Penutur menggunakan instrumen yang sesuai, yaitu lisan, tulis, elektronik, suara (keras/lemah/sedang), atau gerak tubuh. Penutur hendaknya menggunakan tindak tutur secara efisien, hanya menyampaikan pokok-pokoknya, paragraf/kalimatnya singkat, wacana/ujarannya jelas, masuk akal, mengandung keutuhan, saling berhubungan, dan implikturnya tidak terlalu jauh dengan topik. Tuturan disampaikan secara lancar, mudah dipahami. Bila digunakan idiom/metafora, hendaknya idiom/metafora yang mudah. Selain itu, irama tutur juga hendaknya tepat.

5. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat *in depth*, maksudnya mencari hal yang sifatnya mendalam. Oleh karena itu, metodenya kualitatif yang bersifat deskriptif induktif. Hasil penelitian ini lebih menekankan makna.

Adapun sumber datanya diperoleh dari media massa cetak, rekaman kaset, dan media massa elektronik (internet). Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan wacana dakwah K.H. Abu Bakar Ba'syir, K.H. Abdullah Gymnastiar, dan Ustad Yusuf Mansur. Dari wacana dakwah tersebut masing-masing dipilih 1 judul wacana dakwah yang dianggap representatif sebagai sampel.

Sumber data selengkapnya yang menjadi sampel sebagai berikut: wacana dakwah 1 berjudul "Anak, Harta, dan Pangkat

Hanya Ujian” oleh K.H. Abu Bakar Ba’syir (*Suara Merdeka* edisi Jumat, 25 Juli 2008, hlm. F). Wacana dakwah 2 berjudul “Indahnya Keadilan” oleh K.H. Abdullah Gymnastiar (rekaman kaset). Selanjutnya, wacana dakwah 3—6 disampaikan oleh Ustad Yusuf Mansur. Data wacana dakwah 3—6 diperoleh dari internet (www.wisatahati.com). Wacana dakwah 3 berjudul “Segalanya Memang Mungkin bagi Allah”. Wacana dakwah 4 berjudul “Apakah Bangsa-suku Tak Lagi Diperhitungkan”. Wacana dakwah 5 berjudul “Hikmah Pergantian Siang dan Malam”. Wacana dakwah 6 berjudul “Pelajaran dari Sang Bocah Misterius”.

Setelah data terkumpul, data dianalisis dengan pendekatan sosiopragmatis yang bertumpu pada teori Prinsip Daya Tarik (*Interest Principle*) dan Prinsip Pollyana (*Pollyana Principle*).

6. Pembahasan

6.1 Pemanfaatan Prinsip Daya Tarik

Kompetensi komunikatif yang dimiliki oleh dai merupakan daya tarik yang menjadi kekuatan tersendiri dalam dakwahnya. Kompetensi komunikatif adalah kemampuan mengaplikasikan kaidah-kaidah gramatikal untuk menghasilkan kalimat-kalimat yang gramatikal, dan kemampuan menggunakannya secara tepat, yakni kepada siapa, kapan, dan di mana kalimat-kalimat tersebut diucapkan, bagaimana memulai dan mengakhiri percakapan, memilih topik yang aktual untuk situasi tuturan yang berbeda-beda, mengetahui bentuk-bentuk sapaan yang digunakan untuk menyapa orang yang berbeda situasinya; cara-cara menggunakan dan merespons tipe tindak tutur, seperti memohon, mengundang, meminta maaf, berterima kasih (Richard *et al*, 1985:49).

Untuk memperjelas pembahasan tentang pemanfaatan Prinsip Daya Tarik, berikut ini penulis sajikan beberapa contoh

cuplikan data dan pembahasan yang menunjukkan pemanfaatan prinsip tersebut.

- (1) *Kalau negara ini mau baik, solusinya hanya dengan melaksanakan syariat Islam sepenuhnya. Lalu bagaimana dengan umat nonmuslim? Sewaktu dipenjara di LP Cipinang, saya pernah didatangi tiga biksu Thailand yang menetap di Kelantan, Malaysia. Biksu itu menyatakan mendukung pemberlakuan syariat Islam di Indonesia. Saya kaget. Apa alasannya? Ternyata mereka merasa aman dan tenteram meski hidup di negara bagian Malaysia yang memberlakukan syariat Islam. Di Kelantan situasi aman dan damai. Biksu itu pun tidak dipaksa memeluk Islam dan mendapat perlindungan dengan baik (dakwah 1).*

Cuplikan wacana dakwah tersebut mengisahkan pernyataan kunjungan tiga biksu saat dai dipenjara. Dai dipenjara karena dituduh menjadi orang yang berada dibalik gerakan teroris. Dai merasa terkejut dengan pernyataan Biksu yang mendukung bila syariat Islam diterapkan di Indonesia. Pernyataan Biksu tersebut didasari atas situasi yang aman di Kelantan yang merupakan negara bagian Malaysia yang memberlakukan syariat Islam dan ketiga biksu itu pun tidak dipaksa memeluk Islam dan mendapat perlindungan dengan baik.

Dalam cerita tersebut ada hal yang mengandung aspek ketakterdugaan dari isi informasinya, yakni pernyataan biksu tersebut. Karena itu, dapat dikatakan bahwa cerita itu memanfaatkan Prinsip Daya Tarik.

- (2) *Kemarin mendapatkan surat dari seorang ibu, beliau menjadi seorang direktur di perusahaan, direktur utama. Sibuk punya anak dua laki-perempuan. Karier melesat, suami sibuk. Sang anak akhirnya meninggal dunia karena over dosis narkoba. Mengapa? Karena kedua anak ini begitu menyayangi pembantu sehingga pembantunya meninggal. Menulis berlembar-lembar surat yang meresahkan Bi Inah.*

Mengapa engkau pulang terlebih dahulu siapa yang membangunkan saya? Siapa yang menyambut ketika saya pulang? Siapa yang mendengar ketika saya punya masalah? Siapa yang mengingatkan sholat? Ya Allah kenapa Engkau panggil Bi Inah? Kami kangen, ya Allah. Tidak kuat terhadap kepergian pembantunya. Makan narkoba meninggal karena over dosis. Dan laki-laki yang satunya depresi lalu dia mengatakan apakah artinya kesibukan pontang-panting. Anak yang dua ini, akhirnya yang satu wafat satu depresi hanya karena orang tua tidak adil membagi waktu (dakwah 2).

Cerita tersebut menggambarkan keadaan yang terjadi dalam masyarakat. Orang tua mungkin tanpa sadar telah berlaku tidak adil pada anak-anaknya, kurang memberikan perhatian yang cukup, lalai membagi waktu secara adil sehingga anaknya terjerumus dalam kesesatan. Cerita tersebut bermuatan kritik yang ditujukan pada orang tua yang kurang bersikap adil pada anak-anaknya sehingga membawa akibat yang tidak baik.

Sekilas dapat diketahui hanya karena orang tua yang tidak adil dalam membagi waktu untuk keluarganya dapat berakibat buruk pada kehidupan anak-anaknya. Akibat yang disampaikan tersebut bisa jadi di luar dugaan orang tua atau orang lain. Ketakterdugaan itu dalam Retorika Interpersonal termasuk Prinsip Daya Tarik.

(3) *Bangsa kita ini babak belur justru oleh orang-orang pintar yang kurang berakhlak. Di Thailand, di beberapa negara tetangga dalam krisis ini masyarakat dan pemerintah berlomba-lomba saling menyumbang, saling menguatkan, tapi di negeri kita berlomba-lomba melarikan uang ke luar (dakwah 2).*

Cerita tersebut disampaikan sesuai dengan keadaan yang terjadi di Indonesia. Ketika negara Indonesia mengalami berbagai

krisis, orang-orang yang berkecukupan justru menyimpan kekayaannya di luar negeri. Hal tersebut berbeda dengan sikap masyarakat di Thailand yang masyarakat dan pemerintahnya dengan senang hati membantu penyelesaian krisis yang dialami oleh negerinya.

Ketika wacana dakwah itu disampaikan, cerita tersebut termasuk hal atau peristiwa baru. Berdasarkan itu, diketahui bahwa wacana dakwah tersebut memanfaatkan sebagian Prinsip Daya Tarik.

- (4) *Maka adil bahkan Nabi Muhammad, anaknya sendiri Siti Fatimah diwanti-wanti kalau engkau mencuri engkau pasti akan mendapatkan sangsi. Bahkan Umar bin Abdul Aziz ketika tamu datang lampu dimatikan kalau urusan keluarga bukan urusan dinas. Mengapa? Karena lampu itu dibiayai negara. Saking menjaga diri. Adil, tidak berkurang kemuliaannya (dakwah 2).*

Cuplikan kisah tentang sikap adil Nabi Muhammad Saw. terhadap anaknya, Siti Fatimah, juga diterapkan bila Siti Fatimah berbuat kesalahan. Selain itu, juga dikisahkan tentang Umar Abdul Aziz yang tidak memanfaatkan fasilitas negara untuk kepentingan pribadi. Umar Abdul Aziz berusaha bersikap adil terhadap rakyat dengan tidak memanfaatkan kekayaan milik negara.

Dari kisah tersebut diketahui bahwa ada hal yang menarik untuk direnungkan. Hal-hal tersebut menjadi menarik karena pada zaman sekarang para pemimpin jarang yang memiliki atau dapat bersikap adil terhadap siapa pun. Dihadapkan pada realita sekarang, kisah tersebut menyampaikan sesuatu yang tidak terpikirkan oleh kebanyakan orang. Dengan demikian, ada hal yang tak terduga yang disampaikan dalam kisah itu. Aspek ketakterdugaan yang termuat dalam kisah itu merupakan bagian dari Prinsip Daya Tarik dalam kajian Retorika Interpersonal.

Hal yang tak terduga itu, yakni Nabi Muhammad Saw. akan memberikan sanksi pada anaknya (Siti Fatimah) bila mencuri. Hal tak terduga lain, yaitu ketika Umar bin Abdul Azis menjadi pemimpin, kemudian ada tamu datang beliau mematikan lampu. Hal itu dilakukan karena tamu yang datang bukan untuk urusan negara, sedangkan Umar bin Abdul Azis tidak mau memanfaatkan fasilitas negara untuk keperluan yang tidak semestinya.

(5) *Kalau pun dia merokok sekuat tenaga pakai kantong kresek kepalanya supaya asapnya tidak meracuni orang lain. Karena para orang perokok termasuk orang yang zalim merampas hak udara segar orang lain. Bagi Saudara-saudara yang merokok selalu bawa kantong kresek agar semua asap masuk ke dalam kepala saudara. Kalau tidak, Saudara termasuk orang yang zalim. Buat yang ingin buang angin juga bawa kantong kresek. Karena kita meletup dan orang lain jadi pening tanpa disertai minta maaf, sudah zalim, merusak keharuman suasana (dakwah 2).*

Merokok di tempat umum memang menjadi permasalahan bagi sebagian orang yang tidak merokok. Orang yang tidak merokok merasa sangat terganggu dengan perokok yang tidak memperhatikan kenyamanan orang lain. Mencermati kondisi tersebut dai menasihati para perokok agar ketika merokok tidak mengganggu kenyamanan dan kesehatan orang lain.

Dalam cerita tersebut terdapat muatan humor yang merupakan bagian dari pemanfaatan Prinsip Daya Tarik. Muatan humor tersebut dapat diperhatikan pada kalimat-kalimat *Karena para orang perokok termasuk orang yang zalim merampas hak udara segar orang lain. Bagi Saudara-saudara yang merokok selalu bawa kantong kresek agar semua asap masuk ke dalam kepala saudara.* Jadi, bisa dibayangkan bagaimana seandainya orang yang merokok kepalanya dimasukkan ke dalam kantong kresek agar asapnya tidak mengganggu orang lain.

- (6) Kisah berikut ini, adalah kisah yang banyak terjadi di negeri kita. Namun, yang berikut ini, kisah berasal dari Kuwait. Ada seorang pengusaha Kuwait yang memeriksa dia punya jantung di Amerika. Hasilnya, memang jantungnya bermasalah, dan diberi waktu 2 pekan untuk berpikir dioperasi atau tidak. Tapi kemudian ia memilih pulang. Tiba di Kuwait, ia menghabiskan waktu dua minggunya itu untuk nemenin istrinya belanja. Ketika istrinya belanja daging, ia melihat ada anak kecil mungutin tetelan daging yang jatuh. Ia tanya, "Kenapa engkau memungut sampah?". Menurutnya itu sampah. Anak itu menjawab, "Sebab laku dijual." Terjadilah kemudian dialog, untuk apa uangnya? Dijawab si anak itu: Untuk ibu saya. Untuk obatnya. Dia sakit. Dan juga untuk makannya. Pengusaha Kuwait ini tertegun. Ia kemudian bertanya berapa uang yang ia dapat setiap jarinya? Anak itu menyebut, sekian. Angka sekian itu, oleh si pengusaha ini dikalikan setahun, dan dia bilang, ga usah lagi mungut tetelan. Ia menjamin hidup ibu dan anaknya itu selama 1 tahun. Allah kemudian menunjukkan Kebaihan-Nya. Pengusaha ini kembali ke Amerika setahun kemudian untuk operasi. Hasilnya, jantungnya dinyatakan sehat. Masya Allah. Pengusaha ini yakin, bahwa pertemuan dengan anak tsb, dan sedekahnya, sudah mengundang ridha Allah untuk kesembuhannya. Segalanya memang mungkin bagi Allah (dakwah 3).

Dari kisah tersebut diketahui bahwa ada aspek ketakterdugaan dalam cerita itu. Aspek ketakterdugaan yang merupakan bagian dari Prinsip Daya Tarik dapat diperhatikan pada dialog "Kenapa engkau memungut sampah?". Menurutnya itu sampah. Anak itu menjawab, "Sebab laku dijual." Terjadilah kemudian dialog, untuk apa uangnya? Dijawab si anak itu: Untuk ibu saya. Untuk obatnya. Dia sakit. Dan juga untuk makannya. Pengusaha Kuwait ini tertegun. Ia kemudian bertanya berapa

uang yang ia dapat setiap jarinya? Anak itu menyebut, sekian. Angka sekian itu, oleh si pengusaha ini dikalikan setahun, dan dia bilang, ga usah lagi mungut tetelan. Ia menjamin hidup ibu dan anaknya itu selama 1 tahun. Allah kemudian menunjukkan Kebaikan-Nya. Pengusaha ini kembali ke Amerika setahun kemudian untuk operasi. Hasilnya, jantungnya dinyatakan sehat. Masya Allah. Pengusaha ini yakin, bahwa pertemuan dengan anak tsb, dan sedekahnya, sudah mengundang ridha Allah untuk kesembuhannya. Segalanya memang mungkin bagi Allah.

Ada dua hal yang tidak terduga dalam dialog tersebut. Pertama, kemiskinan si anak kecil yang mengumpulkan tetelan untuk dijual. Hasil penjualan tersebut digunakan untuk makan dan membelikan obat ibunya yang sakit. Di mata seorang pengusaha Kuwait tetelan itu dianggap sampah. Kedua, pengusaha tersebut sembuh penyakit jantungnya sehingga tidak perlu melakukan operasi. Pengusaha itu berpikir bahwa kesembuhan itu karena sedekah yang diberikannya kepada anak kecil itu. Sedekah yang dilakukannya telah mengundang rida Allah.

Dalam cuplikan data tersebut dai memberikan motivasi kepada umat yang sakit bahwa sedekah dapat menjadi jalan untuk mencapai rida Allah dan mengharap pertolongan-Nya.

(7) *Dari Belanda, kami pergi ke Belgia dan kemudian ke Prancis. Naik kereta super cepatnya Eropa. Enak, nyaman, dan menyenangkan. Turun di stasiun Prancis, kami dicegat oleh 1 pengemis perempuan. Cantik menurut ukuran saya mah. Sampai saya geleng-geleng kepala, kenapa dia mengemis. Kalau boleh saya bawa, mending saya bawa ke Jakarta, he he he. Ternyata dia mengaku Bosnia punya. Maksudnya, orang Bosnia, sedang hamil pula. Entah bohong apa tidak. Salah satu kawan, memberinya rupiah. 200 ribu. Di Indonesia, 200 ribu ini bukan cuma besar. Tapi sangat besar. Niscaya kalau pengemis di tanah air diberi 200 ribu, akan sujud-sujud rasanya kepada yang memberi. Dia pun saat itu tersenyum. Barangkali dia merasa kawan saya itu*

sudah mmberinya uang besar. Kawan saya pun senang melihat pengemis itu senang.

Lusanya, kami langsung balik ke Amsterdam, Belanda. Naik kereta lagi. Sampeainya di stasiun, ketemu lagi dengan pengemis perempuan muda tersebut. Kali ini wajahnya bersungut-sungut. Dari kejauhan dia melihat kami. Begitu melihat kami, dia langsung berlari menuju kami dengan wajah yang tiba-tiba kesal begitu. Terus, langsung menemui kawan saya yang tempo hari ngasih. Dengan kasarnya, uang 200 ribu itu dipulangin. Katanya, sambil marah, dia mengatakan, ini toilet paper! Gila, saya bilang, uang kita disebutnya kertas toilet. Dia bercerita sambil membuat kawan-kawan terbahak-bahak. Katanya, dia berusaha menukar uang kita itu, tapi ga ada yang nerima. Barangkali semua kawan sama dengan saya, di selipan tawa kami, ada satu kegetiran, segitunyakah rupiah saya? Rupiah kita? Sampai pengemis saja ga menerimanya? Masya Allah. Bangkitlah wahai negeriku. Bangkitlah wahai negeriku (dakwah 4).

Cerita tersebut menggambarkan keadaan betapa rendahnya nilai rupiah di luar negeri sampai-sampai pengemis pun mengembalikan uang pemberian 200 ribu rupiah. Uang tersebut dikembalikan karena di Prancis tidak ada yang bersedia menukarnya dengan mata uang lain. Padahal, di Indonesia jumlah 200 ribu rupiah relatif besar untuk diberikan pada seorang pengemis. Hal tersebut sungguh merupakan hal yang di luar dugaan bagi si pemberi atau mungkin juga bagi sebagian besar orang lain (masyarakat Indonesia).

Cerita tersebut menunjukkan bahwa dalam wacana dakwah itu memuat aspek ketakterdugaan yang merupakan bagian dari Prinsip Daya Tarik.

(8) *“Ada apa Abang melarang saya minum es kelapa dan menyantap roti isi daging ini? Bukannya ini adalah*

kepunyaan saya?" tanya bocah itu sesampainya di rumah Luqman seakan tahu bahwa Luqman akan bertanya tentang kelakuannya. Matanya masih lekat menatap tajam ke arah Luqman.

"Maaf ya... itu karena kamu melakukannya di bulan puasa..." jawab Luqman dengan halus," apalagi kamu tahu, bukankah seharusnya kamu juga berpuasa..., Lalu bukannya ikut menahan lapar dan haus, kamu malah menggoda orang dengan tingkahmu itu..."

Sebenarnya Luqman masih mau mengeluarkan unek-uneknya, megomeli anak itu. Tapi mendadak bocah itu berdiri sebelum Luqman selesai. Ia menatap mata Luqman lebih tajam lagi.

"Itu kan kalian lakukan juga kepada kami semua! Bukankah kalian lebih sering melakukan hal itu ketimbang saya...? Kalian selalu mempertontonkan kemewahan ketika kami hidup di bawah garis kemiskinan pada sebelas bulan di luar bulan puasa? Bukankah kalian yang lebih sering melupakan kami yang kelaparan, dengan menimbun harta sebanyak-banyaknya dan melupakan kami? Bukankah kalian juga yang selalu tertawa dan melupakan kami yang sedang menangis? Bukankah kalian selalu berobat mahal bila sedikit saja sakit menyerang, sementara kalian mendiamkan kami yang mengeluh kesakitan hingga kematian menjemput ajal? Bukankah juga di bulan puasa ini hanya pergeseran waktu saja kalian menahan rasa lapar dan haus? Ketika beduk magrib bertalu, ketika azan magrib terdengar, kalian kembali pada kerakusan kalian...?"

Bocah itu terus saja berbicara tanpa memberi Luqman kesempatan menyela. Tiba-tiba suara bocah itu berubah. Kalau tadinya ia berkata demikian tegas dan terdengar sangat "menusuk", kini ia bersuara lirih, mengiba. "Ketahuilah Bang, kami berpuasa tanpa ujung. Kami senantiasa berpuasa meski bukan waktunya bulan puasa

lantaran memang tidak ada makanan yang bisa kami makan. Sementara Abang berpuasa sepanjang siang saja (dakwah 6).

Cuplikan cerita dalam wacana dakwah itu bisa membuat kita tercengang ketika memperhatikan jawaban bocah kecil tersebut. Bocah itu minum siang hari di tempat keramaian pada bulan Ramadan untuk menggoda orang-orang yang sedang berpuasa. Karena selama ini orang-orang dianggap kurang peduli dengan kaum miskin. Mereka sering mempertontonkan kemewahan di saat kaum miskin kelaparan.

Perhatikan jawaban bocah itu pada kalimat *Kalian selalu mempertontonkan kemewahan ketika kami hidup di bawah garis kemiskinan pada sebelas bulan di luar bulan puasa*. Jawaban di luar dugaan itu menjadi daya tarik karena disampaikan oleh anak kecil. Dalam perkiraan, anak sekecil itu belum mampu berpikir sedalam itu. Karenanya isi cerita tersebut dapat dimasukkan ke dalam pemanfaatan Prinsip Daya Tarik.

Dengan mencermati cerita-cerita/kisah-kisah yang terdapat dalam wacana dakwah tersebut diketahui bahwa ada hal-hal yang tidak terduga (contoh no. 1, 2, 4, 6, 7, 8), hal-hal baru (contoh no. 3), dan hal-hal yang mengandung humor (contoh no. 5). Kesemuanya itu merupakan inti dari Prinsip-Daya Tarik. Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa ada pemanfaatan Prinsip Daya Tarik dalam wacana dakwah.

6.2 Pemanfaatan Prinsip Pollyana

Seperti penulis kemukakan pada bagian landasan teori bahwa dakwah juga memanfaatkan Prinsip Pollyanna. Prinsip ini menjelaskan bahwa kata-kata dengan asosiasi yang menyenangkan lebih sering digunakan daripada kata-kata yang tidak menyenangkan. Penutur juga cenderung menyembunyikan hal-hal negatif melalui penggunaan ungkapan penyangkalan (Clark dan Clark, 1977: 538—539). Berikut ini beberapa contoh cuplikan dakwah yang memanfaatkan prinsip tersebut.

- (1) *Saudara-saudaraku di seluruh penjuru tanah air. Walaupun jarak memisahkan kita, tapi Allah benar-benar Mahadekat dengan siapa pun karena Dialah yang menciptakan kita. Dialah yang mendekatkan jantung kita. Dialah yang mengurus kita setiap saat. Dialah Allah yang menghadirkan kita di dunia ini Yang Mahaagung dengan segala karunia-Nya. Walaupun Dia menyaksikan kita mengkhianati-Nya, tapi tidak pernah berhenti limpahan nikmat-Nya. Walaupun Allah Mahatahu kita mengkhianati dan mengingkari-Nya, tapi bukankah pertemuan ini Allah jua yang menentukan (dakwah 2).*

Dalam cuplikan wacana dakwah tersebut dai menyampaikan hal yang menyenangkan, yakni harapan pada umat akan karunia Allah meskipun manusia berlumur dosa. Hal itu dapat diperhatikan pada kalimat *Walaupun Dia menyaksikan kita mengkhianati-Nya, tapi tidak pernah berhenti limpahan nikmat-Nya. Walaupun Allah Mahatahu kita mengkhianati dan mengingkari-Nya, tapi bukankah pertemuan ini Allah jua yang menentukan.* Penyampaian hal yang menyenangkan tersebut dalam pragmatik merupakan bagian dari kajian Prinsip Pollyana.

- (2) *Saya teringat, dulu saban saya dimandiin dan dipakaikan pakaian oleh ibu saya, ibu saya hampir selalu berdoa dengan doa yang relatif sama. Ya, hampir selalu. Doanya biar saya, katanya, gampang bulak balik ke Mekkah, seperti ke pasar. Terus biar bisa keliling dunia. Yusuf kecil saat itu, sempat pula bertanya sambil ketawa, masa iya ke Mekkah segampang ke pasar? Lagian mana mungkin sih keliling dunia? Ibu saya menjawab, eeehhhh... Allah punya kuasa. Kalo Dia mau, gampang buat Dia mah. Nabi Muhammad aja diterbangin Isra Mi'raj.*

Ya itulah doa ibu saya. Alhamdulillah. Ternyata betul. Sekarang saya alami sendiri. Pergi haji buat saya pribadi udah benar-benar gampang. Alhamdulillah. Biar pintu pendaftaran dah ditutup, saya masih bisa pergi dengan

undangan kerajaan punya, atau dengan cara-cara yang tahu-tahu saya udah di sana! Subhaanallaah memang. tapi saya ga aji mumpung. Waktu ibu saya, mertua dan rombongan keluarga ga dapat nomor haji, banyak orang dekat bilang, pake dong power ente. Ah, saya mah malah bilang, sabar ya bu. Sabar ya wahai keluargaku. Pergi haji mah urusan Allah. Ga usah dicari-cari. Kalo dah waktunya, ya waktunya.

Dan alhamdulillah, pergi ke luar negeri pun sekarang ini saya yang susah payah menolak undangannya. Masya Allah. And I speak not only in bahasa; but both in Arabic and English as an International language (dakwah 4).

Dalam cuplikan wacana dakwah tersebut dai menyampaikan hal yang menyenangkan, yakni mudahnya dai bepergian ke luar negeri. Kemudahan itu mengingatkannya pada doa ibu beliau ketika dai itu masih kecil. Ternyata apa yang didoakan oleh ibu beliau dikabulkan oleh Allah. Bepergian ke luar negeri bagi sebagian orang termasuk hal yang menyenangkan karena tidak setiap orang mampu melakukannya.

Topik yang menyenangkan tersebut merupakan bagian dari kajian Prinsip Pollyana. Hal itu menunjukkan bahwa pemanfaatan Prinsip Pollyana terkandung dalam wacana dakwah tersebut.

- (3) *Apa hikmah yang bisa kita petik dari pergantian siang dan malam? Salah satunya adalah kehidupan tidak selamanya terang. Ada malam yang bakal menjelang. Dan sebaliknya, kehidupan juga tidak selamanya gelap. Pasti ada pagi yang akan datang membawa terang.*

Saudaraku, tidak selamanya manusia berada di dalam kesenangan. Ada saat-saat di mana manusia disentuh kesusahan, disapa kesulitan. Nah, baiknya apapun keadaan yang kita lalui, jangan sampai kehilangan kebersyukuran. Karena ketahuliah saudaraku, tidak banyak orang yang dapat bersyukur ketika diberi kesenangan. Dan tambah banyak lagi yang tidak mampu bersyukur di tengah kesulitan yang

mendera. Sedangkan kita harus menjadi pemenang di setiap apapun keadaan kita, dengan menjadi manusia-manusia yang penuh syukur. Apalagi kita juga harus fair. Sebagaimana senangnya kita menerima kesenangan, kita juga mesti senang (baca: siap, rida, ikhlas, sabar dan syukur) menerima kesulitan. Keikhlasan kita menerima kesulitan, keikhlasan kita menerima kesusahan, akan membuat tubuh kita, hati kita, dan pikiran kita juga menolak menderita. Sebab ia bukan lagi penderitaan, melainkan anugerah Ilahi. Kemudian setelahnya kita tanamkan keyakinan, bahwa kesulitan dan permasalahan yang kita hadapi adalah sebagai pintu bagi datangnya kesenangan sesudahnya. Dan memang ini yang harus kita yakini; tidak selamanya kita akan sudah. Yakinkanlah, kesusahan akan berlalu. Senang itu biasa. Susah itu juga biasa. Sebagaimana datangnya siang dan malam, ia akan senantiasa berputar. Dan inilah kehidupan (dakwah 5).

Cuplikan wacana dakwah itu menjelaskan bahwa hendaknya manusia memandang hidup secara positif. Manusia perlu menyadari bahwa setiap permasalahan yang dihadapi akan menjadi jalan kesenangan sesudahnya. Perhatikan kalimat *Kemudian setelahnya kita tanamkan keyakinan, bahwa kesulitan dan permasalahan yang kita hadapi adalah sebagai pintu bagi datangnya kesenangan sesudahnya.* Jadi, manusia hendaknya menerima dengan ikhlas dan penuh syukur bagaimanapun kondisinya. Prinsip memandang hidup secara positif itu merupakan bagian dari Prinsip Pollyana.

Dari ketiga sampel cuplikan data itu diketahui bahwa wacana dakwah memuat topik yang menyenangkan (no. 1 dan no. 2) dan menyampaikan cara pandang terhadap permasalahan secara positif (no. 3). Kedua prinsip tersebut merupakan bagian dari Prinsip Retorika Interpersonal, yakni Prinsip Pollyana. Dengan demikian, diketahui bahwa wacana dakwah memanfaatkan Prinsip Pollyana.

6. Penutup

Aspek ketakterdugaan, berita-berita baru, dan hal-hal bermuatan humor ditemukan dalam wacana dakwah yang dijadikan sampel penelitian ini. Ketiga hal tersebut merupakan inti Prinsip Daya Tarik. Hal itu menunjukkan bahwa ada pemanfaatan Prinsip Daya Tarik dalam wacana dakwah tersebut.

Selain itu, topik yang menyenangkan dan cara memandang permasalahan secara positif juga ditemukan dalam wacana dakwah. Kedua hal tersebut merupakan inti Prinsip Pollyana. Hal itu menunjukkan bahwa ada pemanfaatan Prinsip Pollyana dalam wacana dakwah.

Dengan demikian, Prinsip Daya Tarik dan Prinsip Pollyana yang merupakan bagian teori Prinsip-prinsip Retorika Interpersonal dalam ilmu pragmatik dimanfaatkan dalam wacana dakwah secara bervariasi dan dikemas dalam bentuk cerita-cerita/kisah-kisah.

Daftar Pustaka

- Allan, Keith. 1986. *Linguistik Meaning*. Jilid I. London: Routledge & Keagan Paul.
- Atmawati, Dwi. 2006. "Pemanfaatan Prinsip Ironi dan Prinsip Kelakar sebagai Media Kritik Sosial dalam Dakwah Abdullah Gymnastiar (Kajian Sosiopragmatik)" dalam *Jalabahasa: Jurnal Ilmiah Kebahasaan* Vol. 2, Desember 2006. Jakarta: Pusat Bahasa.
- _____. 2008. "Pemanfaatan Prinsip-prinsip Retorika Interpersonal dalam Wacana Dakwah" dalam *Pelita Kata*. Yogyakarta: Surya Sarana Grafika.
- Brown, Penelope and Stephen Levinson. 1987. "Universals in Language Usage: Politeness Phenomena". Dalam Esther N. Goody. Editor. *Questions and Politeness*:

Strategies in Social Interaction. Cambridge: Cambridge University Press.

Clark, H.H. dan Clark. 1977. *Psychology and Language: An Introduction to Psycholinguistics*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.

Grice, H.P. 1975. "Logic and Conversation." *Syntax and Semantic 3, Speech Act*, . New York: Academic Press.

Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman.

Hymes, Dell. 1972. "Models of The Interaction of Language and Social Life". Dalam Gumpers dan Hymes (Ed.) *Direction of Sociolinguistics*. New York: Holt, Rinehart and Winston.

Leech, Geoffrey. 1983. *The Principles of Pragmatics*. London: Longman.

———. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia Press. Terjemahan M.D.D. Oka. 1983. *The Principles of Pragmatics*. London: Longman Group UK.

Mills, Sara. 1997. *Discourse*. London and New York: Routledge.

Nasution, Harun dkk. 1992. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

Poedjosoedarmo, Soepomo. 1978. "Language Etiquette in Indonesian". *Spectrum: Essays presented to Sutan Takdir Alisjahbana on his seventieth birthday*. S. Udin (ed.). Jakarta: Dian Rakyat.

Raskin, Victor. 1985. *Semantic Mechanism of Humor*. Dordrecht: D. Reidel Publishing Company.

Richards, Jack, John Platt, Heidi Weber. 1985. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. London: Longman.

Searle, J.R. 1969. *Speech Acts: An Essay in The Philosophy of Language*. London: Cambridge University Press.

Stubbs, Michael. 1989. *Discourse Analysis: The Sociolinguistics Analysis of Natural Language*. Oxford: Basil Blackwell.

Wijana, I Dewa Putu. 2004. *Kartun: Studi tentang Permainan Bahasa*. Jogjakarta: Ombak.

www.wisatahati.com

REFLEKSI ASPEK-ASPEK KONTEKS SITUASI DALAM "KOLOM BAHASA" HARIAN KOMPAS

Oleh
Retno Hendrastuti^{*}

Abstract

Studying a text can not be separated with its context. It because context is the place where it is belong and all feature surround it. The context involved is not just structured and constructed, but it is included other nonverbal aspects or the whole environment of the text.

This study try to explore the context of situation aspects field, tenor, and mode and linguistic factors can support context of situation of linguists and language observers writings taken from Kolom Bahasa Harian Kompas. By understanding how text is constructed the 3 aspects of context situation involved in "Kolom Bahasa" Harian Kompas text can be observed.

Key words: field, tenor, mode, and context of situation

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Meskipun seakan-akan hanya terdiri atas kata-kata dan kalimat-kalimat, teks terdiri atas makna-makna. Makna-makna itu dikodekan atau diungkapkan dalam kata-kata dan struktur. Selain kata-kata dan struktur, bunyi-bunyi atau lambang-lambang tulis juga digunakan sehingga terbentuk satu kesatuan makna.

^{*}Tenaga Teknis Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah

Konfigurasi makna tersebut membatasi penggunaan/pilihan makna dan sekaligus bentuknya dalam mengantarkan teks kepada makna yang dimaksud. Jadi, teks tidak dapat diberi batasan sebagai satuan kata saja, melainkan sebagai satuan makna yang sifatnya lebih luas.

Karena sifatnya sebagai satuan makna, teks harus dipandang dari dua sudut secara bersamaan, yaitu teks sebagai produk atau hasil dan teks sebagai proses. Teks sebagai produk artinya teks merupakan hasil keluaran (*output*) atau sesuatu yang dapat direkam dan dipelajari, karena mempunyai susunan yang dapat diungkapkan secara sistematis. Adapun teks sebagai proses, memiliki arti proses pemilihan makna yang berubah terus-menerus melalui jaringan makna, dengan pilihan perangkat makna yang berbeda-beda dan membentuk lingkungan makna yang berbeda pula.

Dalam konsep semiotika yang membahas tentang makna yang diciptakan oleh sistem sosial, teks lebih dipandang sebagai proses daripada produk. Teks adalah suatu bentuk pertukaran makna yang bersifat sosial. Dengan kata lain, teks merupakan contoh proses dan hasil dari makna sosial dalam konteks situasi tertentu. Konteks situasi merupakan tempat teks itu terbentuk yang dipadatkan dalam teks melalui hubungan yang sistematis antara lingkungan sosial dengan organisasi bahasa yang berfungsi (Santosa, 2003). Dengan memahami bagaimana teks terstruktur dan terbentuk, aspek konteks situasi yang melingkupi sebuah teks dapat terlihat.

Setiap teks mempunyai latar belakang bentuk, media, dan konteks situasi publikasi sendiri-sendiri. Penelitian ini bertujuan menggali aspek-aspek konteks situasi dalam teks-teks di “Kolom Bahasa” yang dimuat di Harian *Kompas* setiap hari Sabtu. Teks-teks ini merupakan tulisan-tulisan pakar dan pemerhati bahasa yang menyoroti masalah kebahasaan yang sedang berkembang di masyarakat penggunaannya. Tulisan-tulisan ini sering diwarnai dengan penggunaan istilah bidang tertentu serta gaya pengungkapan yang segar. Gaya pengungkapan bahasa seperti itu

dapat dipandang sebagai representasi pandangan, sikap atau penilaian penulis terhadap fenomena yang terjadi dalam masyarakat, serta bagaimana fenomena tersebut harus ditanggapi atau disikapi.

Sebagai bagian dari tulisan jurnalistik, “Kolom Bahasa” dapat dikategorikan sebagai wacana jenis opini yang menarik untuk dikaji. Oleh karena itu, penulis menjadikan “Kolom Bahasa” ini sebagai data dalam penelitian aspek konteks situasi ini. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan aspek konteks situasi, yang meliputi *medan*, *pelibat*, *sarana* dalam “Kolom Bahasa” Harian *Kompas*, serta bagaimanakah faktor-faktor linguistiknya mendukung aspek-aspek konteks situasi tersebut.

1.2 Kerangka Teori

1.2.1 Fungsi Bahasa

Menurut Halliday (1985: 21), unsur-unsur semantik wacana dikaitkan dengan konteks penggunaan bahasa mengekspresikan tiga dimensi fungsi bahasa. Tiga fungsi bahasa ini disebut *metafungsi*, yaitu terdiri dari fungsi *ideational*, fungsi *interpersonal*, dan fungsi *tekstual*. Ketiga fungsi berjalan bersamaan ketika sebuah teks disusun. Fungsi *ideational* merujuk pada penggunaan bahasa untuk merefleksikan realitas pengalaman partisipan. Fungsi *interpersonal* mendeskripsikan hubungan sosial antarpartisipan di dalam teks termasuk penulis dan pembaca, interaksi sosial apa yang sedang berjalan: memberi atau meminta informasi (proposisi) dan memberi atau meminta jasa. Kemudian, fungsi *tekstual* menunjukkan makna simbol yang digunakan penulis. Karena simbol ini berupa bahasa, ia mempunyai sistem tersendiri yang berbeda dengan simbol lainnya. Dari pemisahan ketiga fungsi tersebut dapat diketahui unsur-unsur bahasa dalam teks mendukung salah satu atau lebih fungsi tersebut (Santosa, 2003: 21).

1.2.2 Konteks Situasi

Halliday (1985: 21) berpendapat bahwa pemakaian atau fungsi bahasa bukan sebagai variasi dalam penggunaan semata,

melainkan merupakan sesuatu yang terbangun dalam bahasa itu sendiri. Oleh karena itu, pemakaian bahasa sangat terpengaruh oleh tiga komponen konteks situasi yang disebut medan (*field*), pelibat (*tenor*), dan sarana (*mode*).

a. Medan

Medan merujuk pada apa yang sedang terjadi, sifat-sifat proses sosial yang sedang terjadi, dan apa yang sedang dilakukan oleh partisipan dengan menggunakan medium bahasa. Medan ini juga terkait pertanyaan yang berhubungan dengan lingkungan kejadian, seperti kapan, di mana, bagaimana kejadian itu terjadi, mengapa kejadian itu terjadi, dan sebagainya. Aspek medan dalam teks dapat dilihat melalui teknikalitas (penamaan realitas fisik atau sosial) dan abstraksi (penyimbolan realitas sosial, fisik, maupun psikis), jenis kalimat, serta proses (proses material, mental, verbal, perilaku, relasional, maupun eksistensial) yang digunakan.

b. Pelibat

Pelibat (*tenor*) merujuk pada siapa yang berperan di dalam kejadian sosial tersebut, sifat-sifat partisipan, termasuk di dalamnya status dan peran sosial yang dipegangnya, serta hubungan status atau peran yang permanen atau sesaat. Di samping itu, pelibat juga merujuk pada peran bahasa dalam mengekspresikan hubungan peran atau status sosial partisipan yang terlibat di dalamnya. Aspek pelibat ini juga mempunyai tiga subbagian, yaitu status, afek, dan kontak.

Status membahas hubungan status sosial yang seperti apa serta peran sosial partisipannya. Secara umum, hubungan status sosial dan peran ini dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu hubungan vertikal dan hubungan horisontal. Dalam analisis teks, status dapat digali melalui penggunaan kalimat berita atau perintah dan perbandingan kalimat sederhana dan majemuk.

Aspek pelibat yang kedua adalah afek. Afek adalah penilaian antarpartisipan di dalam teks. Penilaian ini secara umum dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu positif dan negatif. Dalam analisis teks penilaian ini dapat dijelaskan melalui komponen

semiotik yang digunakan di dalam teks tersebut. Misalnya, penilaian positif diungkapkan dengan mendukung atau menyetujui pendapat orang lain, atau dengan ungkapan menghargai, menyanjung orang lain dan sebagainya. Adapun penilaian negatif diungkapkan dengan menyerang, mengkritik, mengejek, mencela, atau tidak menyetujui pendapat orang lain. Bagian aspek pelibat yang terakhir adalah kontak. Kontak mengevaluasi bahasa yang sedang digunakan tersebut biasa digunakan atau tidak. Artinya, semua partisipan yang terlibat didalamnya memahami dan mengerti bahasa yang sedang digunakan di dalam teks (proses sosial verbal) tersebut. Jika ditinjau lebih lanjut kontak ini menyangkut tingkat keterbacaan (*readability*) suatu teks yang digunakan, maksudnya apakah teks itu terlalu sulit, sulit, mudah, atau terlalu mudah untuk dimengerti.

c. Sarana

Sarana (*mode*) merujuk pada bagian mana yang diperankan oleh bahasa, seperti apa yang diharapkan partisipan dengan menggunakan bahasa dalam situasi tertentu termasuk didalamnya organisasi simbolis teks, status yang dimilikinya, fungsinya di dalam konteks tersebut, termasuk saluran (*channel*), artinya apakah bahasa yang digunakan termasuk bahasa tulis, lisan atau gabungan antara keduanya. Berbeda dengan gaya bahasa lisan, gaya bahasa tulis biasanya lebih padat karena banyak menggunakan teknikalitas dan abstraksi, menggunakan komunikasi dua arah, yaitu menggunakan kata ganti orang kedua, dan sistem kalimat lebih bersifat sederhana (Halliday: 1985).

Aspek sarana melibatkan medium yang digunakan untuk mengekspresikan bahasa tersebut, apakah mediumnya bersifat lisan satu arah, atau dua arah, seperti audio, audiovisual, visual (tutorial, pidato, siaran radio, atau televisi, dialog, seminar, kotbah dan lain sebagainya atau tulis cetak yang bersifat komunikasi satu arah atau dua arah seperti: koran, majalah, tabloid, spanduk, papan iklan, surat-menyurat dan lain sebagainya.

1.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif. Penelitian dengan metode penelitian kualitatif melibatkan faktor-faktor kontekstual. Dalam penelitian ini konteks situasi bahasa merupakan faktor kontekstual yang menjadi inti permasalahan penelitian ini. Kemudian, metode kualitatif tidak menggunakan data utama berupa angka atau perhitungan. Dalam penelitian ini digunakan angka-angka yang berupa jumlah jenis kalimat tertentu yang merupakan hasil deskripsi dari data. Dari angka-angka tersebut dapat diketahui penggunaan unsur-unsur semantik teks tersebut, sehingga dapat diketahui kecenderungan teks memasuki wilayah konteks situasi tertentu.

Untuk menyajikan data penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan karena relevan dengan penelitian ini yang bertujuan mendeskripsikan unsur-unsur semantik yang ditemukan dalam teks-teks “Kolom Bahasa” Harian *Kompas* dikaitkan dengan konteks situasi wacana. Metode ini melalui tiga tahapan pelaksanaan penelitian, yaitu pengumpulan data, analisa data, dan penarikan kesimpulan.

Dalam penelitian ini populasi data yang digunakan bersumber dari data tertulis yaitu “Kolom Bahasa” Harian *Kompas* dengan pertimbangan topik yang dibahas dalam kolom tersebut menarik untuk disimak. Data diperoleh melalui teknik sampling *random purposive*, artinya penelitian menggunakan data dengan memperhatikan kriteria tertentu. Hasil perolehan tersebut kemudian disaring secara acak untuk mendapatkan sejumlah data sesuai yang diinginkan.

2. Pembahasan

Teks yang diambil sebagai data dalam penelitian ini adalah tiga buah artikel, yaitu “Kolom Bahasa” yang dimuat dalam Harian *Kompas*. Judul-judul kolom yang digunakan sebagai sumber data tersebut adalah sebagai berikut.

No	Judul	Penulis
1.	Mufrad dan Jamak	Ayatrohaedi
2.	Kampanye dan Kecelakaan Berbahasa	Hasan Alwi
3.	Kata-kata Penganggur	H. Sujiwo Tejo

2.1 Analisis Teks “ Mufrad dan Jamak”

2.1.1 Medan

Medan merupakan aspek konteks situasi yang terkait dengan permasalahan yang dibahas di dalam teks. Sesuai dengan judulnya *Mufrad dan Jamak*, teks yang ditulis oleh Ayatrohaedi ini menyoroti masalah penyerapan kosakata asing yang tidak memperhatikan bentuk mufrad dan jamaknya. Lebih lanjut, dia menjelaskan bahwa dalam bahasa Indonesia dan sejumlah bahasa daerah, kedua bentuk tersebut hanya diterima salah satu bentuknya saja atau jika keduanya, penggunaannya tidak dibedakan melainkan dianggap sebagai padanan kata saja.

Selanjutnya, penulis juga mengemukakan pola penjamakan bahasa Indonesia yang juga khas. Ada istilah perulangan dwilingga, dwipurwa, dwiwasana, dwireka, trireka, yang kesemuanya dapat dengan atau tanpa imbuhan, dengan arti yang sama ataupun berbeda. Selain itu, penulis juga menyampaikan pola lain dalam penjamakan yaitu dengan menggunakan kata *banyak* atau *para*.

Karena teks ini membahas masalah penyerapan kosakata asing dalam bahasa Indonesia maka teknikalitas serta abstraksi yang dipakai tak luput dari kata-kata asing yang diserap itu sendiri, antara lain: *arwah*, *atma*, *sukma*, *ruh*, *anwar*, *widyapurbawan*, *datum point*, *alumni*, *alumnus*, *doktor*, *promovendi*, *situs*, *siti*, *unsur*, *anasir*, *locus*, dan *loci*. Kemudian, nuansa kebahasaan didukung dengan teknikalitas dari contoh-contoh yang diberikan bagi masing-masing bentuk perulangan *dwilingga*, *dwipurwa*, *dwiwasana*, *dwireka*, *trireka*, antara lain: *gunung(an)*, *bintang-gemintang*, *blag-blig-blug*, serta *dar-der-dor*.

Penggunaan proses yang terealisasi dalam kata kerja ikut mendukung aspek medan. Adapun penggunaan kalimat-kalimat dengan proses material dalam teks ini antara lain sebagai berikut.

- (1) Walaupun kata arwah pada dasarnya padan kata nyawa, atma, atau sukma, hingga saat ini belum pernah *muncul* iklan berbunyi "semoga nyawa/sukma /atma almarhum diterima di sisi Tuhan".
- (2) Hal yang sama juga *menimpa* kata Arab lainnya, nur yang bermakna 'cahaya'.
- (3) Kita *mengatakan* data yang tak jarang dijamakkan data-data.
- (4) Bentuk mufradnya datum, hanya *digunakan* secara terbatas, misalnya oleh para widyapurbawan.
- (5) Sebelum *menggali*, mereka menentukan datum point, biasanya dibagian barat daya bidang tanah yang akan digali itu.
- (6) Keanehan berlanjut ketika kita hanya menyerap bentuk mufrad saja, bentuk jamak saja, atau kedua bentuk, dan semuanya *diperlakukan* sebagai padanan.
- (7) Pola lain *menggunakan* kata banyak atau para.

Kalimat (1) sampai (7) di atas menggambarkan kegiatan yang melibatkan proses kreatif yaitu terefleksi dalam kata kerja *mengatakan*, *menggali*, *meng/digunakan*, dan *diperlakukan*. Selain itu, ada pula proses yang menyebabkan sesuatu yaitu dalam kata kerja *muncul* dan *menimpa*. Kelompok kata kerja ini oleh penulis digunakan untuk menekankan perlakuan yang keliru yang diberikan kepada bentuk mufrad dan jamak kata-kata asing yang diserap dalam bahasa Indonesia.

Dalam teks ini penulis juga menggunakan kalimat-kalimat dengan proses mental, antara lain:

- (8) Bahkan sangat janggal jika dalam berita duka itu *diharapkan* agar ruh mending diterima di sisi Tuhan.
- (9) Dalam bahasa (di) Indonesia, kata bentuk mufrad itu *dianggap* padanan kata anwar yang dalam bahasa arab berbentuk jamak.

- (10) Sebelum menggali, mereka *menentukan* datum point, biasanya dibagian barat daya bidang tanah yang akan digali itu.
- (11) Mungkin karena “sungkan” *mengingat* siti dinegara kita terlanjur diserap untuk nama orang: Siti Farida, Siti Hasanah, Siti Marfuah.
- (12) Kata unsur ‘unsur’ (mufrad) dan anasir (jamak), misalnya, diserap kedua bentuknya sehingga kita *mengenal* unsur, anasir, banyak unsur, dan banyak anasir.

Kalimat (8) sampai (12) di atas berkaitan dengan penggunaan perasaan atau hati (dianggap, diharapkan), penggunaan otak untuk berproses (menentukan, mengingat), serta penggunaan indera (mengenal). Kedua jenis kata kerja proses mental itu digunakan oleh penulis untuk menjelaskan penggunaan istilah-istilah asing yang diserap dalam bahasa Indonesia dan sejumlah bahasa daerah lainnya tanpa membedakan bentuk tunggal dan jamaknya.

Proses perilaku digunakan untuk membahas perlakuan yang diberikan maupun diterima oleh partisipan didalam teks. Penggunaan proses perilaku ini dapat dilihat dalam kalimat (13) samapai (16) berikut.

- (13) Ada juga kenyataan kita hanya *menerima* satu bentuk: mufrad saja atau jamak saja.
- (14) Jarang ada orang mengatakan bahwa ia alumnus Universitas X; ia *mengaku* alumni univeritas itu.
- (15) Kata situs yang mufrad kita *terima* seutuhnya.
- (16) Keanehan berlanjut ketika kita hanya *menyerap* bentuk mufrad saja, bentuk jamak saja, atau kedua bentuk, dan semuanya diperlakukan sebagai padanan.

Menerima, mengaku, menyerap merupakan kata kerja yang menandai penggunaan proses pelaku. Oleh penulis, proses ini antara lain digunakan untuk menceritakan sikap perilaku mental bangsa Indonesia berkenaan dengan proses penyerapan

ketidakwajaran yang ditemukan penulis dalam proses penyerapan kosa kata asing dalam bahasa kita. Seperti telah disebutkan sebelumnya ketika kosakata asing diserap dalam bahasa Indonesia maupun bahasa daerah, tidak ada perbedaan penggunaan antara bentuk tunggal serta bentuk jamaknya.

Dalam teks ini, proses eksistensial digunakan dalam kalimat-kalimat yang menjelaskan keberadaan istilah-istilah asing yang diserap dalam bahasa kita, antara lain:

- (23) *Ada* juga kenyataan kita hanya menerima satu bentuk: mufrad saja atau jamak saja.
- (24) Jarang *ada* orang mengatakan bahwa ia alumnus Universitas X; ia mengaku alumni universitas itu.

Secara umum kalimat-kalimat eksistensial (23) dan (24) ini digunakan untuk menengarai keberadaan penggunaan kata asing dalam bahasa kita yang kurang tepat karena tidak ada perbedaan antara bentuk jamak dan tunggalnya.

2.1.2 Pelibat

a. Status

Dalam teks ini tidak diketemukan jenis kalimat perintah. Kalimat berita mendominasi penggunaan kalimat dalam teks. Hal ini menunjukkan bahwa tak ada keinginan penulis untuk menggurui pembacanya. Di sini, penulis hanya bertindak sebagai orang yang menemukan permasalahan dalam penyerapan kosakata tunggal dan jamak yang diperlakukan sama dalam bahasa Indonesia. Kemudian, melalui "Kolom Bahasa" dia ingin menginformasikan hal ini kepada khalayak umum. Tidak ada kesan dia menyuruh, mengajak ataupun merayu pembaca untuk memberikan sikap mengenai permasalahan ini, melainkan hanya menjadikannya sebagai tambahan wacana bagi pembacanya. Dengan melihat fakta tersebut, dapat disimpulkan bahwa hubungan penulis dan pembaca dalam teks ini bersifat seajar.

Selain itu, perbandingan kalimat sederhana dan majemuk yang seimbang membuat teks menjadi tidak begitu sulit ataupun

gampang untuk dimengerti Artinya, pembaca tidak dianggap lebih bodoh ataupun lebih pintar dari penulis. Banyaknya penggunaan unsur teknisitas yang cukup banyak juga karena pembaca dianggap cukup pintar untuk dapat mencernanya.

b. Afek

Analisis pada aspek afek di sini memfokuskan pada penilaian penulis akan topik permasalahan yang dibahasnya. Topik dari teks pertama ini adalah penyerapan kosakata asing yang kurang memperhatikan bentuk mufrad dan jamaknya. Di sini penulis secara eksplisit menyatakan keheranannya pada fenomena ini. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa penulis memberikan penilaian negatif terhadap proses penyerapan ini.

Fakta dari sisi kebahasaan juga mendukung penilaian negatif ini, yaitu banyak sekali ditemukan kalimat (25) dan (26) yang menggunakan hubungan pertentangan, yaitu antara lain:

- (25) *Walaupun* kata arwah pada dasarnya padan kata nyawa, atma, atau sukma, hingga saat ini belum pernah muncul iklan berbunyi "semoga nyawa/sukma /atma almarhum diterima di sisi Tuhan".
- (26) Nyawa milik baik manusia maupun binatang, *tapi* dengan catatan bahwa mereka yang demi hidupnya harus menyambung nyawa, ketika gugur arwahnya juga yang lepas.

Di samping itu, selain menggunakan kalimat majemuk dengan hubungan pertentangan, penulis juga menggunakan kalimat-kalimat berbentuk negatif. Secara tak langsung hal ini menunjukkan ketidak berkenanan penulis pada proses penyerapan kata-kata asing tersebut. Kalimat-kalimat tersebut antara lain:

- (27) Kita mengatakan data yang **tak jarang** dijamakkan data-data.
- (28) Para lulusan pun disebut para alumni, **bukan** para alumnus atau alumni saja.

- (29) Dalam pada itu, baik locus yang mufrad dan loci yang jamak hampir **tak pernah** kita gunakan, kecuali oleh kalangan ilmiah tertentu.

Penggunaan kata *hanya* pada beberapa kalimat ikut memperkuat penilaian negatif ini. Ini mengindikasikan adanya sikap *underestimate* penulis di dalam menanggapi permasalahan yang ada. Adapun contohnya dalam kalimat (30)-(33) berikut.

- (30) Ada juga kenyataan kita *hanya* menerima satu bentuk: mufrad saja atau jamak saja.
- (31) Bentuk mufradnya datum, *hanya* digunakan secara terbatas, misalnya oleh para widyapurbawan.
- (32) *Hanya* kalangan (ilmiah) tertentu yang menerima bentuk jamaknya, siti.
- (33) Keanehan berlanjut ketika kita *hanya* menyerap bentuk mufrad saja, bentuk jamak saja, atau kedua bentuk, dan semuanya diperlakukan sebagai padanan.

Kalimat (30)-(33) tersebut oleh penulis digunakan untuk menjelaskan proses penyerapan kata-kata asing tersebut yang kurang tepat karena *hanya* mengambil satu bentuk mufrad atau jamak saja.

c. Kontak

Melalui analisis kontak kita dapat memperoleh gambaran kedekatan hubungan antara penulis dan pembaca. Dengan melihat penggunaan tingkat kesulitan teknis yang digunakan di dalam teks *Mufrad dan Jamak* serta penggunaan proses yang merata, terlihat keinginan penulis untuk melibatkan pembacanya untuk berinteraksi dengan ikut memikirkan permasalahan ini.

Kedekatan hubungan antara penulis dan pembaca juga terlihat dari adanya penggunaan kata ganti “kita” untuk menggantikan diri penulis serta pembacanya, misalnya dalam kalimat (34) dan (35) berikut.

- (34) Ada juga kenyataan *kita* hanya menerima satu bentuk: mufrad saja atau jamak saja.

- (35) Mungkin karena “sungkan” mengingat siti dinegara *kita* terlanjur diserap untuk nama orang: Siti Farida, Siti Hasanah, Siti Marfuah.

2.1.3 Sarana

Sarana merupakan aspek konteks situasi yang menjelaskan peran bahasa yang diharapkan penulis serta pembaca. Untuk memerikan peran bahasa itu, sarana ini dibedakan menjadi dua aspek lagi yaitu: saluran dan media.

a. Saluran

Penggunaan gaya bahasa lisan mendominasi karakter bahasa yang digunakan dalam teks ini. Hal ini dapat terlihat dari dominasi penggunaan kalimat berita yang semuanya adalah kalimat tak langsung. Hal ini juga didukung oleh tingkat keterbacaan teks yang cukup tinggi karena ditemukan penggunaan jenis kalimat sederhana yang dominan.

Keruntutan dalam penyusunan ide-ide setiap paragraf memperkuat karakter bahasa tulis ini. Hal ini memperlihatkan kapabilitas penulis sebagai seseorang yang telah terbiasa membuat tulisan yang bersifat ilmiah. Kemudian, penggunaan teknikalitas dan abstraksi yang mewakili istilah-istilah bidang bahasa serta politik juga ikut mendongkrak karakter bahasa tulis. Selain itu, unsur teknikalitas dan abstraksi yang cukup banyak ini mengacu pada suatu bidang keilmuan, yaitu bidang kebahasaan.

b. Media

Media adalah unsur sarana yang menyoroti sesuai tidaknya gaya bahasa yang digunakan dalam teks dengan media yang dipakai untuk memublikasikan teks tersebut. Gaya bahasa yang digunakan dalam teks pertama ini adalah gaya bahasa tulis. Kemudian untuk memublikasikan karya seperti ini dalam Kolom Bahasa sepertinya tepat karena sifatnya yang agak resmi. Tulisan ini berkaitan dengan dunia kebahasaan kita dewasa ini, sehingga hal ini merupakan bentuk yang tepat untuk digunakan dalam media non tulis/cetak.

2.2 Analisis Teks “Kampanye dan Kecelakaan Berbahasa”

2.2.1 Medan

Teks kedua yang berjudul *Kampanye dan Kecelakaan Berbahasa* ini membahas kesalahan-kesalahan berbahasa yang dilakukan selama masa kampanye pemilihan anggota legislatif tahun 2004 lalu. Kesalahan yang dimaksud di sini adalah kesalahan para calon legislatif kita dalam menyusun janji-janji politik mereka. Penulis menemukan kurang diperhatikannya pilihan-pilihan kata ataupun kaidah-kaidah bahasa dalam perumusan janji-janji politik mereka. Bagi penulis, hal ini merupakan suatu kesalahan yang mendasar karena mereka seharusnya mempunyai kemampuan serta waktu yang cukup untuk menyusun secara benar.

Lebih lanjut, penulis membandingkan kesalahan yang dilakukan calon legislatif kita ini dengan pemilihan kata yang kurang tepat dalam sebuah teks karikatur. Karikatur ini berisi gambar seorang jurkam dan seorang anak laki-laki. Dengan tangan kiri memegang botol berlabel *kecap* di atas gambar tangan yang mengacungkan jempol dan dengan telunjuk kanan keatas, sang jurkam berucap, "...*Jadilah antek Soeharto!*". Berbagai reaksi terhadap pemakaian kata *antek* itu dengan serta-merta bermunculan, karena ada makna negatif didalamnya. Menurut penulis, hal ini adalah wajar karena bahasa lisan (yang diucapkan sang jurkam) sangat terikat ruang dan waktu untuk menimbang-nimbang kata yang hendak diucapkan.

Karena teks ini berkaitan dengan permasalahan politik maka dalam membangun ide di dalam teks penulis menggunakan nominalisasi dan teknisalitas yang berhubungan erat dengan permasalahan politik, antara lain: *kampanye, jurkam, antek, kaki tangan, budak, imperialisme, Neokolim(isme), ganyang, caleg, konstituen, partai, audit(orance), legislatif*. Istilah-istilah tersebut dipilih oleh penulis untuk menegaskan konteks politik yang diangkat sebagai topik yang melatarbelakangi penulisan artikel tentang bahasa tersebut, yaitu suasana kampanye pada pemilu tahun 2004. Sedangkan untuk memperkuat konteks bahasa yang

merupakan pokok bahasan utama dari penulisan artikel ini maka penulis menggunakan istilah-istilah bidang kebahasaan, antara lain: *peribahasa, bahasa lisan, bahasa tulis, kutipan, kaidah ejaan, kalimat rancu, kecelakaan berbahasa*. Teks ini memunyai tujuan untuk memberi informasi kepada pembaca tentang kesalahan-kesalahan berbahasa yang dilakukan calon-calon legislatif kita dalam menuangkan slogan-slogan kampanye mereka selama masa kampanye pemilihan anggota legislatif tahun 2004. Penulis berusaha untuk memberikan gambaran secara lengkap mengenai situasi ini dengan menggunakan lebih banyak jenis kalimat majemuk daripada kalimat sederhana.

Untuk menjelaskan lebih lanjut mengenai aktifitas-aktifitas yang dilakukan partisipan-partisipan di dalam teks, penulis menggunakan kalimat dengan proses material di dalamnya. Misalnya pada kalimat (36) dan (37) berikut.

- (36) Harian Kompas edisi 17 Maret 2004 *menampilkan* sebuah karikatur yang menampilkan seorang jurkam (pria) dan seorang anak laki-laki.
- (37) Sang anak yang tidak tahu arti antek, *membuka* kamus dan *menemukan* makna kata itu: 'orang yang diperalat atau dijadikan pengikut orang (yang tidak baik); kaki tangan; budak'.

Kalimat-kalimat di atas menampilkan aksi yang dilakukan Harian Kompas yang memuat karikatur dengan tema politik yang dianggap penulis cukup mengundang kontroversi karena menggunakan kata *antek* yang dinilai negatif. Proses ini ditunjukkan dalam kata kerja *menampilkan, membuka, dan menemukan* yang menunjukkan proses kreatif menghasilkan sesuatu.

Dalam teks ini, kalimat-kalimat dengan proses mental juga digunakan untuk menjelaskan aktifitas mental partisipan-partisipan dalam teks, yaitu penulis, pembaca serta partisipan lain yang menjadi subjek di dalam teks ini, antara lain pada kalimat (38) sampai (45) berikut.

- (38) Kata itu *mengingatkan* kita, misalnya pada Bung Karno yang senantiasa membakar semangat bangsa Indonesia lewat salah satu jargonnya yang terkenal: Imperialisme dan nekolim (neokolonialisme) beserta antek-anteknya harus kita ganyang.
- (39) Kita tak mungkin berlama-lama *berpikir* untuk *menimbang-nimbang* pilihan kata yang hendak diucapkan.
- (40) Penulis memiliki banyak kesempatan untuk meneliti kembali dan, jika perlu, mengubah dan memperbaiki apa yang telah ditulisnya sehingga harus *diasumsuikan* bahwa bahasa tulis lebih rapi dan lebih tertib daripada bahasa lisan.
- (41) Kutipan dia atas memperlihatkan kesalahan yang sangat mendasar (yang sebenarnya harus sudah diketahui oleh seorang tamatan SD sekalipun), yaitu bahwa sang caleg tidak mampu *membedakan* awalan di- dari kata depan di (lihat disegala, diluar, dan diaudit).
- (42) Kata maksudnya pada butir 2 sama sekali tidak *diperlukan*, sedangkan biaya Auditor oleh saya sendiri pada butir 3 mencerminkan gaya bahasa lisan.
- (43) *Terlihat* pula misalnya, kalimat pada butir 2 dan 3 merupakan kalimat rancu karena tidak memiliki subjek.
- (44) Namun, sebaiknya hal itu tak usahlah *dirisaukan* benar.
- (45) *Anggap* saja hal itu sebagai sesuatu yang sangat wajar terjadi karena kampanye pemilu di negeri kita sering *mengakibatkan* terjadinya berbagai macam kecelakaan.

Kata kerja *mengingatkan*, *berpikir*, *menimbang*, *diasumsuikan*, *merumuskan*, *membedakan*, *terlihat*, dan *diperlukan* merupakan ekspresi proses mental kognitif karena berkaitan dengan penggunaan otak, sedangkan kata kerja *anggap*, *mengakibatkan* serta *dirisaukan* melibatkan proses mental afektif yang menggunakan perasaan atau hati. Penulis memanfaatkan proses ini dalam tulisannya untuk menerangkan pendapatnya akan perlunya diperhatikan penggunaan bahasa yang benar dan teratur.

Dalam teks kedua ini juga ditemukan penggunaan kalimat dengan proses perilaku, yaitu seperti pada kalimat (46)–(50) berikut.

- (46) Penulis memiliki banyak kesempatan untuk *meneliti* kembali dan, jika perlu, *mengubah* dan *memperbaiki* apa yang telah ditulisnya sehingga harus diasumsikan bahwa bahasa tulis lebih rapi dan lebih tertib daripada bahasa lisan.
- (47) Untuk itu, marilah kita *simak* bahasa tulis seorang caleg, yang identitas nama, parpol, dan lokasi pemilihannya tidak perlu disebutkan.
- (48) Kutipan dia atas *memperlihatkan* kesalahan yang sangat mendasar (yang sebenarnya harus sudah diketahui oleh seorang tamatan SD sekalipun), yaitu bahwa sang caleg tidak mampu membedakan awalan di- dari kata depan di (lihat disegala, diluar, dan diaudit).
- (49) Kalimat pada butir 1 tidak *diakhiri* dengan tanda titik.
- (50) Contoh di atas *mengambarkan* tingkat kerapian dan kecermatan berbahasa yang sangat memprihatinkan dari seorang caleg, warga negara terpilih yang akan mewakili rakyat dalam badan legislatif.

Kelompok kata kerja *meneliti*, *mengubah*, *memperbaiki*, *simak*, *memperlihatkan*, *diakhiri*, serta *mengambarkan* merupakan penanda dari penggunaan jenis proses perilaku ini. Di sini penulis menggunakannya untuk menjelaskan perilaku mental yang dilakukan oleh partisipan fisik maupun non-fisik dalam teks tersebut. Partisipan fisik di sini mewakili diri penulis serta pembaca, sedangkan untuk partisipan non-fisik diwakili oleh contoh-contoh kalimat yang menjadi permasalahan yang dibahas oleh penulis.

Sedangkan proses verbal dimanfaatkan penulis untuk menjelaskan ungkapan verbal dari partisipan fisik dan non fisik yang terlibat didalam teks, antara lain dalam kalimat langsung yang ditandai dengan kata kerja berucap maupun dalam kalimat tak langsung seperti kedua contoh berikut ini.

- (51) Dengan tangan kiri memegang botol berlabel kecap di atas gambar tangan yang mengacungkan jempol (mungkin bermakna 'kecap nomor satu') dan tangan kanan sejajar dengan bahu dengan telunjuk keatas, sang jurkam *berucap*, "...Jadilah antek Soeharto!"
- (52) Seperti kata peribahasa, nasi sudah menjadi bubur.

Kalimat jenis relasional digunakan oleh penulis ketika ingin menghubungkan objek satu dengan yang lainnya. Ada dua jenis proses relasional yaitu relasional atributif yang berkaitan dengan pemberian atribut, yang satunya lagi adalah proses relasional identifikasi yang berkaitan dengan pemberian nilai. Contoh penggunaan kalimat relasional atributif dalam teks ini adalah kalimat (53)–(54) berikut.

- (53) Karena kata *antek* -yang berasal dari bahasa jawa- memiliki arti yang sama dengan kaki tangan atau budak, yaitu *'seseorang yang berperilaku atau berbuat seperti orang lain yang dijadikan anutannya tanpa mempertimbangkan apakah perilaku dan perbuatannya itu baik atau buruk'*.
- (54) biaya Auditor oleh saya sendiri pada butir 3 mencerminkan *gaya bahasa lisan*.
- (55) salah satunya ialah *kecelakaan berbahasa*.

Bagian yang dipertebal dalam kalimat (53)–(54) di atas adalah atribut yang diberikan kepada subjek yang mendahuluinya. Oleh penulis kalimat jenis ini digunakan untuk menerangkan permasalahan yang berkaitan dengan penggunaan bahasa tulis dalam dunia perpolitikan kita.

Proses relasional identifikasi dipakai untuk mengidentifikasi objek-objek yang berkaitan dengan isi teks ini. Di bawah ini adalah kalimat-kalimat yang menggunakan proses ini:

- (56) Kalau saja pilihan kata yang digunakan *bukan antek*.
- (57) itu adalah *resiko yang tidak terelakkan dari penggunaan bahasa lisan yang memang sangat terikat oleh ruang waktu*.

- (58) bahasa tulis *lebih rapi dan lebih tertib daripada bahasa lisan*.
- (59) kalimat pada butir 2 dan 3 merupakan *kalimat rancu karena tidak memiliki subjek*.

Dalam kalimat (56) -- (54) di atas, bagian yang dicetak tebal adalah bagian dari kalimat yang disebut *value* atau nilai. Nilai ini diberikan kepada objek permasalahan yang telah disebutkan. Penulis menggunakan kelompok kalimat ini untuk menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya kesalahan dalam perumusan janji-janji politik para calon legislatif kita.

Proses existensial merupakan proses yang menunjukkan keberadaan sesuatu. Dalam teks ini terdapat kalimat yang mengungkapkan adanya reaksi terhadap pemakaian kata antek didalam karikatur bermuatan politik, yaitu:

- (60) Berbagai reaksi terhadap pemakaian kata antek itu dengan serta-merta *bermunculan*.

Serta kalimat-kalimat yang menyatakan adanya kesalahan penggunaan ejaan dalam perumusan janji-janji politik calon legislatif kita, yaitu:

- (61) Kemudian, *tidak ada* kaidah ejaan yang dapat membenarkan penggunaan huruf kapital sebagai huruf pertama pada Aman, Nyaman, Berkemampuan, Audit, dan Auditor.
- (62) Selain itu, *ada* partai dan Partai (seharusnya Partai karena merujuk pada parpol tertentu).

2.2.2 Pelibat

a. Status

Analisis status dalam teks ini menunjukkan bahwa penulis meletakkan pembaca pada posisi sederajat dengannya. Dengan kata lain, penulis tidak menunjukan tulisannya pada pembaca yang lebih rendah kedudukannya, baik dalam status sosial maupun jenjang pendidikannya. Hal ini ditunjukkan dengan

tidak adanya kesan menggurui kepada pembaca. Kesan tidak menggurui ini didukung oleh penggunaan mayoritas kalimat yang berupa kalimat pernyataan atau deklaratif. Hal ini menandakan penulis hanya ingin menginformasikan permasalahan yang telah ditemukannya, yaitu kesalahan berbahasa yang dilakukan para calon legislatif dalam menyusun program kampanyenya tahun lalu. Jadi, tidak ada maksud penulis untuk menunjukkan bahwa dirinya lebih tahu ataupun lebih pintar dari pembaca. Dua kalimat dengan pola kalimat ajakan tidak memengaruhi persamaan status ini, yaitu kalimat (63) dan (64) berikut.

- (63) Untuk itu, *marilah* kita simak bahasa tulis seorang caleg, yang identitas nama, parpol, dan lokasi pemilihannya tidak perlu disebutkan, dan lokasi pemilihannya tak perlu disebutkan.
- (64) *Anggap* saja hal itu sebagai sesuatu yang sangat wajar terjadi karena kampanye pemilu di negeri kita sering mengakibatkan terjadinya berbagai macam kecelakaan, salah satunya ialah kecelakaan berbahasa.

Kalimat (63) dan (64) tersebut hanyalah bentuk ajakan penulis agar pembacanya ikut serta menelaah perihal permasalahan yang dikemukakannya.

b. Afek

Objek permasalahan dalam teks pertama ini adalah kesalahan-kesalahan berbahasa yang dilakukan para calon legislatif kita yang dilakukan selama masa kampanye pemilu legislatif tahun 2004 kemarin. Mengenai fenomena ini jelas penulis memandangnya sebagai suatu indikasi yang tidak baik dalam dunia kebahasaan, apalagi kesalahan ini dilakukan oleh warga negara pilihan seperti calon anggota legislatif. Penilaian negatif ini diperkuat dengan begitu banyaknya kalimat-kalimat yang menggunakan bentuk pertentangan ataupun bentuk negatif, yaitu kalimat (65)– (68) berikut.

- (65) Kalau saja pilihan kata yang digunakan *bukan* antek, *melainkan* pengikut yang memiliki ciri makna yang lebih netral, reaksi yang timbul pasti *tidak* seperti itu.
- (66) Kutipan dia atas memperlihatkan kesalahan yang sangat mendasar (yang sebenarnya harus sudah diketahui oleh seorang tamatan SD sekalipun), yaitu bahwa sang caleg *tidak* mampu membedakan awalan di- dari kata depan di (lihat disegala, diluar, dan diaudit).
- (67) Kemudian, *tidak* ada kaidah ejaan yang dapat membenarkan penggunaan huruf kapital sebagai huruf pertama pada Aman, Nyaman, Berkemampuan, Audit, dan Auditor.
- (68) Terlihat pula, misalnya, kalimat pada butir 2 dan 3 merupakan kalimat rancu karena *tidak* memiliki subjek.

Penggunaan kalimat negatif dengan jumlah cukup besar seperti di atas berkaitan erat dengan ketidakberkenanan penulis pada topik yang dibahasnya. Kalimat (65)–(68) tersebut sebagian besar menggambarkan kesalahan-kesalahan kebahasaan yang dilakukan para calon legislatif tersebut. Kemudian, kehadiran dua kalimat tanya dalam teks ini juga menguatkan penilaian negatif tersebut, yaitu pada kalimat (69) dan (70) berikut.

(69) Mengapa?

(70) Apakah kekeliruan itu karena lupa, tergesa-gesa, atau ...?

Kalimat (69) dan (70) di atas menggambarkan ungkapan *sinisme* penulis tentang terjadinya kesalahan berbahasa yang dilakukan para caleg tersebut.

Penilaian negatif ini semakin kentara dengan adanya penamaan atau penyebutan yang diberikan penulis kepada para calon legislatif tersebut. Misalnya saja dalam kalimat (71) dan (72) berikut.

(71) *Sang caleg* tidak mampu membedakan awalan di- dari kata depan di (lihat disegala, diluar, dan diaudit).

(72) Contoh di atas menggambarkan tingkat kerapian dan kecermatan berbahasa yang sangat memprihatinkan dari

seorang caleg, warga negara terpilih yang akan mewakili rakyat dalam badan legislatif.

Dalam teks ini penyebutan nama dengan menggunakan partikel *sang* dan *seorang* seperti di atas mengisyaratkan adanya penilaian negatif oleh penulis terhadap tokoh tersebut. Tokoh-tokoh yang dimaksud di sini adalah jurkam (juru kampanye) dan caleg (calon legislatif) yang melakukan kesalahan dalam merumuskan janji-janji politiknya.

c. Kontak

Ketepatan pemilihan karakter bahasa yang digunakan sangat memengaruhi kedekatan antara penulis dan pembacanya. Teknikalitas yang tidak begitu rumit, kalimat-kalimat yang mudah dimengerti mendukung kebersamaan yang ingin diciptakan penulis dengan pembacanya. Kebersamaan ini juga diperkuat dengan pemakaian kata ganti “*kita*” untuk mewakili penulis serta pembacanya, misalnya pada kalimat (73) dan (74) berikut.

(73) *Kita* tak mungkin berlama-lama berpikir untuk menimbang-nimbang pilihan kata yang hendak diucapkan.

(74) Anggap saja hal itu sebagai sesuatu yang sangat wajar terjadi karena kampanye pemilu pemilu di negeri *kita* sering mengakibatkan terjadinya berbagai macam kecelakaan, salah satunya ialah kecelakaan berbahasa.

2.2.3 Sarana

a. Saluran

Dalam teks ini karakter bahasa yang digunakan lebih bersifat bahasa tulis. Dalam teks karakter ini didukung oleh tingkat keterbacaan teks yang cukup tinggi karena ditemukan penggunaan jenis kalimat sederhana yang dominan. Keruntutan dalam penyusunan ide-ide per paragraf memperkuat karakter bahasa tulis ini. Hal ini memperlihatkan kapabilitas penulis sebagai seseorang yang telah terbiasa membuat tulisan yang bersifat ilmiah. Kemudian, penggunaan teknikalitas dan abstraksi

yang mewakili istilah-istilah bidang bahasa serta politik juga ikut mengangkat karakter keilmuan dalam bahasa tulis. Misalnya, penggunaan istilah *peribahasa*, *bahasa lisan*, *bahasa tulis*, *kutipan*, *kaidah ejaan*, *kalimat rancu*, *kecelakaan berbahasa* kemudian *kampanye*, *jurkam*, *antek*, *kaki tangan*, *budak*, *jargon*, *imperialisme*, *neokolim(isme)*, *ganyang*, *caleg*, *konstituen*, *partai*, *audit(orange)*, *legislatif*.

b. Media

Aspek media mengekspresikan tingkat kesesuaian antara media yang digunakan dengan gaya bahasa yang digunakan. Dalam teks ini, gaya bahasa tulis sangatlah sesuai untuk digunakan dalam “Kolom Bahasa” Harian *Kompas*. Sebagai tulisan yang mengandalkan kemampuan penulisnya, yaitu Hasan Alwi yang merupakan salah seorang ahli tata bahasa Indonesia, maka penggunaan jenis ragam bahasa tulis merupakan pilihan yang tepat untuk dapat mengkomunikasikan ilmu kebahasaan ke khalayak umum. Ragam bahasa tulis yang sederhana dan urut memudahkan khalayak umum untuk memahami teks ini secara keseluruhan.

2.3 Analisis Teks “Kata-kata Penganggur”

2.3.1 Medan

Teks yang diambil dari “Kolom Bahasa” ini berjudul *Kata-Kata Penganggur*. Teks ini merupakan hasil tulisan salah seorang seniman musik kontemporer Indonesia yang cukup terkenal yaitu Sujiwo Sutejo. Dalam tulisannya dia menyoroti khasanah kosakata dalam bahasa Indonesia yang telah diramaikan oleh masukan-masukan dari kosakata bahasa daerah. Menurutnya ini tak lain merupakan hasil kerja media massa yang membantu memasyarakatkan kata-kata tersebut. Karena tingkat keseringan sebuah kosakata baru dipakai oleh media massa, Pusat Bahasa mempertimbangkan untuk memasukkannya dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Oleh karena itu, jika edisi pertama *KBBI* (1988) memuat 60.000 lebih kata, *KBBI* edisi ketiga (2001) sudah memuat 78.000 kata. Menurut Sujiwo Sutejo, ketika hal ini

terjadi, ada tiga keuntungan yang dapat diraih, yaitu: (1) penyusunan *KBBI* tidak sia-sia, (2) penulis lagu tidak lagi berhadapan dengan masalah keterbatasan kata, serta (3) bahasa Indonesia menjadi bahasa persatuan.

Karena artikel ini membahas permasalahan maraknya kosakata daerah yang masuk ke kosakata resmi bahasa Indonesia, di dalamnya tak luput dari pemakaian teknikalitas serta abstraksi yang berasal dari kosakata daerah, antara lain: *ngacir*, *legowo*, *takrir/mentakrir*, *tempelak/menempelak*, serta *memble*.

Kosakata tersebut dijadikan contoh oleh penulis sebagai kosakata daerah yang sering digunakan dalam media massa, sehingga dapat dimasukkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (*KBBI*).

Selain itu, terdapat juga teknikalitas dan abstraksi yang mewakili bidang bahasa, antara lain *pemasyarakatan kata*, *silih kata*, *strategi bahasa*, *kemunculan kata baru*, *bahasa persatuan mutakhir*, *khazanah kata*, *vokal akhir*; bidang sastra dan budaya, yaitu *jalinan budaya antar suku*, *kerja budaya*, *penulis lirik lagu*, *rasa musikal melodi*, *sastra daerah*, *pedalangan Jawa*, serta teknikalitas dan abstraksi yang menunjukkan jiwa nasionalisme penulis, antara lain: *rasa tunggal*, *peneguhan kebenaran*, *kesamaan nasib*, *syarat berbangsa*, *persamaan cita-cita*, serta *perekat bangsa*.

Cara penulis menuturkan isi cerita juga terkait dengan pilihan jenis proses yang dipakainya. Proses material adalah salah satunya yang digunakan dalam teks ini, yaitu dalam kalimat (78) – (83) berikut.

- (75) Langkah itu akan *meleluasakan* warga memilih kata paling kena buat melahirkan maksud sekaligus menjamin jalinan budaya antarsuku melalui silih kata yang kita pakai bersama.
- (76) Anehnya, sampai hari ini pers *mencetaknya* miring seolah barang asing
- (77) Media massa sebetulnya bukan tak *melakukan* kerja budaya sama sekali.

- (78) Sehari satu kata baru saja *disebar* diseluruh berita media cetak, lantas tiap hari kata itu dimunculkan terus bersama kemunculan kata baru dihari berikutnya.
- (79) Takrir *dipakai* untuk menggantikan 'peneguhan kebenaran dengan menggunakan alasan-alasan pendukung'
- (80) Maka, tiga hal sekaligus *teraih*.
- (81) Mending puisi *menggunakan* khasanah kata yang sudah dihidupkan media massa.
- (82) Penulis lirik lagu yang lebih dibatasi ketukan dan rasa musikal melodi ketimbang penyair tak perlu putus asa, ketika *terbentur* oleh keterbatasan kata.
- (83) Sastra daerah seperti pedalangan jawa juga *menunjukkan* itu.

Kata-kata *meleluasakan, melalui, masuk, me/dipakai, mencetak, dimiringkan, me/dilakukan, disebar, mengenai, teraih, menggunakan, terbentur*, serta *menunjukkan* adalah bentuk kata kerja yang dapat digunakan untuk menandai penggunaan proses material dalam teks ini. Dapat dilihat bahwa hampir semua kata kerja tersebut melibatkan kegiatan yang bersifat dispositif atau memengaruhi/menyebabkan sesuatu. Dalam teks ini kelompok proses ini digunakan penulis untuk menceritakan keuntungan adanya penyerapan kosakata bahasa daerah.

Penggunaan proses mental juga mewarnai bentuk-bentuk bahasa seperti kalimat (84) – (86) berikut.

- (84) Penulis lirik lagu yang lebih dibatasi ketukan dan rasa musikal melodi ketimbang penyair tak *perlu* putus asa
- (85) Jika frasa musik wayang *menghendaki* vokal akhir
- (86) Saya *setuju* satu-satunya perekat bangsa Indonesia sekarang adalah bahasa Indonesia.

Kelompok verba *perlu, menghendaki*, serta *setuju* menandai penggunaan proses mental karena berkaitan dengan penggunaan proses afektif atau penggunaan perasaan. Proses ini menunjukkan kesepakatan yang ingin digali penulis mengenai

manfaat yang dapat diperoleh para seniman dengan banyak diserapnya kosa kata bahasa daerah untuk memperkaya bahasa Indonesia.

Dalam teks ini penggunaan proses perilaku berkaitan dengan perlakuan terhadap objek-objek dari topik permasalahan. Permasalahan tersebut antara lain dapat dilihat dalam kalimat (87) – (94) berikut ini.

- (87) Tak seorang pun calon presiden *berjanji akan membuka* lapangan kerja buat mereka
- (88) *Biarkan* media massa saja masyarakat kata yang kerap digunakan di suatu daerah tapi masih jadi penganggur nasional
- (89) Langkah itu akan meleluaskan warga memilih kata paling kena buat melahirkan maksud sekaligus *menjamin* jalinan budaya antarsuku
- (90) Kosakata tambahan itu antara lain *dipunggut atas pertimbangan* kekerapannya dipakai dalam bahasa Indonesia suatu wilayah
- (91) Kerja budaya ini makin meriah kalau *didukung* sejawat media cetak di televisi
- (92) Bisa *dibayangkan* bagaimana rasa tunggal dan senang masyarakat berbagai suku karena kosakata mereka dipakai dalam bahasa persatuan mutakhir.
- (93) Takrir dipakai untuk *menggantikan* 'peneguhan kebenaran dengan menggunakan alasan-alasan pendukung'
- (94) Kedua, juru dakwah, juru sambutan, juru warta, dan sebagainya akan semakin leluasa *memilih* kata tepat buat ungkapan rasa atau pikirannya.

Kata kerja yang mengisyaratkan penggunaan proses perilaku dalam teks ini adalah *berjanji, biarkan, menjamin, dipunggut, didukung, dibayangkan, menggantikan*, serta *memilih*. Kelompok kata ini dimanfaatkan penulis untuk menampilkan peran media bahasa yang memasyarakatkan sebuah kosakata baru

dari bahasa daerah sehingga dapat diterima sebagai kosakata bahasa Indonesia.

Kalimat-kalimat dengan proses relasional atributif dalam teks ini adalah sebagai berikut.

- (95) Bukankah bahasa Indonesia itu *bahasa melayu* yang antara lain diperkaya bahasa daerah?
- (96) Ketiga, kita betul-betul menjadikan *bahasa Indonesia bahasa persatuan*.

Kalimat-kalimat yang berfungsi memberikan atribut (yang dicetak tebal) di atas sebagian dimanfaatkan penulis untuk menjelaskan kedudukan dari bahasa Indonesia -yang merupakan bahasa melayu yang diperkaya bahasa daerah- bagi bangsa Indonesia. Adapun penggunaan kalimat relasional identifikasi dalam teks ini yaitu kalimat (97)–(98) berikut ini.

- (97) Kata baru di hari berikut itu, bersama kata baru hari sebelumnya, *ajak pula disembulkan saban hari*.
- (98) Bahasa Indonesia jadi *lebih ringkas pula*.
- (99) Pertama, jerih payah penyusunan KBBI *tak sia sia*.

Kalimat relasional identifikasi di atas memuat penilaian yang diberikan penulis kepada subjek-subjek yang mendukung isi teks ini. Penilaian itu antara lain diberikan kepada bahasa Indonesia yang semakin hari semakin diramaikan oleh masuknya kosakata baru dari bahasa daerah. Kalimat-kalimat yang memuat proses eksistensial digunakan penulis untuk menjelaskan bahwa kekayaan kosa kata bahasa Indonesia yang ada karena masuknya kosakata daerah, yaitu kalimat (100)–(102) berikut.

- (100) Edisi pertama Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988) dengan penyunting penyelia Anton M Moeliono saja sudah *memuat* 60.000 lebih kata.
- (101) lantas tiap hari kata itu *dimunculkan* terus bersama kemunculan kata baru dihari berikutnya
- (102) Kelak akan *ada* banyak kata dengan berbagai nuansanya untuk satu hal saja.

2.3.2 Pelibat

a. Status

Pemakaian jenis kalimat berita menandai hubungan yang bersifat horisontal antara penulis dan pembaca. Hal ini memberi kesan tidak menggurui yang dilakukan oleh penulis kepada pembaca. Penulis hanya menginformasikan kekayaan khasanah kata bahasa Indonesia, dan sebagai praktisi seni, penulis (Sujiwo Sutejo), mendapat keuntungan dari fenomena tersebut. Dalam alenia I terdapat sebuah kalimat bernada ajakan, yaitu ***Biarkan media massa saja pemsyarakat kata yang kerap digunakan di suatu daerah tapi masih jadi penganggur nasional.*** Akan tetapi, hal ini tidak menunjukkan indikasi penulis menyuruh atau mengajak pembaca untuk melakukan sesuatu.

Selain itu, perbandingan jenis kalimat sederhana dan kompleks yang seimbang membuat teks menjadi tidak begitu sulit ataupun terlalu gampang untuk dimengerti. Artinya, pembaca tidak dianggap lebih bodoh ataupun lebih pintar dari penulis. Banyaknya penggunaan unsur teknisitas dan juga klausa dengan proses material semata-mata karena pembaca dianggap cukup pintar untuk dapat mencernanya.

b. Afek

Topik dari teks kelima ini adalah kosakata bahasa daerah yang memperkaya khazanah kata bahasa Indonesia. Sebagai salah seorang praktisi bidang seni yang diuntungkan dengan kekayaan khazanah kata yang ada, Sujiwo Sutejo menanggapi fenomena ini dengan sangat positif. Bahkan secara gamblang dia menyatakan tiga keuntungan dari dipakainya kosakata daerah sebagai bahasa resmi yang artinya kerja penyusun KBBI tidak sia-sia, penulis lagu tidak lagi mengalami keterbatasan kata, serta bahasa Indonesia benar-benar menjadi bahasa persatuan.

Fakta dalam sisi kebahasaan juga mendukung penilaian positif ini, yaitu sedikit sekali ditemukan kalimat-kalimat yang menggunakan bentuk negatif ataupun kalimat tanya. Dari 44 kalimat hanya ditemukan 7 kalimat negatif, yaitu kalimat (107) dan (108) berikut.

- (103) *Tak* demikian dengan legowo dari jawa yang berarti 'lapang dada'
- (104) Nanti *tak* ada lagi kata memble di cetak miring oleh koran yang menganggapnya asing
- (105) Pertama, jerih payah penyusunan KBBI *tak* sia sia.
- (106) Generasi kini sudah *tak* punya kesamaan nasib lagi sebagai syarat berbangsa.

Kenyataan ini tidak memengaruhi penilaian positif penulis, juga dengan adanya sebuah kalimat tanya didalam teks yaitu: *Bukankah bahasa Indonesia itu bahasa melayu yang antara lain diperkaya bahasa daerah?* serta 2 buah kalimat majemuk pertentangan, yaitu:

- (107) Kata-kata penganggur juga masih banyak, *tapi* tak seorang pun calon presiden berjanji akan membuka lapangan kerja buat mereka.
- (108) Ya, mungkin sepele, *tapi* dampaknya bagi persatuan bangsa melalui strategi bahasa saya taksir akan terasa di belakang hari.

Kalimat-kalimat di atas merupakan ungkapan keyakinan penulis akan adanya keuntungan dari masuknya kosakata daerah dalam bahasa resmi nasional kita.

c. Kontak

Dalam teks ini kita dapat memperoleh gambaran ketidakdekatan hubungan antara penulis dan pembaca. Dari tingkat kesulitan teknis yang digunakan di dalam teks dan banyaknya penggunaan proses material, terlihat adanya dunia sendiri yang diciptakan penulis yang memberi kesan tidak ingin melibatkan pembacanya untuk berinteraksi didalamnya. Sebagai seorang seniman cara penulisan seperti ini adalah hal yang biasa, bagaimana dia punya gaya penulisan yang khas berbeda dengan gaya tulis dari kalangan profesi lain. Bagi orang awam, gaya penulisan ini memerlukan pemahaman yang lebih lama, bahkan mungkin harus diulang lebih dari sekali saat membacanya untuk memahami isi dari teks tersebut. Dalam teks ini kesenjangan pola

pikir juga dapat dilihat dari tidak adanya kesinkronan antara judul dan isi artikel teks. *Kata-kata Penganggur* diangkat oleh penulis sebagai judul teks sekaligus frasa pertama yang dijadikan contoh hasil silih kata yang telah dimasyarakatkan media massa. Pada paragraf-paragraf selanjutnya kata-kata penganggur tidak lagi diangkat menjadi masalah pokok dalam teks tersebut. Namun, justru yang menjadi pembahasan adalah permasalahan-permasalahan lain yang berkenaan dengan masuknya kosakata daerah ke dalam kosakata resmi bahasa Indonesia.

Kejengahan hubungan antara penulis dan pembaca juga terlihat dari tidak ditemukannya penggunaan kata ganti orang kedua yang mewakili diri pembacanya. Akan tetapi, di situ dia beberapa kali menggunakan kata “saya” ketika ingin menegaskan pendapatnya, misalnya terdapat pada kalimat (109) dan (110) berikut.

- (109) Ya, mungkin sepele, tapi dampaknya bagi persatuan bangsa melalui strategi bahasa *saya* taksir akan terasa di belakang hari.
- (110) *Saya* setuju satu-satunya perekat bangsa Indonesia sekarang adalah bahasa Indonesia.

Meskipun begitu, penulis juga menggunakan kata ganti “kita” untuk menggantikan dirinya serta pembacanya, yaitu dalam kalimat (111) dan (112) berikut.

- (111) Langkah itu akan meleluaskan warga memilih kata paling kena buat melahirkan maksud sekaligus menjamin jalinan budaya antarsuku melalui silih kata yang *kita* pakai bersama.
- (112) Ketiga, *kita* betul-betul menjadikan bahasa Indonesia bahasa persatuan

Namun, kalimat-kalimat tersebut tidak dapat menutupi sifat tertutup yang diciptakan penulis melalui alur cerita yang sulit dipahami.

2.3.3 Sarana

a. Saluran

Teks ini mempunyai karakter yang agak berbeda dengan teks-teks sebelumnya. Pemilihan judul dan penyampaian ide memperlihatkan kekhasan gaya penulisnya. Penggunaan gaya bahasa lisan mendominasi karakter bahasa yang digunakan. Kalimat kompleks yang lebih banyak menguatkan karakter bahasa lisan. Selain itu, teknik penyampaian ide yang digunakan oleh penulis terkesan susah dipahami. Hal itu menunjukkan bahwa teks yang ditawarkan kepada pembaca menampilkan ragam bahasa lisan yang dikemas dalam teks tertulis.

b. Media

Pada teks *Kata-kata Penganggur* ini, gaya bahasa yang digunakan adalah gaya bahasa lisan. Kemudian, penulis memublikasikannya dalam media cetak yaitu *Harian Kompas*. Untuk memublikasikan karya seperti ini dalam “Kolom Bahasa” seperti sepertinya kurang tepat karena sifatnya yang agak resmi. Akan tetapi, hal ini dapat dimaklumi karena isi tulisan ini berkaitan dengan dunia kebahasaan kita dewasa ini. Hal seperti ini merupakan bentuk variasi penyajian yang dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi pembacanya. Artinya, bahasa lisan tidak mesti dipublikasikan dalam media nontulis/cetak.

3. Penutup

Konteks situasi menyangkut pilihan faktor-faktor linguistik yang digunakan, karena selain berkaitan dengan sarana dan cara penyampaian ide, juga berkaitan dengan penilaian terhadap isi teks dan pembaca. Hal ini terlihat dalam analisis aspek konteks situasi yang meliputi medan, pelibat, dan sarana yang menunjukkan keterkaitan dalam teks-teks “Kolom Bahasa” dalam *Harian Kompas*. Oleh karena itu, antara isi teks, bentuk teks, serta media tempat teks tersebut dipublikasikan ada kesesuaian.

Daftar Pustaka

- Aminuddin. 2003. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung. Sinar Baru Algensindo.
- Brown, G & Yule, G. 1996. *Discourse Analysis – Cambridge Textbook in Linguistics*:Australia. Cambridge University Press.
- Butt, D., et al 1998 *Using Functional Grammar: an Explorer's Guide*. Sidney: National Center for English language Teaching on Research.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Effendy, Onong U. 2002. *Ilmu Komunikasi: Teori Dan Praktek*. Bandung. Remada Rosdakarya.
- Gerrot, L & Wignell, P. (1996). *Making Sense of Functional Grammar*. Sidney: Gerd Stabber.
- Hadi, S. 1983. *Methodology Research Jilid I*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakulyas Psikologi UGM.
- Halliday & Hasan. 1985. Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial (Edisi Indonesia). Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Halliday, M.A.K. 1985. *Introduction To Functional Grammar*. London: Edward Arnold Ltd.
- Lock, G. 1996. *Functional English Grammar: An Introduction for Second Language Teachers*. USA: Deakin University Press.
- Martin, J.R. 1992. *English Text: System and Structure*. Armsterdams: John Benjamin Publishing Company.
- Moleong, D.L.J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Nunan, D. 1993. *Introducing Discourse Analysis*. London: Penguin Books.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Ramlan, M. 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: C.V Karyono.
- Santosa, Riyadi. 2003. *Semiotika Sosial: Pandangan Terhadap Bahasa*. Surabaya: Pustaka Eureka & J.P Press.
- Sobur, Alex. 2004. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumarlam. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta. Pustaka Cakra.



KETIDAKEFEKTIFAN KALIMAT DALAM BERITA UTAMA RADAR SEMARANG

Oleh
Agus Sudono*)

Abstract

News has to inform facts and is written in standard language. This study aims to get a description of the forms of ineffective sentences in the headlines news of Radar Semarang and all at once to correct those ineffective sentences. The method used in this study is qualitative-descriptive. The samples are taken from the sentences of the headlines news of Radar Semarang edition January to April 2005. The sentence writing in the headlines news of Radar Semarang is found inaccurate so that the presentation of the news does not show effective sentence. Those can be seen, among others, are in the incorrectness of sentence structure which includes the absence of the element of sentence function (sentence without subject, sentence without predicate, sentence without object), the indistinctness context in the compound sentence, the dissimilarity unit in the sentence, ambiguous sentence, and the mistake of logical reasoning in using language.

Key words: headlines news, standard language, effective sentence

*)Tenaga Teknis Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah

1. Pendahuluan

Bahasa hidup, tumbuh, dan berkembang terus-menerus. Untuk itu, diperlukan perencanaan bahasa yang matang sebagai upaya untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan bahasa. Haugen seperti dikutip Moeliono (1985: 5) menyatakan bahwa perencanaan bahasa merupakan suatu usaha untuk membimbing bahasa ke arah yang diinginkan oleh para perencana. Perencanaan itu tidak semata-mata meramalkan masa depan berdasarkan apa yang diketahui pada masa lampau dan keadaan masa sekarang. Akan tetapi, perencanaan tersebut merupakan usaha yang terarah untuk memengaruhi masa depan itu.

Perencanaan bahasa meliputi pembinaan dan pengembangan bahasa. Menurut Moeliono (1985: 12), pembinaan bahasa bertujuan meningkatkan jumlah pemakai bahasa dan mutu pemakaian bahasa lewat penyebaran hasil pembakuan dan penyuluhan serta pembimbingan. Usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia bukan semata-mata tanggung jawab Pusat Bahasa atau ahli bahasa, melainkan juga tanggung jawab pemakai bahasa secara keseluruhan. Dalam hal ini, media massa, baik cetak maupun elektronik, sangat berperan penting untuk menyebarluaskan hasil-hasil pembakuan yang telah dilakukan oleh para ahli bahasa.

Pers merupakan lembaga kemasyarakatan (*social institution*). Sebagai lembaga kemasyarakatan, pers merupakan subsistem kemasyarakatan tempat ia berada bersama-sama dengan subsistem yang lain. Oleh karena itu, pers tidak hidup sendiri, tetapi memengaruhi dan dipengaruhi oleh lembaga-lembaga kemasyarakatan yang lain. Dengan demikian, pers juga harus bertanggung jawab terhadap masyarakat dengan hak kontrol, kritik, dan koreksinya yang bersifat konstruktif (Effendy, 2002: 146–148). Pers memiliki empat fungsi, yaitu (1) menyiarkan informasi (*to inform*) mengenai berbagai hal yang ada di bumi, peristiwa yang terjadi, gagasan atau pikiran orang lain, apa yang dilakukan dan dikatakan oleh orang lain, dan sebagainya; (2) mendidik (*to educate*) sehingga pembaca

memperoleh tambahan pengetahuan; (3) menghibur (*to entertain*), seperti karikatur, teka-teki silang, pojok, cerita bergambar, cerita bersambung, bahkan tajuk rencana; (4) memengaruhi (*to influence*).

Fungsi memengaruhi itu menjadikan pers memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Isi ataupun bahasanya menimbulkan dampak yang begitu besar. Tulisan yang dihasilkan oleh wartawan dengan bahasa yang baik dan benar akan melekat dan ditiru oleh pembaca. Begitu juga tulisan yang tidak baik dan salah. Apabila laporan reporter itu ditulis dengan bahasa yang kurang baik, tulisan tersebut juga akan ditiru dan melekat dalam pikiran pembaca.

Yang memprihatinkan, jika disampaikan dengan bahasa yang salah, tulisan yang memuat begitu banyak informasi itu akan menyesatkan masyarakat pembaca. Bahkan, pembaca bisa mengalami salah tafsir atau salah menerima informasi jika tulisan tersebut disampaikan dengan bahasa yang menimbulkan makna ganda. Yang diketahui oleh masyarakat pembaca adalah tulisan yang selalu muncul dalam surat kabar itu benar. Dengan demikian, reporter maupun redaktur seyogianya memperhatikan kaidah-kaidah berbahasa Indonesia yang baku.

1.1 Masalah dan Tujuan Penelitian

Sebagai tulisan yang menginformasikan fakta, reportase harus ditulis dalam bahasa Indonesia berdasarkan peraturan atau kaidah yang telah dibakukan. Apakah penulisan laporan utama sebagai berita utama dalam *Radar Semarang* sudah disusun dalam kalimat yang efektif sesuai kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar? Masalah dalam penelitian ini berupa penggunaan bahasa Indonesia, dalam hal ini penulisan kalimat efektif, dalam berita utama *Radar Semarang*. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana bentuk-bentuk ketidaktepatan penulisan kalimat dalam berita utama *Radar Semarang*? dan (2) bagaimana pula perbaikan atas ketidaktepatan penulisan kalimat

dalam berita utama *Radar Semarang* agar menjadi kalimat yang efektif?

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini meliputi: (1) memperoleh gambaran tentang bentuk-bentuk ketidaktepatan penggunaan kalimat sehingga muncul kalimat yang tidak efektif dalam berita utama *Radar Semarang* dan (2) melakukan perbaikan atas ketidaktepatan penulisan kalimat dalam berita utama *Radar Semarang* sehingga menjadi kalimat efektif.

1.2 Kerangka Teori

Sesuai dengan tujuan penelitian, dasar acuan teoretis penelitian ini adalah hasil pengembangan terbitan Pusat Bahasa, seperti *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (2003), *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* (2004), serta tulisan pakar bahasa, seperti Moeliono (1985), Razak (1985), dan Sugono (1994).

Buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*, *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*, dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, yang merupakan terbitan Pusat Bahasa dipakai untuk keperluan analisis galat (*error analysis*) sebagai norma acuan benar atau tidaknya dari segi norma bahasa Indonesia serta serasi atau tidaknya menurut konteks pemakaian.

1.3 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif. Istilah deskriptif merupakan salah satu ciri dalam penelitian kualitatif yang karakteristiknya tecermin pada data penelitian, pengumpulan data, validitas data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan kalimat yang ditulis oleh wartawan untuk melaporkan hasil reportasenya dalam berita utama *Radar Semarang*. Berita utama dipilih karena laporan utama tersebut menjadi berita unggulan saat koran tersebut terbit. Selanjutnya pembaca akan mencermati kalimat demi kalimat untuk menyelesaikan

pembacaannya. Selain itu, berita utama digarap oleh redaktur lebih intens, baik isi maupun bahasanya. Sampel dalam penelitian ini diambil dari kalimat-kalimat dalam berita utama *Radar Semarang* yang terbit pada bulan Januari sampai April 2005.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik simak dan catat (Subroto, 1992: 41–42). Dalam teknik simak dan catat, peneliti menyimak secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data dalam rangka memperoleh data yang diinginkan. Hasil penyimakan itu kemudian dicatat sebagai sumber data. Langkah selanjutnya, sumber data dipindahkan dalam bentuk catatan pada kartu data. Catatan tersebut kemudian dipilah-pilah antara yang sesuai dengan kaidah baku bahasa Indonesia dan yang tidak sesuai.

Penelitian ini dimulai dengan (1) pengumpulan data dan klasifikasi data, yaitu sebelum menganalisis, data yang telah terkumpul diklasifikasikan terlebih dahulu. Klasifikasi atau penggolongan itu dilakukan dengan tujuan untuk kepentingan analisis. Langkah selanjutnya adalah (2) reduksi data, yaitu proses seleksi data, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data kasar dalam rangka penarikan simpulan. Dalam reduksi data tersebut, data yang telah diklasifikasikan diseleksi untuk memperoleh data yang banyak, kemudian dipilah dalam rangka menemukan fokus penelitian. Data yang berupa kalimat dalam berita utama *Radar Semarang* dianalisis menurut kaidah baku bahasa Indonesia. Kalimat-kalimat tersebut dianalisis berdasarkan klasifikasi ketidakefektifannya. Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya adalah (3) sajian data, yaitu proses merakit atau mengorganisasikan informasi yang ditemukan yang memungkinkan penarikan simpulan. Langkah terakhir adalah tahap (4) penarikan simpulan. Penarikan simpulan ini didasarkan atas pengorganisasian informasi yang diperoleh dalam analisis data.

2. Ketidakefektifan Kalimat dalam Berita Utama Radar Semarang

Dalam berkomunikasi, terutama secara tulis, kalimat berperan sangat penting. Setiap kalimat terlibat dalam proses penyampaian dan penerimaan. Kalimat dikatakan efektif bila ide, gagasan, pesan, pengertian, atau informasi yang terkandung di dalamnya tersampaikan atau diterima secara sempurna. Sebaliknya, kalimat dikatakan tidak efektif bila ide, gagasan, pesan, pengertian, atau informasi yang terkandung di dalamnya tidak tersampaikan atau tidak diterima secara sempurna. Kalimat yang efektif mampu membuat isi atau maksud yang disampaikan tergambar lengkap dalam pikiran si penerima (pembaca), persis seperti yang disampaikan oleh pemberi informasi (penulis). Jadi, kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mengungkapkan gagasan pemakainya secara tepat dan dapat dipahami secara tepat pula (Sugono, 2003: 91).

Jika dilihat dari segi bentuk dan proses terjadinya, kalimat akan membentuk suatu struktur atau pola yang terdiri atas unsur-unsur yang teratur. Kalimat yang pola atau strukturnya salah menurut kaidah bahasa jelas tidak efektif. Begitu juga kalimat yang memenuhi ketentuan tata bahasa, tetapi masih menimbulkan tafsiran ganda, juga tidak termasuk kalimat yang efektif. Misalnya,

(1) Di sini, tim diterima oleh istri Ibnu lainnya, Ruspiyati, yang juga menandatangani sejumlah berkas.

Kata *lainnya* dalam kalimat (1) tersebut menerangkan kata *Ibnu* atau kata *istri*? Jika menerangkan kata *Ibnu*, apakah ada nama Ibnu yang lain. Selain itu, penggunaan frasa *di sini* dalam kalimat di atas tidak tepat karena yang dimaksud adalah rumah lain milik Ibnu. Oleh karena itu, kata ganti yang tepat untuk mengacu pada rumah milik Ibnu itu adalah *di rumah tersebut* atau *di tempat tersebut*. Jika kata *lainnya* dalam kalimat di atas menerangkan kata *istri*, kalimat (1) itu dapat diubah menjadi seperti berikut.

(1a) Di rumah tersebut tim diterima oleh istri lain Ibnu, Ruspiyati, yang juga menandatangani sejumlah berkas.

Penelitian ini akan mengungkap data dari koran *Radar Semarang* berupa kalimat yang kurang efektif atau tidak efektif. Kemudian, data tersebut dianalisis dan diperbaiki. Sebelum data tersebut dianalisis, kiranya perlu disampaikan penjelasan teoretis secara singkat mengenai masing-masing bagian yang menandai kalimat itu dianggap kurang atau tidak efektif.

2.1 Ketidaktepatan Struktur Kalimat

2.1.1 Ketidakhadiran Unsur Fungsi Kalimat

Kalimat efektif selalu menampilkan struktur yang benar. Kalimat tersebut harus memiliki kesatuan bentuk karena kesatuan bentuk itulah yang akan menjadikan adanya kesatuan arti. Kalimat yang strukturnya benar tentu akan memiliki kesatuan bentuk sekaligus kesatuan arti. Sebaliknya, kalimat yang strukturnya kacau, bahkan salah, tidak akan menggambarkan kesatuan apa pun.

Dengan demikian, kalimat efektif selalu memiliki struktur yang jelas. Setiap unsur yang terdapat di dalamnya harus menempati fungsi yang jelas dalam hubungannya antara yang satu dan yang lain. Unsur-unsur yang biasanya berupa kata atau frasa harus diurutkan sesuai dengan fungsinya masing-masing.

Sebuah kalimat—sebagai kesatuan terkecil dari bahasa—harus memiliki dua unsur yang wajib hadir, yakni subjek dan predikat. Unsur yang lain kadang-kadang ada, kadang-kadang tidak ada. Jika predikat kalimat itu berupa kata kerja transitif, unsur kalimat yang disebut objek juga wajib hadir. Kehadiran unsur yang lain sangat ditentukan oleh bentuk dan jenis verba predikat (Alwi *et al.*, 2003: 315; Sugono (Ed.), 2003: 85).

2.1.1.1 Kalimat Tanpa Subjek

Pada umumnya subjek berupa nomina, frasa nominal, atau klausa. Subjek sering juga berupa frasa verbal. Biasanya

subjek terletak di sebelah kiri predikat. Akan tetapi, jika unsur subjek panjang dibandingkan dengan unsur predikat, subjek sering juga diletakkan di akhir kalimat (Alwi *et al.*, 2003: 327; Sugono, 1994: 32).

Dalam laporan reportase wartawan sering dijumpai kalimat yang tidak bersubjek. Hal itu dapat dijumpai dalam kalimat berikut.

- (2) Sementara untuk posisi wakil wali kota yang direkomendasikan DPC adalah Ahmad Musyafir, Slamet Riyadi, dan M. Sriyanto.

Kalimat tersebut tidak memiliki subjek karena adanya konjungtor atau kata hubung *untuk*. Apabila diuraikan berdasarkan fungsinya, kelompok kata *untuk posisi wakil wali kota yang direkomendasikan DPC* menduduki fungsi keterangan dan kelompok kata *adalah Ahmad Musyafir, Slamet Riyadi, dan M. Sriyanto* menduduki fungsi predikat. Lantas, di manakah letak fungsi subjek? Kalimat (2) itu tidak memiliki subjek. Apabila konjungtor *untuk* dihilangkan, justru kalimat tersebut menjadi berterima karena subjeknya jelas, yakni *posisi wakil wali kota yang direkomendasikan DPC*.

Dengan demikian, perbaikan atas kalimat (2) itu adalah sebagai berikut.

- (2a) Sementara itu, posisi wakil wali kota yang direkomendasikan DPC adalah Ahmad Musyafir, Slamet Riyadi, dan M. Sriyanto.

Pada kalimat (2) tersebut, kata *sementara* dapat diperbaiki dengan menggunakan konjungtor antarkalimat *sementara itu* karena kata *sementara* bermakna 'sejenak, sebentar, tidak selamanya'. Padahal, yang dimaksud penulis adalah konjungtor antarkalimat yang digunakan untuk memulai kalimat baru. Sesuai dengan *Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* (EYD), penulisan

konjungtor antarkalimat *sementara itu* diikuti tanda koma (.).

Kalimat lain yang tidak bersubjek juga dapat ditemukan dalam kalimat berikut.

- (3) Bagi donatur yang sifatnya perseorangan, dapat memberikan dana maksimal Rp 50 juta.
- (4) Sementara itu bagi perusahaan dapat memberikan donatur maksimal sejumlah Rp 300 juta.

Kalimat (3) dan (4) di atas tidak memiliki subjek karena kehadiran konjungtor *bagi*. Agar memiliki subjek, konjungtor *bagi* harus dihilangkan karena konjungtor tersebut akan memunculkan fungsi keterangan dan menghilangkan fungsi subjek.

Oleh karena itu, ubahan atas kalimat (3) dan (4) tersebut adalah sebagai berikut.

- (3a) Donatur perseorangan dapat memberikan dana maksimal 50 juta rupiah.
- (4a) Sementara itu, donatur perusahaan dapat memberikan dana maksimal 300 juta rupiah.

Pengubahan kalimat (3) dan (4) menjadi kalimat (3a) dan (4a) menyangkut hal-hal sebagai berikut.

- (i) Pemilihan frasa *yang sifatnya* kurang tepat karena setelah frasa tersebut berupa kata benda (nomina), yakni perseorangan atau perusahaan, bukan kata sifat (adjektiva). Pilihan yang lebih tepat untuk menggantikan frasa *yang sifatnya* adalah frasa *yang berupa*. Pilihan lain yang bisa digunakan untuk menggantikan frasa *yang sifatnya* adalah frasa *yang berbentuk*.
- (ii) Dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* disebutkan bahwa angka yang menunjukkan bilangan utuh yang besar dapat dieja sebagian supaya lebih mudah dibaca. Pada kalimat (3) dan (4) itu

- penulisan *Rp 50 juta* dan *Rp 300 juta* yang sesuai dengan kaidah EYD adalah *50 juta rupiah* dan *300 juta rupiah*.
- (iii) Terdapat kemubaziran pada kalimat (4). Untuk menyebutkan angka 500 juta rupiah yang menyatakan jumlah, masih digunakan kata *sejumlah* sebelum angka yang disebutkan. Penyebutan dengan kata *sejumlah* itu merupakan kemubaziran sehingga menjadikan kalimat (4) itu tidak efektif.
- (iv) Pada kalimat (4) tersebut juga terdapat kesalahan logika berbahasa. Penggunaan kata *donatur* dalam kalimat *Sementara itu bagi perusahaan dapat memberikan donatur maksimal sejumlah Rp 300 juta* mengganggu nalar berbahasa kita. Kata *donatur* bermakna 'orang yang memberikan sumbangan kepada suatu perkumpulan dan sebagainya atau penyumbang tetap'. Namun, di dalam kalimat itu *donatur* (yang bermakna 'orang') justru diberikan oleh perusahaan kepada penerimanya. Dengan demikian, kalimat (4) itu tidak menunjukkan kalimat yang efektif dan justru menjungkirbalikkan logika berbahasa pembacanya.

2.1.1.2 Kalimat Tanpa Predikat

Predikat merupakan konstituen pokok yang disertai konstituen subjek di sebelah kiri dan—jika ada—konstituen objek, pelengkap, dan/atau keterangan wajib di sebelah kanan. Predikat kalimat biasanya berupa frasa verbal atau adjektival. Namun, pada kalimat yang berpola SP, predikat dapat juga berupa frasa nominal, frasa numeral, atau frasa preposisional, selain frasa verbal dan frasa adjektival (Alwi *et al.*, 2003: 326).

Predikat dalam kalimat berfungsi memberitahukan mengapa atau bagaimana subjek itu. Kalimat yang tidak mempunyai predikat akan menjadi tidak berterima karena ia tidak bisa menjelaskan mengapa dan bagaimana subjek itu (Sugono, 1994: 42).

Berikut ini contoh kalimat yang tidak berpredikat.

- (5) Tujuannya untuk membicarakan perihal perubahan syarat prasarat peserta pilkada.

Kalimat (5) tersebut tidak memiliki predikat karena subjek kata *tujuannya* diikuti konjungtor *untuk*. Padahal, konjungtor *untuk* menandai fungsi keterangan dalam kalimat. Oleh karena itu, kalimat tersebut dapat diperbaiki seperti berikut.

- (5a) Tujuannya adalah membicarakan perihal perubahan syarat dan prasyarat peserta pilkada.

Dengan menghilangkan konjungtor *untuk*, kalimat itu menjadi berterima karena subjek *tujuannya* langsung diikuti unsur *adalah membicarakan...* yang berfungsi sebagai predikat. Dalam kalimat (5) itu juga terdapat pemilihan kata prasarat yang tidak tepat. Kata *sarat* yang bermakna 'penuh, sesak, dan berat' tidak tepat karena yang dimaksud kalimat itu adalah *prasyarat* yang bermakna 'segala sesuatu yang sebelumnya perlu atau harus ada'.

Contoh kalimat yang lain terdapat dalam kalimat berikut.

- (6) Pradjoko yang dihubungi koran ini mengatakan, langkah memberi kesempatan kepada balon untuk menyatakan tanggapan sekaligus keberatan, semata untuk menghindari ketidakpuasan balon terhadap hasil penilaian tim penguji.

Kalimat (6) tersebut merupakan kalimat majemuk bertingkat yang terdiri atas dua klausa, yaitu (i) klausa utama *Pradjoko yang dihubungi koran ini mengatakan* dan (ii) klausa subordinatif *langkah memberi kesempatan kepada balon untuk menyatakan tanggapan sekaligus keberatan, semata untuk menghindari ketidakpuasan balon terhadap hasil penilaian tim penguji*. Klausa subordinatif itulah yang tidak berpredikat karena unsur *langkah memberi kesempatan kepada balon untuk menyatakan tanggapan sekaligus keberatan* yang berfungsi sebagai subjek dalam klausa subordinatif itu diikuti konjungtor (*semata*) *untuk* yang menyatakan fungsi keterangan. Dengan demikian, klausa subordinatif (ii) itu tidak memiliki predikat.

Agar klausa (ii) itu memiliki fungsi predikat, perbaikannya dapat dilakukan seperti berikut.

(6a) Pradjoko yang dihubungi koran ini mengatakan bahwa langkah memberikan kesempatan kepada balon untuk menyatakan tanggapan sekaligus keberatan semata bertujuan menghindari ketidakpuasan balon terhadap hasil penilaian tim penguji.

Pada berita yang lain, ditemukan kalimat yang juga tidak mengandung predikat, seperti tampak dalam kalimat berikut.

(7) Tujuan didirikannya Gemas adalah untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi Kota Semarang.

Kalimat (7) tersebut juga tidak mengandung fungsi predikat karena penggunaan konjungtor *untuk* setelah subjek kalimat. Apabila kata *adalah* sesudah subjek tidak diikuti kata *untuk*, kalimat (7) itu justru menjadi berterima karena kata *adalah* akan menduduki fungsi predikat. Unsur kalimat yang didahului kata *adalah*, *ialah*, atau *merupakan* menduduki fungsi predikat. (Sugono, 1994: 45)

Dengan demikian, ubahan atas kalimat (7) itu adalah sebagai berikut.

(7a) Tujuan didirikannya Gemas adalah meningkatkan dan mengembangkan potensi Kota Semarang.

2.1.1.3 Kalimat Tanpa Objek

Objek adalah konstituen kalimat yang kehadirannya dituntut oleh predikat yang berupa verba transitif pada kalimat aktif (Alwi *et al.*, 2003: 328). Jadi, dalam kalimat aktif transitif, kehadiran objek bersifat wajib. Berdasarkan data yang ada di koran *Radar Semarang*, ditemukan kalimat-kalimat yang tidak berobjek sehingga menjadikan kalimat tersebut tidak efektif, seperti contoh berikut.

- (8) Subyakto menyatakan, DPD PD Jateng mempersilahkan kepada seluruh kader PD yang berpotensi untuk mencalonkan diri sebagai kepala daerah.

Dalam kalimat (8) tersebut predikat kata *mempersilahkan* yang diikuti dengan preposisi *kepada* menjadikan kalimat itu tidak berterima karena tidak berobjek. Padahal, kalimat (8) itu merupakan kalimat aktif transitif yang membutuhkan objek secara langsung setelah predikat.

Dengan demikian, perbaikan atas kalimat (8) itu dapat dilakukan sebagai berikut.

- (8a) Subyakto menyatakan bahwa DPD PD Jateng mempersilakan seluruh kader PD yang berpotensi untuk mencalonkan diri sebagai kepala daerah.

Selain objek tidak ada, pemilihan kata *mempersilahkan* pada kalimat (8) itu tidak tepat. Kata yang tepat adalah *mempersilakan*.

Peniadaan unsur yang menduduki fungsi objek dalam berita utama *Radar Semarang* juga terlihat pada kalimat berikut.

- (9) Namun, selama pembahasan pansus, Djoko meminta agar Pemkot dapat menahan diri untuk tidak melakukan penertiban dahulu sampai terjadi kesepakatan dan keputusan.

Kalimat (9) tersebut merupakan kalimat majemuk bertingkat. Karena berupa kalimat aktif transitif, induk kalimat *Djoko meminta* membutuhkan objek. Predikat kata *meminta* merupakan verba aktif transitif. Verba tersebut tentu membutuhkan objek. Apabila tanpa diikuti objek, akan muncul pertanyaan siapa yang diminta Djoko. Oleh karena itu, untuk mengisi fungsi objek itu, dibutuhkanlah jawaban yang menduduki fungsi tersebut.

Dengan demikian, ubahan atas kalimat (9) itu adalah sebagai berikut.

- (9a) Namun, selama pembahasan pansus Djoko meminta Pemkot agar dapat menahan diri untuk tidak melakukan penertiban dahulu sampai terjadi kesepakatan dan keputusan.

2.1.2 Ketidakjelasan Hubungan dalam Kalimat Majemuk

Jenis kalimat dapat dibedakan dari sudut (a) jumlah klausanya (b) bentuk sintaksisnya, (c) kelengkapan unsurnya, serta (d) susunan subjek dan predikatnya. Berdasarkan jumlah klausanya, kalimat dapat dibagi atas dua jenis, yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa (Alwi *et al.*, 2003: 336) Jadi, konstituen tiap unsur kalimat, seperti subjek dan predikat, hanya satu atau merupakan satu kesatuan.

Kalimat yang mengandung dua klausa atau lebih disebut kalimat majemuk. Kalimat majemuk dibagi atas dua jenis, yaitu kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Baik kalimat majemuk setara maupun kalimat majemuk bertingkat mempunyai dua klausa atau lebih yang saling berhubungan. Ada dua cara untuk menghubungkan klausa dalam sebuah kalimat majemuk, yaitu dengan koordinasi dan subordinasi. Yang dimaksud hubungan koordinasi adalah hubungan dua klausa atau lebih yang masing-masing mempunyai kedudukan yang setara dalam struktur konstituen kalimat.

Sementara itu, kalimat majemuk bertingkat memiliki hubungan subordinasi. Yang dimaksud hubungan subordinasi adalah hubungan dua klausa atau lebih yang salah satu klausanya menjadi bagian dari klausa yang lain, yakni klausa yang satu menjadi induk kalimat atau klausa utama dan klausa yang lain menjadi anak kalimat atau klausa subordinatif. Adapun susunannya bisa saling mendahului, induk kalimat bisa terletak di depan anak kalimat atau sebaliknya, anak kalimat terletak di depan induk kalimat.

Di sini akan dibahas berbagai hubungan yang terdapat antara satu klausa dan klausa yang lain di dalam kalimat majemuk. Hubungan antarklausa dapat ditandai dengan kehadiran

konjungtor (kata hubung) pada awal salah satu klausa tersebut. Kalimat berikut merupakan kalimat majemuk bertingkat yang menunjukkan ketidakefektifannya.

(10) Ia juga mengatakan jika masa depan aset yang disita akan ditentukan dalam persidangan kelak.

Kalimat (10) di atas merupakan kalimat majemuk bertingkat. Akan tetapi, kalimat tersebut menunjukkan kerancuannya. Induk kalimat atau klausa utama *ia juga mengatakan* pada kalimat (10) itu membutuhkan anak kalimat atau klausa subordinatif pengganti objek. Namun, konjungtor yang dipakai adalah *jika*. Padahal, konjungtor subordinatif atau subordinator *jika* menyatakan hubungan syarat. Jadi, konjungtor subordinatif *jika* dipakai dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan syarat terlaksananya apa yang disebut dalam klausa utama atau induk kalimat.

Untuk menyatakan hubungan komplementasi, klausa subordinatif melengkapi apa yang dinyatakan oleh verba klausa utama atau oleh nomina subjek, baik dinyatakan maupun tidak (Alwi *et al.*, 2003: 410). Untuk itu, subordinator yang sering dipakai adalah *bahwa*.

Hubungan komplementasi yang dimaksud dalam kalimat (10) itu akan menjadi tidak rancu apabila dilakukan perbaikan seperti kalimat (10a) berikut.

(10a) Ia juga mengatakan bahwa masa depan aset yang disita akan ditentukan dalam persidangan kelak.

Dalam kalimat yang lain ditemukan juga ketidakjelasan hubungan antarklausa dalam kalimat majemuk. Hal itu terlihat dalam kalimat berikut.

(11) Alasannya, bila PKS mencalonkan Muchatif, dan mengambil calon wakil wali kota dari PKB, maka pasangan calon wali kota dan wakilnya adalah orang PKB.

Kalimat (11) tersebut menunjukkan kalimat yang tidak jelas hubungan antarklausanya karena masing-masing klausa

menggunakan konjungtor subordinatif. Padahal, klausa yang diawali dengan konjungtor merupakan klausa subordinatif atau anak kalimat. Kalimat (11) itu mengandung dua klausa subordinatif sehingga klausa utamanya tidak ada atau keduanya merupakan klausa subordinatif atau anak kalimat. Dengan demikian, kalimat (11) itu bukan kalimat yang efektif.

Agar dapat ditemukan klausa utamanya, kalimat (11) itu dapat diperbaiki seperti berikut.

(11a) Alasannya, bila PKS mencalonkan Muchatif dan mengambil calon wakil wali kota dari PKB, pasangan calon wali kota dan wakilnya adalah orang PKB.

Dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* disebutkan bahwa untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat—jika anak kalimat itu mendahului induk kalimatnya—digunakan tanda koma (,). Sebaliknya, tanda koma tidak dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mengiringi induk kalimatnya. Oleh karena itu, dalam kalimat (11a) itu klausa *bila PKS mencalonkan Muchatif dan mengambil calon wakil wali kota dari PKB* diikuti tanda koma (,).

Berikut ini contoh lain kalimat majemuk campuran (kalimat majemuk bertingkat dan kalimat majemuk setara) yang menunjukkan kekacauan makna karena penulisan yang tidak cermat. Pada kalimat (12) berikut penulis tidak mencermati pelesapan subjek yang mengakibatkan penyimpangan makna.

(12) Sadar telah dirampok, keduanya lantas melapor ke majikan sebelum akhirnya dilaporkan ke Polsek Sidodadi.

Bila diuraikan, kalimat (12) itu terdiri atas tiga klausa, yaitu:

- (a) (Kedua karyawan toko roti) sadar telah dirampok;
- (b) keduanya lantas melapor ke majikan;
- (c) akhirnya (keduanya) dilaporkan ke Polsek Sidodadi.

Setelah kalimat (12) itu diuraikan sesuai dengan strukturnya, informasi apa yang dapat kita tangkap dari kalimat itu? Jawabnya tentu informasi yang kacau karena kekaburan makna, yakni informasi yang menyatakan bahwa 'setelah menyadari dirampok, kedua karyawan toko roti lantas melapor kepada majikan mereka dan akhirnya (keduanya) dilaporkan ke Polsek Sidodadi'. Padahal, yang seharusnya dilaporkan adalah kejadian perampokan di toko roti itu.

Dari penguraian kalimat tersebut, terlihat jelas bahwa penulis yang tidak mencermati susunan fungsi-fungsi subjek, predikat, dan fungsi lain dalam kalimat beserta dengan kaidah-kaidah lain kebahasaan akan mengakibatkan terjadinya perubahan makna yang jauh melenceng dari yang dimaksudkan. Seharusnya makna yang dimaksud kalimat (12) tersebut adalah 'begitu menyadari bahwa toko roti yang mereka jaga dirampok, *keduanya* lantas melapor ke majikan dan ke Polsek Sidodadi' atau 'begitu menyadari bahwa toko roti yang mereka jaga dirampok, *keduanya* lantas melaporkan kejadian itu ke majikan mereka dan ke Polsek Sidodadi'.

Oleh karena itu, perbaikan atas kalimat (12) itu dapat dilakukan sebagai berikut.

- (12a) Begitu menyadari telah dirampok, *keduanya* lantas melapor ke majikan sebelum akhirnya melapor ke Polsek Sidodadi.
- (12b) Begitu menyadari telah dirampok, *keduanya* lantas melaporkan kejadian itu ke majikan sebelum akhirnya ke Polsek Sidodadi.

Dengan pengubahan seperti pada kalimat (12a), unsur yang dilesapkan adalah unsur yang menduduki fungsi subjek pada klausa induk, yakni kata *keduanya*. Adapun dengan pengubahan seperti pada kalimat (12b), unsur yang sama dan dilesapkan adalah unsur yang menduduki fungsi subjek, predikat, dan objek, yakni *keduanya melaporkan kejadian itu* karena bersifat tetap dan yang berubah hanyalah fungsi keterangan, yakni *majikan dan Polsek Sidodadi*.

2.1.3 Ketidaksejajaran Satuan dalam Kalimat

Yang dimaksud satuan di sini adalah satuan bahasa. Unsur pembentuk kalimat, seperti subjek, predikat, objek, dan sebagainya, dapat disebut satuan. Mungkin terjadi bahwa subjek, predikat, dan objek itu terdiri atas beberapa unsur. Tiap-tiap unsur itu dapat juga disebut satuan. Misalnya,

(*) Adik telah menerima buku, pensil, dan penggaris.

Kalimat (*) itu terdiri atas tiga satuan fungsional, yaitu subjek, predikat, dan objek. Subjek *adik* terdiri atas satu satuan; predikat *telah menerima* terdiri atas dua satuan; dan objek *buku, pensil, dan penggaris* terdiri atas tiga satuan.

Yang dimaksud kesejajaran satuan dalam kalimat adalah sejajar atau tidaknya satuan-satuan yang membentuk kalimat, baik dari segi bentuk maupun dari segi makna. Kesejajaran di sini mengandaikan bahwa unsur pembentuk kalimat itu lebih dari satu.

2.1.3.1 Ketidaksejajaran Bentuk

Penempatan dua jenis atau kelas kata yang berbeda berperan dalam menentukan kesejajaran bentuk. Berikut ini kalimat yang tidak memperlihatkan kesejajaran bentuk dalam berita utama *Radar Semarang*.

(13) Pihaknya mensinyalir pihak DPU telah mengajukan satu anggaran yang sama dalam dua pos, yaitu pos operasi dan *maintenance*, serta di pos dana tak tersangka.

Terdapat ketidaksejajaran bentuk pada kalimat (13) itu. Ketidaksejajaran tersebut terdapat pada kata *pos (operasi dan maintenance)* yang disejajarkan dengan *di pos (dana tak tersangka)*. Kedua satuan itu tidak sejajar karena satuan yang disebutkan di awal (*pos operasi dan maintenance*) berupa kata benda (nomina) yang tidak didahului preposisi (kata depan), sedangkan satuan di belakang (*pos dana tak tersangka*) berupa kata benda (nomina) yang didahului preposisi (kata depan). Dengan demikian, kedua satuan itu tidak sejajar.

Agar kedua satuan itu sejajar, kalimat tersebut dapat diubah seperti terlihat di bawah ini.

(13a) Pihaknya menengarai bahwa pihak DPU telah mengajukan satu anggaran yang sama dalam dua pos, yaitu pos operasi dan *maintenance* serta pos dana tak tersangka.

Selain ketidaksejajaran, pada kalimat (13) itu terdapat kesalahan penulisan, pembentukan kata, dan pemilihan kata. Oleh karena itu, pengubahan kalimat (13) menjadi kalimat (13a) mencakupi hal-hal sebagai berikut.

- (i) Pada kalimat (13) terdapat kesalahan penulisan kata, yaitu penulisan istilah asing *maintenance* yang tidak dimiringkan. Sesuai dengan kaidah penulisan, seharusnya nama ilmiah atau ungkapan asing ditulis miring.
- (ii) Pada kalimat (13) pembentukan kata yang tidak tepat dapat dijumpai pada kata *mensinyalir*. Dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Alwi, et al., 2003: 112), apabila ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /c/, /j/, /s/, dan /ʃ/, bentuk *meng-* berubah menjadi *meny-*. Dengan demikian, kata *sinyalir* yang mendapatkan awalan *meng-* akan berubah menjadi *menyinyalir*.
- (iii) Menurut penulis, ada pilihan kata yang lebih "membumi" untuk menggantikan kata *sinyalir* (sebagai kata pungutan) dengan kata yang bukan pungutan dari bahasa asing, tetapi dari bahasa daerah, yakni kata *tengara*. Oleh karena itu, kata *menyinyalir* lebih tepat jika diganti dengan kata *menengarai*.

2.1.3.2 Ketidaksejajaran Makna

Antara bentuk dan makna memang tidak dapat dipisahkan. Keduanya berkaitan erat, seperti dua sisi dari keping uang yang sama. Berikut ini contoh tentang makna yang terkandung dalam satuan fungsional. Satuan fungsional adalah unsur kalimat yang berkedudukan sebagai subjek, predikat, objek, dan sebagainya (Sugono et al., 2003: 97). Status fungsi itu ditentukan oleh relasi makna antarsatuan. Kalimat berikut terasa

janggal karena tidak ada kesejajaran subjek dan predikat dari segi makna.

(**) Adikku berhamburan ke sana kemari.

Kata *berhamburan* bermakna 'banyak'. Itu berarti subjek atau pelakunya lebih dari satu. Karena kata *adik* bermakna tunggal, subjek kalimat (**) itu perlu diubah, misalnya menjadi adik-adik, atau ke dalam kalimat itu ditambahkan keterangan penyerta (komitatif) *dengan temannya*, misalnya.

Ketidaksejajaran makna dapat ditemui dalam laporan berita utama *Radar Semarang* sebagai berikut.

- (14) Karena itulah, penasihat hukum Yoyok, Jawade Hafidz, meminta sidang dilanjutkan dan tak perlu menghadirkan saksi *adecharge* dengan pertimbangan efisiensi waktu.

Kalimat di atas memperlihatkan kaitan erat antara bentuk dan makna yang terwujud dalam penentuan fungsi. Pada kalimat (14) itu terdapat ketidaksejajaran fungsi pada klausa anak kalimat *sidang dilanjutkan dan tak perlu menghadirkan saksi adecharge dengan pertimbangan efisiensi waktu*. Pada anak kalimat tersebut terdapat dua klausa, yakni klausa pertama berbentuk pasif dan klausa kedua berbentuk aktif. Klausa pertama memiliki satuan fungsional subjek (S)-predikat (P) dan klausa kedua memiliki satuan fungsi predikat (P)-objek (O). Pada klausa anak kalimat terdapat pelesapan subjek. Samakah subjek yang dilesapkan dalam klausa anak kalimat (14) itu?

Pelesapan unsur kalimat dimungkinkan jika unsur yang berfungsi sama memiliki bentuk yang sama. Siapakah yang tak perlu menghadirkan saksi *adecharge*? Ternyata tidak ada unsur yang dapat menjadi jawaban atas pertanyaan itu. Pada klausa pertama (anak kalimat) yang berbentuk pasif terlihat jelas subjeknya, tetapi pada klausa kedua (anak kalimat) yang berbentuk aktif tidak terlihat jelas subjek atau pelakunya. Dengan demikian, ada ketidaksejajaran dalam kalimat itu. Ketidaksejajaran itu mengakibatkan kaburnya makna mengenai siapa yang tak perlu menghadirkan saksi *adecharge*.

Oleh karena itu, agar kalimat di atas menjadi kalimat efektif dengan terpenuhinya unsur kesejajaran makna serta tidak menimbulkan pertanyaan mengenai pelakunya, kalimat (14) tersebut dapat diperbaiki sebagai berikut.

(14a) Oleh karena itulah, penasihat hukum Yoyok, Jawade Hafidz, meminta sidang dilanjutkan dan saksi *adecharge* tak perlu dihadirkan dengan pertimbangan efisiensi waktu.

Jika pada kalimat majemuk tersebut klausa anak kalimatnya akan dijadikan bentuk aktif semua, ubahannya seperti terlihat pada kalimat berikut.

(14b) Oleh karena itulah, penasihat hukum Yoyok, Jawade Hafidz, meminta majelis hakim melanjutkan sidang dan tak perlu menghadirkan saksi *adecharge* dengan pertimbangan efisiensi waktu.

Pada kalimat (14b) subjek anak kalimat adalah *majelis hakim*. Karena fungsi dan bentuknya sama, unsur tersebut dapat dimunculkan sekali saja.

Selain perbaikan ketaksejajaran dalam kalimat di atas, terdapat perbaikan pada hal-hal sebagai berikut.

- (i) Pemakaian konjungtor antarkalimat *karena itulah* merupakan salah satu contoh penggunaan konjungtor yang kurang tepat. Yang tepat digunakan adalah konjungtor antarkalimat *oleh karena itulah*.
- (ii) Dalam kalimat (20) tersebut terdapat penulisan tanda koma (,) yang tidak tepat. Penulisan kata yang memberikan *keterangan tambahan* seharusnya diberi tanda koma (,) karena tanda koma dipakai untuk mengapit keterangan tambahan yang bersifat tidak membatasi. Dengan demikian, seharusnya keterangan tambahan itu diapit dengan dua tanda koma.

2.2 Kalimat Bermakna Ganda

Kalimat yang memenuhi ketentuan tata bahasa, tetapi masih menimbulkan tafsiran ganda tidak termasuk kalimat yang

efektif. Berikut ini contoh kalimat yang menimbulkan tafsiran ganda yang terdapat dalam berita utama *Radar Semarang*.

- (15) Menurut keterangan yang dihimpun *Radar Semarang*, aksi perampokan itu terjadi ketika para karyawan baru membuka toko roti yang persis berada di pinggir jalan besar tersebut.

Kata *baru* pada kalimat (15) tersebut menerangkan kata *karyawan* atau kata *membuka*? Jika kata *baru* menerangkan *karyawan*, tanda hubung dapat digunakan untuk menghindari salah tafsir.

Oleh karena itu, jika kata *baru* menerangkan *karyawan*, kalimat itu dapat diubah menjadi seperti berikut.

- (15a) Menurut keterangan yang dihimpun *Radar Semarang*, aksi perampokan itu terjadi ketika para karyawan-baru membuka toko roti yang persis berada di pinggir jalan besar tersebut.

Sementara itu, jika kata *baru* menerangkan *membuka*, di antara kata *baru* dan *membuka* tersebut dapat disisipi keterangan waktu. Selain itu, untuk menghindari salah tafsir, klausa subordinatif *ketika para karyawan baru membuka toko roti yang persis berada di pinggir jalan besar tersebut* dapat dibuat dalam bentuk pasif. Dalam konteks berita, kata *baru* yang menerangkan *membuka* inilah yang dimaksudkan oleh penulis berita.

Dengan demikian, kalimat (21) itu dapat diubah menjadi seperti berikut.

- (15b) Menurut keterangan yang dihimpun *Radar Semarang*, aksi perampokan itu terjadi ketika para karyawan saat itu baru membuka toko roti yang persis berada di pinggir jalan besar tersebut.
- (15c) Menurut keterangan yang dihimpun *Radar Semarang*, aksi perampokan itu terjadi ketika toko roti yang persis berada di pinggir jalan besar tersebut baru dibuka oleh para karyawan.

Kalimat yang terlalu panjang dan menimbulkan kerancuan, bahkan multitafsir, terdapat dalam kalimat berikut.

- (16) Selain obat palsu lengkap dengan kemasannya, polisi juga menyita seperangkat alat sablon milik tersangka Bejo, yang kini masih berada dalam pemeriksaan intensif aparat Reskrim Polsek Semarang Utara, untuk memalsu kemasan obat aslinya.

Pada kalimat (16) itu, ada beberapa hal yang dapat menimbulkan kerancuan makna atau multitafsir.

(i) Pemilihan frasa *obat palsu lengkap dengan kemasannya* menimbulkan kerancuan makna. Kata *lengkap* menerangkan palsu atau obat? Penggunaan kata *lengkap* itu justru menjadikan ketidakefektifan kalimat itu. Seharusnya cukup digunakan frasa *obat palsu dan kemasannya* atau *obat palsu beserta kemasannya*. Frasa *obat palsu beserta kemasannya* sudah menunjukkan bahwa obat palsu yang disita itu lengkap dengan kemasannya.

(ii) Kalimat yang panjang bisa untuk menjelaskan maksud secara lengkap. Namun, bila peletakan unsur-unsur kalimat itu tidak tepat, justru kalimat tersebut akan menimbulkan kerancuan dan membingungkan pembaca. Pada kalimat (16) itu tertulis unsur *polisi juga menyita seperangkat alat sablon milik tersangka Bejo, yang kini masih berada dalam pemeriksaan intensif aparat Reskrim Polsek Semarang Utara, untuk memalsu kemasan obat aslinya*. Peletakan yang terlalu jauh unsur *untuk memalsu kemasan obat aslinya* untuk menerangkan *seperangkat alat sablon* akan membingungkan pembaca. Dengan peletakan semacam itu perhatian pembaca akan terganggu karena acuan yang dijelaskan terlalu jauh. Semestinya penulisan unsur-unsur kalimat yang panjang sebagai penjelas itu bisa dibuat dalam kalimat yang lain. Jadi, informasi itu dapat ditulis dalam kalimat yang lain atau kalimat penjelas berikutnya.

Dengan demikian, ubahan atas kalimat (16) itu adalah sebagai berikut.

- (16a) Selain obat palsu beserta kemasannya, polisi juga menyita seperangkat alat sablon milik tersangka, Bejo, yang digunakan untuk memalsu kemasan obat yang asli. Bejo kini masih diperiksa secara intensif oleh aparat Reskrim Polsek Semarang Utara.

2.3 Kesalahan Nalar Berbahasa

Dalam laporan berita utama *Radar Semarang* ditemukan berita seperti berikut ini.

- (17) Totok akhirnya masuk ke dalam mobil Kijang warna biru nopol AA 7028 ZE dan melesat cepat meninggalkan halaman Polda Jateng hingga nyaris menabrak seorang wartawan elektronik.

Kalimat (17) tersebut merupakan kalimat majemuk. Sepintas lalu, kalimat itu terasa tidak aneh. Namun, jika kita mencermatinya lebih lanjut, akan muncul pertanyaan seperti ini, "Apakah Totok yang melesat cepat meninggalkan halaman Polda Jateng hingga nyaris menabrak wartawan elektronik?" Pertanyaan tersebut muncul karena jika mencermati kalimat (17), akan ditemukan bahwa kalimat (17) tersebut merupakan kalimat majemuk yang terdiri atas tiga klausa, yakni:

- (i) Totok akhirnya masuk ke dalam mobil Kijang warna biru nopol AA 7028 ZE
- (ii) Totok melesat cepat meninggalkan halaman Polda Jateng
- (iii) Totok nyaris menabrak seorang wartawan elektronik.

Setelah ditemukan masing-masing klausanya, nalar berbahasa kita akan merasa terganggu. Tentu saja bukan itu maksudnya. Maksud kalimat (17) itu adalah Totok akhirnya masuk ke dalam mobil Kijang warna biru nopol AA 7028 ZE dan mobil Kijang itu melesat cepat meninggalkan halaman Polda Jateng hingga nyaris menabrak seorang wartawan elektronik.

Agar kalimat tersebut menjadi bernalar, informasi itu dapat diungkapkan dengan kalimat berikut.

- (17a) Totok akhirnya memasuki mobil Kijang warna biru nopol AA 7028 ZE yang kemudian melesat cepat meninggalkan halaman Polda Jateng hingga nyaris menabrak seorang wartawan elektronik.
- (17b) Totok akhirnya memasuki mobil Kijang warna biru nopol AA 7028 ZE. Mobil Kijang itu kemudian melesat cepat meninggalkan halaman Polda Jateng hingga *nyaris menabrak seorang wartawan elektronik*.

Selain nalar berbahasa yang terganggu akibat penggunaan kata hubung *dan* yang tidak tepat, terdapat penggunaan unsur *masuk ke dalam mobil* yang juga mengganggu. Kata *masuk* tentu berarti 'ke dalam'. Jadi, tidak perlu digunakan kata-kata *masuk ke dalam*, tetapi cukup dipakai kata *masuk* atau *memasuki*. Namun, dalam gaya bahasa pemakaian frasa *masuk ke dalam* semacam itu tergolong gaya bahasa pleonasme atau gaya bahasa penyangatan.

Nalar berbahasa pembaca juga akan terganggu ketika membaca laporan berita seperti berikut ini.

- (18) Pelakunya yang diketahui 4 pemuda tak dikenal itu berboncengan sepeda motor dan berhasil menguras uang Rp 2,6 juta.

Ada beberapa hal yang mengganggu logika berbahasa pada kalimat (18) itu, seperti diuraikan berikut ini.

- (i) Pemakaian frasa *yang diketahui* yang kemudian diikuti frasa *tak dikenal* sangat mengganggu karena dua makna yang berlawanan. Logika pembaca tentu akan bertanya, "Sudah diketahui, tapi *kok* tidak dikenal?" Logika ini akan terbantu jika digunakan pilihan kata yang lain. Misalnya, *Pelakunya yang diketahui berjumlah empat pemuda itu berboncengan dua sepeda motor* atau *Pelakunya yang merupakan empat pemuda tak dikenal itu berboncengan sepeda motor*.
- (ii) Pada kalimat (18) itu, penyebutan pelaku yang berjumlah empat orang dengan berboncengan sepeda motor tanpa menyebutkan jumlah sepeda motor yang digunakan juga

menimbulkan tanda tanya bagi pembaca, "Apakah keempat pelaku itu menggunakan satu sepeda motor atau berapa?" Untuk itu, pada kalimat (18) itu penulis perlu menyebutkan juga jumlah sepeda motor yang digunakan karena saksi melihat mereka (pelaku) menggunakan dua sepeda motor.

- (iii) Kalimat (18) di atas merupakan kalimat majemuk setara dengan menggunakan kata hubung *dan*. Akan tetapi, antara klausa pertama dan kedua tidak berhubungan. Antara klausa *pelakunya berboncengan sepeda motor* dan klausa *pelakunya berhasil menguras uang 2,6 juta rupiah* tidak ada relasi kedekatan makna. Semestinya dua klausa itu akan lebih tepat jika dijadikan dua kalimat. Misalnya, *Pelakunya yang diketahui berjumlah empat orang itu berboncengan dengan menggunakan dua sepeda motor. Keempat pemuda tak dikenal itu berhasil menguras uang 2,6 juta rupiah.*
- (iv) *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* menyebutkan bahwa lambang bilangan yang dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata ditulis dengan huruf, kecuali jika beberapa lambang bilangan dipakai secara berurutan, seperti dalam pemerincian dan pemaparan. Oleh karena itu, angka 4 pada kalimat (18) tersebut seharusnya ditulis dalam huruf *empat*.

Setelah memperhatikan unsur-unsur penyebab ketidaklogisan kalimat (18) itu, alternatif ubahan atas kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

- (18a) Pelaku yang diketahui berjumlah empat orang itu berboncengan dua sepeda motor. Keempat pemuda tak dikenal itu berhasil menguras uang 2,6 juta rupiah.
- (18b) Pelaku yang merupakan empat pemuda tak dikenal itu berboncengan dua sepeda motor. Mereka berhasil menguras uang 2,6 juta rupiah.

3. Penutup

Berita bukan hanya sekumpulan kata-kata, kalimat-kalimat, atau alinea-alinea tanpa makna. Berita yang baik selalu

memberikan pemahaman dan membujuk pembacanya untuk memilih sikap atau tindakan tertentu. Untuk itu, berita harus menyampaikan fakta dan informasi dengan bahasa yang enak dan mudah dicerna. Di sinilah diperlukan pentingnya penggunaan bahasa yang baik dan benar, terutama penulisan kalimat efektif sesuai dengan kaidah baku bahasa Indonesia. Dalam berita utama *Radar Semarang* ditemukan kekurangcermatan penulisan kalimat sehingga sajian berita yang ditampilkan tidak mencerminkan kalimat yang efektif. Hal itu, antara lain, terlihat pada ketidaktepatan struktur kalimat yang meliputi ketidakhadiran unsur fungsi kalimat (kalimat tanpa subjek, kalimat tanpa predikat, kalimat tanpa objek), ketidakjelasan hubungan dalam kalimat majemuk, ketidaksejajaran satuan dalam kalimat, kalimat bermakna ganda, dan kesalahan nalar berbahasa. Masih ada faktor yang menyebabkan ketidakefektifan kalimat, antara lain, diksi yang tidak tepat, pemakaian ejaan yang salah, serta penggunaan akronim dan singkatan yang tidak tepat. Namun, karena keterbatasan halaman, beberapa hal tersebut tidak dimuat dalam penerbitan ini.

Pembaca mungkin tidak akan protes mengenai kekurangan huruf, pemenggalan kata, struktur kalimat yang rancu, atau nalar bahasa yang terganggu. Mereka memang tidak protes. Namun, mereka merasakan suatu berita yang tidak enak dibaca dan janggal. Perasan kecewa yang terakumulasi bisa menjelma menjadi pencitraan yang tidak baik. Kalau pencitraan itu tidak baik, pembaca tentu akan berpaling karena kualitas produk dan kualitas pelayanan yang tidak dijaga. Oleh karena itu, penggunaan bahasa sebagai alat penyampai pesan atau informasi seharusnya mengikuti kaidah tata bahasa yang benar. Alangkah lebih baik jika dalam setiap terbitan media massa, perusahaan penerbit selalu melengkapi adanya editor bahasa atau redaktur bahasa yang "menggawangi" soal-soal kebahasaan. Diharapkan, kehadiran seorang editor bahasa atau redaktur bahasa akan membawa kualitas produk yang dihasilkan menjadi lebih baik.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, Chaedar. 1987. *Linguistik: Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Alwi, Hasan, *et al.* 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- _____. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Arifin, E. Zainal dan Amran Tasai. 1985. *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Mediatama Sarana Perkasa.
- Arifin dan Farid Hadi. 1993. *Seribu Satu Kesalahan Berbahasa: Bahan Penyuluhan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Astraatmadja, Atmakusumah. Tanpa Tahun. Makalah "Pengamatan atas Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Media Pers Dewasa Ini".
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Bhineka Cipta.
- Effendy, Onong Uchjana. 2002: *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Lumintintang, Yayah B. 1983. "Nonkalimat di Dalam Ragam Tulis Ilmiah: Sebuah Studi Kasus. Kertas Kerja". Kongres Bahasa Indonesia IV. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Martin, dkk. 1995. *Pemakaian Bahasa Indonesia Ragam Tulis di Lingkungan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Moeliono, Anton. 1985. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa*. Jakarta: Djambatan.

- Moleong, Lexi J. 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa*. Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama.
- Nurhadi. 1995. *Tata Bahasa Pendidikan: Landasan Penyusunan Buku Pelajaran Bahasa*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia. 2004. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Ramlan, M. 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- _____. 1992. *Bahasa Indonesia yang Salah dan yang Benar*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Razak, Abdul. 1985. *Kalimat Efektif: Struktur, Gaya, dan Variasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Soesiswo, Mas, *et al.* 2003. *Jurnalisme Pukulan Dua Inci*. Semarang: Yayasan Karyawan Suara Merdeka.
- Subroto, D. Edi. 1992. *Pengantar Metoda Penelitian Linguistik*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sudaryanto. 1980. *Metode Linguistik: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugono, Dendy. 1994. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Puspa Swara
- Sugono, Dendy (Ed.). 2003. *Buku Praktis Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Pusat Bahasa

- _____. 2003. *Buku Praktis Bahasa Indonesia 2*.
Jakarta: Pusat Bahasa
- Tarigan, H.G. 1990. *Pengajaran Remedi Bahasa*. Bandung:
Angkasa.

KESALAHAN EJAAN DALAM TAJUK RENCANA SURAT KABAR

Oleh
Sutarsih^{*)}

Abstract

A newspaper editorial staff is a group of people to whom most readers engage in writing pursuits. The work of certain editorial staff, however, has become a standar or system used in stating the mastery of spelling system of a certain printed media, a newspaper, he writing competency is an editorial. Hence, an editorial is choosen as the object of the research.

There are some reasons why an editorial is chosen as the object of the research. First, the editorial writings are provided by the editorial staff. Second, what is written and the way the editorial staff writes can be a significant measure of his or her written spelling system mastery and competency. Third, editorial writings are provided to all readers.

The research aims at investigating and explaining incorrect written spellings employed in editorial writings. Moreover, it also tries to investigate and to explain some factors lead to incorrect written spellings.

The research employs qualitative-descriptive approach. The data, taken from editorial writings, is analyzed based on the Indonesian standard written spelling system. Based on the research, it can be concluded that there are great numbers of incorrect spellings employed iin editorial writings. Finally, the incorrect spellings cover incorrect usage of pungtuations, incorrect usage of capital letters, incorrect usage italic letters, and mostly, punctuations.

Key word: norm, spelling, editorial staff, news paper

^{*)}Tenaga Teknis Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Sikap positif dalam berbahasa Indonesia merupakan bentuk sikap menghargai bahasa Indonesia. Penghargaan terhadap bahasa Indonesia dapat ditunjukkan dengan kesetiaan pemakaian bahasa Indonesia. Kesetiaan terhadap bahasa Indonesia itu dapat diwujudkan dengan berusaha berbahasa Indonesia yang baik dan benar pada setiap kesempatan, baik secara lisan maupun tertulis.

Patuh terhadap kaidah bahasa Indonesia merupakan salah satu upaya menuju sikap positif berbahasa. Sikap positif berbahasa Indonesia tidak hanya dilakukan pada komunikasi lisan saja, tetapi juga pada komunikasi tulis. Hal itu mengingat perubahan budaya masyarakat Indonesia dari budaya dengar-bicara menuju budaya baca-tulis. Perubahan orientasi masyarakat tersebut ditunjang dengan perkembangan teknologi, terutama alat-alat komunikasi, misalnya media massa cetak, telepon genggam, dan internet. Disadari atau tidak telah tercipta suatu komunikasi bentuk tulis. Penggunaan huruf-huruf dan tanda baca merupakan sarana menjalin komunikasi secara tertulis.

Penggunaan huruf-huruf dan tanda baca ada dalam bahasa tulis. Penggunaan huruf-huruf dan tanda baca secara tepat tidak lepas dari kaidah bahasa, yaitu ejaan. Oleh karena itu, ejaan hanya ada di dalam bahasa tulis. Ejaan yang berlaku di Indonesia berpedoman pada *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia* yang diterbitkan oleh Pusat Bahasa itu memuat kaidah pemakaian huruf, pemakaian huruf kapital dan huruf miring, penulisan kata, penulisan unsur serapan, dan pemakaian tanda baca.

Ejaan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah kaidah-kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi (kata, kalimat, dsb.) dalam bentuk tulisan (huruf-huruf) serta penggunaan tanda baca (Pusat Bahasa, 2002: 285).

Bahasa tulis merupakan sarana berkomunikasi media massa terutama media massa cetak, khususnya surat kabar yang dari waktu ke waktu mengalami perkembangan amat pesat. Hal

itu ditunjukkan dengan jumlah surat kabar yang terbit terus bertambah. Penambahan itu bukan hanya dalam hal jumlah surat kabar itu sendiri, melainkan juga jenis surat kabar yang diterbitkan. Kalau kita cermati, surat kabar yang terbit di setiap harinya ada yang berskala lokal dan ada yang berskala nasional.

"Tajuk Rencana" merupakan salah satu tulisan dalam surat kabar yang menarik untuk dibaca. Tajuk rencana adalah karangan pokok dalam surat kabar, majalah, dan sebagainya (Pusat Bahasa, 2002: 1123). Oleh karena itu, sudah sepatutnya penulisan "Tajuk Rencana" dalam surat kabar mematuhi kaidah ejaan. Hal itu mengingat surat kabar sebagai salah satu media berkomunikasi dalam bentuk tulis tidak luput dari penggunaan kata, huruf, dan tanda baca.

1.2 Rumusan Masalah

Apabila dicermati penyajiannya berupa kata-kata, huruf, maupun tanda baca, dalam tajuk rencana masih dijumpai sistem penulisan yang tidak tepat. Tentu saja kondisi penulisan semacam itu tidak sesuai dengan kaidah ejaan bahasa Indonesia yang berlaku. Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Kesalahan ejaan yang bagaimanakah yang terdapat pada "Tajuk Rencana" dalam surat kabar?
- 2) Bagaimanakah pembetulan kesalahan ejaan yang terdapat pada "Tajuk Rencana" dalam surat kabar?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pada dasarnya adalah memecahkan masalah yang telah dirumuskan (Moleong, 1994: 65). Oleh karena itu, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan kesalahan ejaan yang terdapat pada "Tajuk Rencana" dalam surat kabar.
- 2) Melakukan pembetulan kesalahan ejaan pada "Tajuk Rencana" dalam surat kabar.

1.4 Kerangka Teoretis

Pembahasan ini berpihak pada Pedoman Umum Ejaan yang Disempurnakan (Panitia Pengembangan Bahasa, 2004) sebagai dasar analisis. Namun, sebelum pembahasan akan diuraikan terlebih dahulu hal-hal yang berkaitan dengan pembahasan sebagai berikut.

1.4.1 Tajuk Rencana

Bahasa yang ditulis oleh seorang penulis akan berpengaruh bagi orang yang membaca. Begitu pula dengan bahasa seorang redaktur surat kabar sebagai penulis "Tajuk Rencana". Selain itu, dari bahasa yang dipergunakannya, pembaca dapat menilai bobot tulisan redaktur surat kabar tersebut. Cara menulis dan pilihan kata yang digunakan jika dinilai baik, benar, dan menarik, cenderung akan dijadikan anutan pembaca dalam menulis. Hal itu disebabkan media massa memiliki pengaruh besar terhadap gaya tulis-menulis masyarakat. Mereka setiap hari diberi contoh kalimat-kalimat yang komunikatif, kalimat yang menulik pada sasaran, dan berdaya sentuh.

Hal tersebut diperkuat oleh pendapat bahwa tajuk rencana merupakan rubrik yang ampuh dalam kegiatan memengaruhi (*to influence, persuade*) khalayak karena merupakan sajian yang faktual, logis, argumentatif, dan-yang tidak kurang pentingnya-ditulis oleh wartawan yang peranannya tidak *committed*, tetapi murni untuk kebaikan semua pihak. Hal itu sudah tentu merupakan peninjauan dari segi ilmu. Apabila pada kenyataannya ada tajuk rencana yang ditulis oleh seorang wartawan untuk kepentingan pihak tertentu, itu bukan kesalahan ilmu, melainkan kesalahan orang yang menggunakan ilmu itu (Effendy, 2002: 158).

1.4.2 Sikap Positif terhadap Bahasa

Ada pendapat yang menyatakan bahwa bahasa Indonesia sekarang ini sedang sakit. Pendapat yang menyatakan bahwa bahasa Indonesia tidak lagi dapat digunakan sebagai sarana komunikasi yang dapat diandalkan adalah bertolak dari sudut

pandangan yang keliru tentang bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi verbal harus dibedakan dari kemampuan seseorang di dalam menggunakannya secara tertulis ataupun lisan. Dengan demikian, yang sedang sakit dan berjalan di tempat itu adalah (para) pemakainya, bukan bahasa Indonesia (Alwi, 2000: 61).

Mengingat hal tersebut di atas, diperlukan sikap positif terhadap bahasa. Sikap positif terhadap bahasa sebenarnya bukan hal yang mudah. Pemakaian bahasa yang sesuai dengan kaidah dan dengan situasinya adalah salah satu sikap positif. Hal itu terjadi jika orang tidak asal jadi dalam berbahasa. Orang yang menganggap bahwa dalam berbahasa itu yang terpenting ialah asal mitra bicara dapat menangkap maksud pembicaraan dapat dikatakan bahwa orang itu tidak bersikap positif. Orang yang melakukan kesalahan dengan disadari berarti yang bersangkutan tidak bersikap positif. Sikap tidak positif terbentuk jika orang tahu atau sudah diberitahu bahwa ia melakukan kesalahan, tetapi enggan berusaha memperbaikinya (Jumariam, 2000: 186-187).

1.4.3 Bahasa dan Media Massa

Dalam buku *Sosiologi Bahasa* dinyatakan bahwa bahasa adalah alat untuk berkomunikasi dalam proses sosialisasi, yang diberi pemerian secara formal dan abstrak, dan kadang-kadang kaku oleh linguistik (khususnya makrolinguistik) (Fishman dalam Alwasilah, 1989: 3).

Fungsi dan peranan media massa yang pernah disebut dalam masyarakat kita cukup beraneka ragam, mencerminkan harapan dan keinginan politis yang berubah dari zaman ke zaman terhadap komunikasi massa (Dahlan, 2003: 3).

Bahasa surat kabar adalah bahasa tulis yang masih berpijak pada kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Walaupun kemungkinannya bahasa dalam media cetak tersebut dari bahasa lisan yang diubah menjadi bahasa tulis, tidak terkecuali "Tajuk Rencana" sebagai bagian dari tulisan dalam media massa cetak.

"Tajuk Rencana" adalah tulisan yang merupakan pokok berita yang masih berpijak pada kaidah bahasa Indonesia. Mengingat tulisan tersebut ditulis oleh redaktur surat kabar itu sendiri, tentu saja sudah mengalami tahap pengeditan atau penyuntingan.

Dalam bentuk bahasa tulis, tulisan dianggap kurang berarti jika ejaannya tidak tepat. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan dalam "Tajuk Rencana" seharusnya sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku.

1.4.4 Ragam Bahasa

Ragam bahasa yang dijadikan sebagai tolok ukur dalam penelitian ini adalah ragam baku dan ragam bahasa yang diteliti adalah ragam tulis baku. Baku atau standar berpragmatik adanya keseragaman. Proses pembakuan sampai taraf tertentu berarti proses penyeragaman kaidah, bukan penyamaan ragam bahasa atau penyeragaman variasi bahasa (Alwi, 2003: 14). Ragam bahasa pada penelitian ini tentu saja penyesuaian situasi resmi pada "Tajuk Rencana" dengan kaidah ejaan.

Kesalahan ejaan tidak dapat terlepas dari acuan bahasa baku karena bahasa baku merupakan tolok ukur tingkat keformalan bahasa. Bahasa baku maksudnya adalah suatu variasi bahasa yang digunakan sebagai ukuran baik dan benar dalam komunikasi yang bersifat resmi, baik lisan maupun tulis. Ragam baku memunyai beberapa persyaratan linguistik dalam hal fonologi, morfologi, situasi, dan leksikon. Tiga hal pertama tersebut mengacu pada *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* dan leksikon menggunakan acuan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ragam baku dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah ragam bahasa jika mitra bicara adalah orang yang dihormati oleh pembicara, atau jika topik pembicaraan bersifat resmi (misal surat-menyurat dinas, perundang-undangan, karangan teknis), atau jika pembicaraan dilakukan di depan umum. Adapun yang dimaksud dengan ragam tulis adalah ragam bahasa yang diungkapkan melalui media tulis, tidak terikat oleh ruang dan

waktu sehingga diperlukan kelengkapan struktur sampai pada sasaran secara visual (KBBI, 2002: 920).

1.5 Metode Penelitian

Teknik penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data berupa kata-kata dari "Tajuk Rencana" dikumpulkan dengan cara mencatatnya di dalam kartu data, kemudian dipindahkan dalam bentuk catatan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai.

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan kata-kata, huruf, dan tanda baca yang digunakan oleh redaktur surat kabar dalam penulisan "Tajuk Rencana".

Sampel yang diambil pada penelitian ini adalah bahasa redaktur dalam "Tajuk Rencana" yang ada pada surat kabar harian *Suara Merdeka* dan harian *Kompas* pada bulan Maret 2004.

Berdasarkan macam modelnya, teknik pengumpulan data adalah catatan pengamatan. Data berupa tulisan yang telah dicatat itu dipindahkan dalam bentuk catatan pada kartu data. Kemudian catatan tulisan tersebut dipilah-pilah antara yang sesuai dengan *Ejaan yang Disempurnakan* dan yang tidak sesuai dengan *Ejaan yang Disempurnakan*. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan kesalahan penulisan kata, huruf, dan tanda baca.

Data berupa tulisan kata-kata, huruf, dan tanda baca redaktur surat kabar dalam "Tajuk Rencana" dianalisis per paragraf yang mengandung kesalahan ejaan menurut kaidah penulisan *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Namun, pada tulisan ini hanya menampilkan kesalahan yang paling sering ditemukan dalam penulisan tajuk rencana *Kompas* dan *Suara Merdeka*.

2. Analisis Data Tulisan Redaktur Surat Kabar pada "Tajuk Rencana"

Berikut ini analisis tulisan redaktur surat kabar pada "Tajuk Rencana" harian *Kompas* dan *Suara Merdeka*.

2.1 Kompas

2.1.1 Tajuk Rencana "Demokrasi itu Juga Memutuskan dan Partisipasi" Edisi Selasa 9 Maret 2004

(1) Alinea ke-1

Terdapat kesalahan ejaan pemakaian huruf kapital pada kata *darussalam* dalam kalimat berikut, yaitu:

Adalah tugas pemerintah untuk mengangkat kesejahteraan masyarakat, bukan hanya mereka yang tinggal di Nangroe Aceh **darussalam** (NAD), tetapi juga seluruh warga yang tinggal di wilayah Indonesia.

Ketentuan dalam *Pedoman Umum Ejaan yang Disempurnakan* huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama geografi. Oleh karena itu, ejaan yang tepat untuk kalimat di atas adalah sebagai berikut.

Adalah tugas pemerintah untuk mengangkat kesejahteraan masyarakat, bukan hanya mereka yang tinggal di Nangroe Aceh **Darussalam** (NAD), tetapi juga seluruh warga yang tinggal di wilayah Indonesia.

(2) Alinea ke-3

Terdapat kesalahan ejaan pada penulisan singkatan nama orang pada nama M Nasir Wali dalam kalimat berikut.

Seperti diungkapkan **Ulama M Nasir Wali** ketika berdialog dengan Presiden, masyarakat mengharapkan agar ada infrastruktur yang melintas di kawasan tengah Provinsi NAD itu.

Singkatan ialah bentuk yang dipendekkan yang terdiri atas satu huruf atau lebih. Ketentuan dalam *Pedoman Umum Ejaan yang Disempurnakan* singkatan nama orang, nama gelar, sapaan, jabatan atau pangkat diikuti dengan tanda titik.

2.1.2 Tajuk Rencana "Pemilu Damai" Edisi Senin, 15 Maret 2004

Terdapat kesalahan ejaan penulisan huruf kapital pada alinea kedua, yakni penulisan kata *tetapi*. Kata *tetapi* dalam kalimat tersebut digunakan sebagai konjungsi antarkalimat dan diawali dengan huruf kapital. Hal itu dapat dilihat dalam data berikut.

Boleh saja sekaligus untuk dicatat oleh Museum Rekor Indonesia. **Tetapi** lebih penting makna simbolisnya.

Kata *tetapi* merupakan konjungsi interkalimat. Oleh karena itu, konjungsi *tetapi* ditulis dengan diawali huruf kecil dan didahului oleh tanda *koma*, bukan tanda *titik*. Tanda *koma* dipakai untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara yang berikutnya yang didahului oleh kata seperti *tetapi* atau *melainkan*. Dengan demikian, klausa yang didahului kata *tetapi* pada kalimat di atas merupakan bagian dari kalimat sebelumnya. Ejaan yang tepat untuk kalimat di atas adalah sebagai berikut.

Boleh saja sekaligus untuk dicatat oleh Museum Rekor Indonesia, **tetapi** lebih penting makna simbolisnya.

2.1.3 Tajuk Rencana "Kalim Al Qaeda Warnai Hasil Pemilu Spanyol" Edisi Selasa, 16 Maret 2004

Terdapat kesalahan ejaan penulisan **lambang bilangan** angka **11** pada alinea ke-4 dalam kalimat berikut.

Selebihnya, sebagaimana terakhir terjadi di Yunani yang beralih dari Sosialis ke Konservatif, setelah yang terakhir ini berkuasa selama **11**

tahun, di Spanyol Konservatif yang sudah berkuasa delapan tahun kali ini harus menyerahkan kekuasaan kepada Sosialis.

Lambang bilangan yang dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata ditulis dengan huruf, kecuali jika beberapa lambang bilangan dipakai secara berurutan, seperti dalam pemerincian dan pemaparan. Oleh karena itu, ejaan yang tepat untuk kalimat di atas adalah sebagai berikut.

Selebihnya, sebagaimana terakhir terjadi di Yunani yang beralih dari Sosialis ke Konservatif, setelah yang terakhir ini berkuasa selama **sebelas** tahun, di Spanyol Konservatif yang sudah berkuasa delapan tahun kali ini harus menyerahkan kekuasaan kepada Sosialis.

2.1.4 Tajuk Rencana "Invasi Inggris ke Irak" Edisi Kamis, 18 Maret 2004

Pada alinea ke-1 terdapat kesalahan ejaan penulisan huruf kapital kata **irak** dan penulisan kata **obyektif** dalam kalimat berikut.

Hasil penyelidikannya bahwa irak tidak terbukti memiliki senjata pemusnah massal dianggap obyektif.

Ketentuan dalam *Pedoman Umum Ejaan yang Disempurnakan* huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama geografi sehingga kata *irak* penulisannya harus diawali dengan huruf kapital. Selain itu, penulisan kata *obyektif* bukan menggunakan huruf *y*, melainkan dengan menggunakan huruf *j*. Dengan demikian, ejaan yang tepat untuk kalimat di atas adalah sebagai berikut.

Hasil penyelidikannya bahwa **Irak** tidak terbukti memiliki senjata pemusnah massal dianggap **objektif**.

2.1.5 Tajuk Rencana "Menyelamatkan Pembangunan Demokrasi" Edisi Sabtu, 27 Maret 2004

Terdapat kesalahan ejaan penulisan **tanda koma** pada alinea ke-1, yakni kata **namun** dalam kalimat berikut.

Namun sekali lagi, jalan menuju demokrasi memang tidak selalu mulus.

Kata *namun* merupakan konjungsi antarkalimat sehingga letaknya di awal kalimat. Oleh karena itu, *namun* harus ditulis dengan huruf awal kapital. Huruf kapital atau huruf besar dipakai sebagai huruf pertama kata pada awal kalimat. Setelah kata *namun* seharusnya diberi tanda *koma*. Tanda *koma* dipakai setelah kata atau ungkapan penghubung antarkalimat yang terdapat pada awal kalimat. Jadi, ejaan yang tepat untuk kalimat di atas adalah sebagai berikut.

Namun, sekali lagi, jalan menuju demokrasi memang tidak selalu mulus.

2.2 Suara Merdeka

2.2.1 Tajuk Rencana "Mengapresiasi Program 'Selamat Pagi Bupati'" Edisi Sabtu, 6 Maret 2004

(1) Alinea ke-1

Terdapat kesalahan penulisan **singkatan gelar** dan penulisan **nama orang** dalam kalimat berikut.

Program acara "Selamat Pagi Bupati" bersama Bupati Kebumen Dra Hj rustriningsih sudah berjalan genap satu tahun.

Singkatan ialah bentuk yang dipendekkan yang terdiri atas satu huruf atau lebih. Penulisan singkatan nama orang, nama gelar, sapaan, jabatan, atau pangkat seharusnya diikuti tanda *titik*. Kaidah penulisan nama orang diawali dengan huruf kapital karena huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur-unsur nama orang.

Oleh karena itu, ejaan yang tepat untuk kalimat di atas adalah sebagai berikut.

Program acara "Selamat Pagi Bupati" bersama Bupati Kebumen **Dra. Hj. Rustriningsih** sudah berjalan genap satu tahun.

(2) Alinea ke-2

- a. Terdapat kesalahan penulisan **huruf kapital** kalimat berikut.

Karena yang ditonjolkan adalah sosok pribadinya.

Kata **karena** merupakan konjungsi interkalimat yang menghubungkan anak kalimat dengan induk kalimat. Susunan kata-kata di atas hanya merupakan anak kalimat yang membentuk klausa keterangan. Klausa tersebut belum bisa menjadi sebuah kalimat. Adapun anak kalimat tidak bisa berdiri sendiri. Klausa yang mengikuti konjungsi *karena* merupakan bagian kalimat sebelumnya. Oleh karena itu, klausa tersebut harus digabung dengan klausa sebelumnya. Setelah digabung, penulisan konjungsi *karena* harus ditulis dengan huruf awal *kecil* karena huruf *kapital* atau huruf *besar* dipakai sebagai huruf pertama kata pada awal kalimat. Dengan demikian, ejaan yang tepat untuk kalimat di atas adalah sebagai berikut.

... karena yang ditonjolkan adalah sosok pribadinya.

- b. Terdapat kesalahan penulisan kata **jadi** pada kalimat berikut.

Jadi rakyat akan lebih mengenal secara dekat pemimpinnya.

Kata *jadi* penulisannya harus diikuti tanda *koma*. Tanda *koma* dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat yang terdapat pada awal kalimat. Ejaan yang tepat untuk kalimat di atas adalah sebagai berikut.

Jadi, rakyat akan lebih mengenal secara dekat pemimpinnya.

2.2.2 Tajuk Rencana "Antara Hasyim Muzadi dan Gus Dur" Edisi Kamis, 11 Maret 2004

Terdapat kesalahan penulisan apostrof pada alinea ke-6 dalam kalimat berikut.

Tidak bijaksana kalau para petinggi **jami'yyah** dan partai membuat belenggu, sehingga tidak sempat memikirkan banyak kepentingan lain yang produktif.

Kesalahan penulisan kata **jami'yyah** yang merupakan kata dari bahasa Arab itu adalah pada penulisan tanda apostrof pengganti huruf hijaiyah *ain*. Jika mau menggunakan kata *jam'iyah* yang berasal dari bahasa Arab sesuai dengan pelafalannya, seharusnya penulisan kata tersebut menggunakan huruf miring. Namun, sebenarnya KBBI sudah menyesuaikan ejaan kata tersebut dalam bahasa Indonesia, yaitu kata *jamiah* yang artinya '1 universitas; institute; 2 perkumpulan; perhimpunan' (KBBI, 2008:563). Selain itu, penggunaan tanda koma sebelum kata hubung *sehingga* tidak perlu digunakan karena anak kalimat berada di belakang induk kalimat. Tanda koma bisa digunakan bila anak kalimat mendahului induk kalimat. Dengan demikian, ejaan yang tepat untuk kalimat di atas adalah sebagai berikut.

Tidak bijaksana kalau para petinggi **jamiah** dan partai membuat belenggu sehingga tidak sempat memikirkan banyak kepentingan lain yang produktif.

2.2.3 Tajuk Rencana "Kampanye yang Makin Mengandalkan Uang" Edisi Jumat, 19 Maret 2004

(1) Alinea ke-1

- a. Terdapat kesalahan ejaan penulisan kata **jorjoran** dalam kalimat berikut.

Salah satu yang merebak dan menimbulkan keprihatinan adalah ketika partai politik **jorjoran** uang untuk menarik simpati atau mendatangkan massa.

Penulisan kata atau istilah dari bahasa selain bahasa Indonesia yang kurang dikenal atau mempunyai arti khusus diapit dengan tanda *petik*. Ejaan yang tepat untuk kalimat di atas adalah sebagai berikut.

Salah satu yang merebak dan menimbulkan keprihatinan adalah ketika partai politik **"jorjoran"** uang untuk menarik simpati atau mendatangkan massa.

- b. Terdapat kesalahan ejaan penulisan **tanda koma** kalimat berikut.

Karena, hal-hal seperti itu malah dianggap tidak menarik.

Kata *karena* merupakan konjungsi penanda anak kalimat. Tanda *koma* dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mengiringi induk kalimatnya. Tanda *koma* tidak dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mengiringi induk kalimatnya. Tanda *koma* dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat yang terdapat pada awal kalimat. Pada kalimat di atas penulisan tanda *koma* setelah kata *karena* tidak tepat. Oleh karena itu, tanda *koma* tersebut harus dihilangkan. Sesuai dengan uraian di atas, penulisan kata *karena* yang diawali dengan huruf *kapital* tidak tepat. Huruf *kapital* dipakai sebagai huruf pertama kata pada awal kalimat. Kata *karena* tidak ditulis dengan huruf

awal *kapital* dan klausa yang mengikuti konjungsi tersebut menjadi bagian kalimat sebelumnya. Ejaan yang tepat untuk kalimat di atas adalah sebagai berikut.

... **karena** hal-hal seperti itu malah dianggap tidak menarik.

(2) Alinea ke-2

Terdapat kesalahan ejaan penulisan tanda **koma** dan tanda **hubung** kalimat berikut.

Di sisi lain, kita melihat rasionalitas yang makin **berkembang** karena masyarakat sudah berhitung soal untung-rugi.

Tanda *koma* dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mendahului induk kalimatnya. Tanda *koma* tidak dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mengiringi induk kalimatnya. Frasa *di sisi lain* bukan merupakan anak kalimat. Ia menduduki fungsi keterangan dalam kalimat tersebut. Oleh karena itu, setelah frasa *di sisi lain* tidak perlu menggunakan tanda koma.

Selain itu, penggunaan tanda **hubung** dalam rangkaian kata **untung-rugi** juga tidak tepat dan harus dihilangkan karena tidak memenuhi kaidah ejaan. Menurut *Pedoman Ejaan yang Disempurnakan*, tanda **hubung** digunakan untuk hal-hal berikut.

- a. Tanda *hubung* digunakan untuk menyambung suku-suku kata dasar yang terpisah oleh pergantian baris.
- b. Tanda *hubung* menyambung awalan dengan bagian kata di belakangnya atau akhiran dengan kata di depannya pada pergantian baris.
- c. Tanda *hubung* menyambung unsur-unsur kata ulang.
- d. Tanda *hubung* menyambung huruf kata yang dieja satu-satu dan bagian-bagian tanggal.
- e. Tanda *hubung* boleh dipakai untuk memperjelas (i) hubungan bagian-bagian kata atau ungkapan dan (ii) penghilangan bagian kelompok kata.

- f. Tanda *hubung* dipakai untuk merangkaikan (i) *se-* dengan kata berikutnya yang dimulai dengan huruf kapital, (ii) *ke-* dengan angka, (iii) angka dengan *-an*, (iv) singkatan berhuruf kapital dengan imbuhan atau kata, dan (v) nama jabatan rangkap.
- g. Tanda *hubung* dipakai untuk merangkaikan unsur bahasa Indonesia dengan unsur bahasa asing.

Dengan demikian, sebagai pengganti tanda *hubung* untuk kata untung rugi adalah konjungsi *atau* atau *dan* disesuaikan dengan konteks kalimatnya. Ejaan yang tepat untuk kalimat di atas adalah sebagai berikut.

Di sisi lain kita melihat rasionalitas yang makin berkembang karena masyarakat sudah berhitung soal untung **dan** rugi.

2.2.1 Tajuk Rencana "Mismatch Perbankan dan Keraguan Sektor Riil" Edisi Selasa, 23 Maret 2004

(1) Alinea ke-1

Kendati pada minggu pertama sempat ada **penurunan** indeks harga saham gabungan (IHSG), namun tidak terlalu mencolok dan kemudian bisa dikatakan normal lagi.

Terdapat kesalahan ejaan penulisan kata *namun* dan *pemenggalan* kata *gabungan* dalam kalimat pada paragraf di atas. Kata *namun* dipergunakan sebagai kata penghubung antarkalimat yang terletak di awal kalimat. Oleh karena itu, kata *namun* harus ditulis dengan diawali huruf kapital. Dengan demikian, kalimat di atas bukan terdiri atas satu kalimat saja, melainkan dua kalimat. Selain itu, kata *namun* bisa diganti dengan kata *tetapi* sebagai konjungsi interkalimat dan didahului dengan tanda koma. Selanjutnya, kaidah pemenggalan dalam *Pedoman Umum Ejaan yang Disempurnakan* menyatakan sebagai berikut.

- a. Pemenggalan kata *jika di tengah kata ada huruf konsonan, termasuk gabungan huruf konsonan, di antara dua buah*

huruf vokal, pemenggalan dilakukan sebelum huruf konsonan.

- b. Huruf *n* dan *g* adalah gabungan huruf yang menghasilkan bunyi nasal atau sengau. *Gabungan huruf konsonan* tidak pernah diceraikan.
- c. *Imbuhan akhiran* dan *imbuhan awalan*, termasuk *awalan yang mengalami perubahan bentuk serta partikel* yang biasanya ditulis serangkai dengan kata dasarnya, dapat dipenggal pada pergantian baris.

Ejaan yang tepat untuk kalimat di atas adalah sebagai berikut.

Kendati pada minggu pertama sempat ada penurunan indeks harga saham **ga-bungan** (IHSG). **Namun, hal itu** tidak terlalu mencolok dan kemudian bisa dikatakan normal lagi.

Atau

Kendati pada minggu pertama sempat ada penurunan indeks harga saham **gabung-an** (IHSG). **Namun, hal itu** tidak terlalu mencolok dan kemudian bisa dikatakan normal lagi.

Atau

Kendati pada minggu pertama sempat ada penurunan indeks harga saham **ga-bungan** (IHSG), **tetapi hal itu** tidak terlalu mencolok dan kemudian bisa dikatakan normal lagi.

Atau

Kendati pada minggu pertama sempat ada penurunan indeks harga saham **gabung-an** (IHSG), **tetapi hal itu** tidak terlalu mencolok dan kemudian bisa dikatakan normal lagi.

(2) Alinea ke-2

Terdapat kesalahan ejaan pada pemenggalan kata *samping* dalam kalimat berikut ini.

Di **samp-ing** tentu ada persoalan-persoalan lain yang masih jadi ganjalan.

Ketentuan dalam *Pedoman Umum Ejaan yang Disempurnakan* menyatakan bahwa pemenggalan kata *jika* di tengah kata ada dua huruf konsonan yang berurutan, pemenggalan dilakukan di antara kedua huruf konsonan itu. Oleh karena itu, ejaan yang tepat untuk kalimat di atas adalah sebagai berikut.

Di **sam-ping** tentu ada persoalan-persoalan lain yang masih jadi ganjalan.

(3) Alinea ke-4

Terdapat kesalahan ejaan penulisan kata *namun* dalam kalimat berikut.

Namun secara keseluruhan iklim usaha memang **sepenuhnya** menunjang.

Ketentuan dalam *Pedoman Umum Ejaan yang Disempurnakan* menyatakan sebagai berikut.

- a. Kata *namun* dipergunakan sebagai kata penghubung antarkalimat yang terletak di awal kalimat maka kata *namun* harus ditulis dengan diawali huruf kapital. Oleh karena itu, kalimat tersebut harus dipecah menjadi dua kalimat, bukan satu kalimat.
 - b. *Namun* merupakan konjungsi antarkalimat. Oleh karena itu, kata *namun* harus ditulis di awal kalimat dan ditulis dengan huruf awal kapital.
 - c. *Namun* sebagai konjungsi antarkalimat penulisannya harus diikuti oleh tanda *koma*.
 - d. Tanda *koma* dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat yang terdapat pada awal kalimat.
- Ejaan yang tepat untuk kalimat di atas adalah sebagai berikut.

Namun, secara keseluruhan iklim usaha memang **sepenuhnya** menunjang.

2.2.2 Tajuk Rencana "Diperlukan Payung Hukum untuk Pemilu 2004" Edisi Rabu, 31 Maret 2004

(1) Alinea ke-1

Terdapat kesalahan ejaan penulisan kata *hari H* dalam kalimat berikut ini.

Bahkan, dikhawatirkan sampai hari H, 5 April, belum semua daerah bisa menyelesaikan pencoblosan suara....

Seharusnya pada kata *hari H* digunakan tanda *hubung*. Salah satu kaidah penulisan tanda *hubung* adalah tanda *hubung* dipakai untuk merangkaikan singkatan berhuruf kapital dengan imbuhan atau kata. Oleh karena itu, di antara kata *hari H* harus dituliskan tanda *hubung* dan penulisannya tanpa spasi.

Jadi, ejaan yang tepat untuk kalimat di atas adalah sebagai berikut.

Bahkan, dikhawatirkan sampai **hari-H**, 5 April, belum semua daerah bisa menyelesaikan pencoblosan suara.

(2) Alinea ke-2

Dari pengalaman tahun 1999 menurut **Ketua KPU** Nazaruddin **Samsuddin**, ada beberapa daerah yang penyelenggaraan pemilunya tak berbarengan dengan daerah lain. Padahal, Pasal 81 ayat (1) UU No 12 Tahun 2003 dengan jelas menyebutkan "pemungutan suara pemilu anggota DPR, DPD, DPRD provinsi, dan DPRD kabupaten/kota diselenggarakan secara serentak".

Terdapat kesalahan ejaan pada penulisan kata *Ketua KPU Nazaruddin Samsuddin* dalam kalimat pertama pada paragraf di atas. Penulisan kata yang memberi *keterangan tambahan* seharusnya diberi tanda *koma* karena tanda *koma* dipakai untuk mengagip keterangan tambahan yang sifatnya tidak membatasi.

Selain itu, terdapat kesalahan ejaan pada pemenggalan kata *kabupaten* dalam kalimat kedua paragraf di atas, yaitu:

Padahal, Pasal 81 ayat (1) UU No 12 Tahun 2003 dengan jelas menyebutkan "pemungutan suara pemilu anggota DPR, DPD, DPRD provinsi, dan DPRD kabupat-en/kota diselenggarakan secara serentak".

Pemenggalan kata jika di tengah kata ada huruf konsonan, termasuk gabungan huruf konsonan, di antara dua buah huruf vokal, pemenggalan dilakukan sebelum huruf konsonan. Oleh karena itu, ejaan yang tepat untuk kalimat di atas adalah sebagai berikut.

Padahal, Pasal 81 ayat (1) UU No 12 Tahun 2003 dengan jelas menyebutkan "pemungutan suara pemilu anggota DPR, DPD, DPRD provinsi, dan DPRD **ka-bupaten**/kota diselenggarakan secara serentak".

Atau

Padahal, Pasal 81 ayat (1) UU No 12 Tahun 2003 dengan jelas menyebutkan "pemungutan suara pemilu anggota DPR, DPD, DPRD provinsi, dan DPRD **kabu-paten**/kota diselenggarakan secara serentak".

Atau

Padahal, Pasal 81 ayat (1) UU No 12 Tahun 2003 dengan jelas menyebutkan "pemungutan suara pemilu anggota DPR, DPD, DPRD provinsi, dan DPRD **kabupa-ten**/kota diselenggarakan secara serentak".

(3) Alinea ke-4

Terdapat kesalahan ejaan pada pemenggalan kata *responsif* dan *mengantisipasi* pada kalimat berikut.

Kita melihat sikap pemerintah sudah cukup responsif dan positif. Mulai ancap-ancap mengantisipasi segala kemungkinan termasuk menyiapkan payung hukum berupa perpu....

Ketentuan pemenggalan kata dalam *Pedoman Umum Ejaan yang Disempurnakan* jika di tengah kata ada dua huruf konsonan yang berurutan, pemenggalan dilakukan di antara kedua huruf konsonan itu. Gabungan huruf konsonan tidak pernah diceraikan. *Imbuhan akhiran dan awalan*, termasuk awalan yang mengalami perubahan bentuk serta partikel yang biasanya ditulis serangkai dengan kata dasarnya, dapat dipenggal pada pergantian baris. Selain itu, huruf n dan g yang dipenggal pada kalimat di atas merupakan bunyi nasal atau sengau yang tidak dapat dipisahkan karena *gabungan huruf konsonan* tidak pernah diceraikan.

Oleh karena itu, ejaan yang tepat untuk kalimat di atas adalah sebagai berikut.

Kita melihat sikap pemerintah sudah cukup **responsif** dan positif. Mulai ancap-ancap **mengantisipasi** segala kemungkinan termasuk menyiapkan payung hukum berupa perpu....

Atau

Kita melihat sikap pemerintah sudah cukup **respons-if** dan positif. Mulai ancap-ancap **mengan-tisipasi** segala kemungkinan termasuk menyiapkan payung hukum berupa perpu....

Atau

Kita melihat sikap pemerintah sudah cukup **respons-if** dan positif. Mulai ancap-ancap **mengantisi-pasi** segala kemungkinan termasuk menyiapkan payung hukum berupa perpu....

Atau

Kita melihat sikap pemerintah sudah cukup **respons-if** dan positif. Mulai ancap-ancap

mengantisipasi-si segala kemungkinan termasuk menyiapkan payung hukum berupa perpu....

Atau

Kita melihat sikap pemerintah sudah cukup **respons-if** dan positif. Mulai ancap-ancap **menganti-sipasi** segala **kemungkinan** termasuk menyiapkan payung hukum berupa perpu....

3. Penyebab Terjadinya Kesalahan Ejaan "Tajuk Rencana"

Tajuk rencana merupakan kolom khusus bagi seorang redaktur surat kabar. Redaktur surat kabar dituntut sedemikian rupa untuk menuliskan sebuah topik yang diulas dalam bentuk tajuk rencana. Tajuk rencana yang ditulis oleh redaktur surat kabar dari segi ejaan belum sepenuhnya sesuai dengan kaidah ejaan bahasa Indonesia, *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*.

Ketidaksesuaian sistem penulisan tajuk rencana surat kabar dengan kaidah ejaan bahasa Indonesia tersebut terjadi oleh beberapa sebab, antara lain sebagai berikut.

3.1 Ketidakpedulian Redaktur tentang Ejaan

Pada umumnya para pekerja pers bukanlah orang-orang yang mendapatkan pendidikan secara khusus tentang kebahasaan. Demikian pula seorang redaktur surat kabar tidak selalu berlatar belakang pendidikan formal dari bidang bahasa. Meskipun demikian, di dalam menggeluti dunia jurnalistik paling tidak mereka belajar tentang tata tulis.

Tidak selalu seorang redaktur dalam menulis tajuk rencana memperhatikan ejaan. Mereka lebih cenderung untuk memilih sistem penulisan yang komunikatif dan memenuhi prinsip ekonomi.

3.2 Keterbatasan Waktu

Tidak dapat dipungkiri lagi setiap terbit surat kabar dibatasi oleh waktu. Apalagi surat kabar harian yang terbit setiap

hari hanya mendapat waktu satu hari untuk menulis sampai tahap pencetakan.

3.3 Kehematan

Alasan lain yang menjadi sebab terjadinya kesalahan ejaan dalam tajuk rencana surat kabar adalah kehematan. Kehematan itu berarti pemanfaatan sebesar-besarnya kolom dan lajur surat kabar untuk penempatan huruf, kata, tanda baca, dan angka. Setiap kolom dan spasi sangat berharga karena menyangkut jumlah nominal dalam operasional sebuah surat kabar. Oleh karena itu, prinsip ekonomis itulah yang menjadi salah satu penyebab redaktur surat kabar tidak memperhatikan kaidah ejaan.

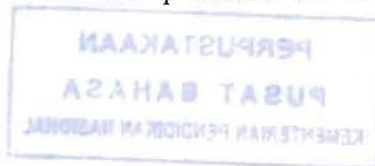
3.4 Kecermatan

Manusia adalah makhluk yang memiliki keterbatasan, demikian pula redaktur surat kabar. Dalam menjalankan tugasnya menyajikan sebuah berita, seorang redaktur tidak luput dari segala keterbatasannya. Berkaitan dengan hal itu, mereka belum tentu tidak mengetahui ejaan walaupun tulisan yang mereka hasilkan ternyata menyalahi kaidah ejaan. Hal itu semata-mata karena ketidakcermatan redaktur surat kabar dalam menyajikan tulisan berupa tajuk rencana.

4. Penutup

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan adanya kesalahan ejaan dalam penulisan tajuk rencana surat kabar, baik surat kabar berskala nasional maupun berskala lokal. Namun, dibandingkan dengan kesalahan ejaan tajuk rencana yang terdapat dalam surat kabar berskala nasional (*Kompas*), kesalahan ejaan lebih banyak dijumpai dalam tulisan tajuk rencana surat kabar lokal (*Suara Merdeka*).

Kesalahan ejaan yang ditemukan dalam tajuk rencana surat kabar berdasarkan analisis penelitian ini adalah sebagai berikut.



Risalah Penelitian Bahasa

- 1) Kesalahan pemakaian dan penulisan huruf kapital.
- 2) Kesalahan penulisan singkatan nama orang.
- 3) Kesalahan penulisan kata *namun*.
- 4) Kesalahan pemenggalan kata.
- 5) Kesalahan penulisan huruf miring.
- 6) Kesalahan penggunaan tanda baca (merupakan kesalahan terbanyak).

Daftar Pustaka

- Alwasilah, Chaedar. A. 1989. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Alwi, Hasan dkk. 2000. *Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi: Pemantapan Peran Bahasa sebagai Sarana Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- , 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dahlan, M. Alwi. 2003. "Radio sebagai Media Pendidikan dan Komunikasi Politik." Dalam [www. Pustekom. Go.id/teknoloRadio.htm](http://www.Pustekom.Go.id/teknoloRadio.htm).
- Effendy, Onong Uchjana. 2002. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Rosdakarya.
- Jumariam. 2000. *Petunjuk Praktis Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Moleong, Lexy J. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia. 2004. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Pusat Bahasa. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

